

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA JAMBI
DIALEK SAROLANGUN DI DESA RANTAU GEDANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

AMRINA ROSADA

NIM.22541001

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan skripsi

Yth. Ketua Program Studi

Di-Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, dengan judul: "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang". Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 4 Agustus 2026

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd.

NIP. 197309221999032003

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.

NIP.1989100220252212007

PENGAJUAN BEBAS PLAGIASI

PENGAJUAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Amrina Rosada

NIM : 22541001

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun
di Desa Rantau Gedang".

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 4 Agustus 2026



Amrina Rosada

NIM. 22541001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1412** /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : **Amrina Rosada**
NIM : **22541001**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)**
Judul : **Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun di
Desa Rantau Gedang**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Agustus 2026**

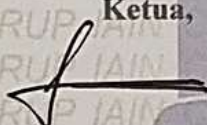
Pukul : **11:00 – 12:30 WIB**

Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah**

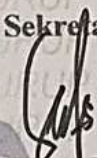
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

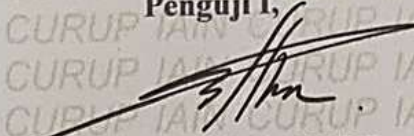
Ketua,


Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

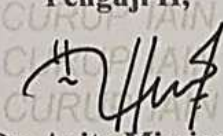
Sekretaris,


Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP. 198910022025212007

Penguji I,


Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Penguji II,


Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 1989080720190320007


Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini berjudul, “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang” Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT. dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I, Dr.Sakut Anshori, S.Pd.,M.Hum. Selaku Wakil Rektor II, Dr.Sagiman, M.Kom. Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Seluruh dosen mata kuliah, khususnya kepada para pelita ilmu, dosen prodi Tadris Bahasa Indonesia terimakasih telah menerangi jalan studi penulis dengan pengetahuan, kebijaksanaan dan kesabaran. Karya ini Adalah setitik bukti dari lautan ilmu yang telah kalian curahkan. Semoga setiap goresan kata dan lembar ini menjadi amal jariyah yang mengalir selamanya.
8. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah memfasilitasi proses perkuliahan dari sampai dengan akhir

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Wasalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 4 Agustus 2026

Penulis

Amrina Rosada

NIM. 22541001

MOTTO

“Dan Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

(Q.S. An-Najm: 39)

“Masih banyak makanan enak yang harus dicoba, serial yang harus ditamatkan, dan tempat indah yang harus dikunjungi. Mungkin bagi kita hidup menyakitkan tapi bagi orang-orang disekeliling kita akan lebih menyakitkan kalau kita nggak hidup. Seberat apa pun keadaan, jangan menyerah ya.”

(Fiersa Besari)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan selesai pada waktunya.
2. Teruntuk cinta pertamaku, bapak **Muhammad zaki**, sosok pelindung dan pahlawan dalam hidupku Terima kasih atas setiap tetes keringat dan kerja keras. Meski takdir kehidupan dan waktu membawa kita pada lembar kisah yang berbeda, namun darah, cinta, dan doa bapak akan selalu mengalir dalam nadi. Terima kasih karena tak pernah membiarkan jarak memutuskan kasih sayang di antara kita. Terima kasih atas dukungan, Terima kasih telah menjadi bagian dari pondasi yang kuat dihidup Rosa. Keberhasilan ini juga adalah milik bapak. Salah satu Keberhasilan yang kita cita-citakan Bersama, sebagai tanda bakti dan cinta Rosa yang tak akan pernah pudar. Semoga bapak sehat selalu dan bisa membersamai keberhasilan selanjutnya.
3. Untuk Wanita hebat makku **Misbah**, Wanita yang rida dan cintanya menjadi lentera dalam hidup Rosa, skripsi ini Adalah wujud nyata dari setiap doa yang mak ucapkan. Terima kasih telah menjadi satu-satunya orang yang memeluk paling erat saat dunia terasa tidak adil dan menuntut banyak hal. Terima Kasih telah menjadi sosok ibu yang kuat dan terbaik di seluruh dunia, bahkan jika

ada kehidupan kedua aku akan tetap memilih ibuku untuk menjadi ibuku lagi dan lagi di setiap kehidupanku.

4. Kepada ayah **Muhammad Fauzan**, Yang hadir hadir membawa warna baru dan ketenangan di Tengah keluarga kami. Terimakasih telah menerima dan menyayangi kami layaknya darah daging sendiri,. Semoga segala kebaikan, perjuangan dan doa yang ayah berikan mendapat balasan terbaik dari Allah.
5. Teruntuk adik-adikku tersayang, **Ahmad Zidni Iman** dan **Arsyila Fadila** adik-adik yang baik soleh soleha, semoga kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup kalian jauh lebih baik dari ayuk kalian ini, Terima kasih atas kebahagiaan dan keceriaan canda tawa kalian yang sudah menjadi pelipur lara dikala hati sedang sedih, terbanglah tinggi melampaui ayuk semoga satu keberhasilan ini menjadi motivasi dalam hidup kalian untuk mencapai kesuksesan nanti.
6. Terima kasih tak lupa juga di ucapan kepada makwoku, **Nurjannah** yang telah memotivasi untuk meraih cita-cita, yang telah menjadi sosok ibu yang Ikhlas menjadi pembela, pelindung dan tempat berbagi cerita di tanah Rantau ini, semoga Allah membalas semua kebaikanmu berlipat lipat ganda.
7. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar baik dari bapak maupun mak yang telah memberikan dukungan finansial, moral dan spiritual selama masa perkuliahan. Semoga Allah selalu melancarkan setiap urusan dan rezeki dalam hidup kalian.
8. Untuk bestiku **Ayu Lestari**, teman seperjuangan selama masa perkuliahan dari semester awal hingga akhir. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita,

memberikan semangat, membantu Ketika menghadapi kesulitan, serta menciptakan banyak kenangan berharga selama perkuliahan. Kehadiran mu membuat perjalanan perkuliahan ini terasa lebih ringan dan penuh warna. Semoga segala kebaikan dukungan dan kebersamaan yang telah kita lalui menjadi kenangan indah yang selalu dikenang. Semoga kita diberikan kesuksesan dan menjadi Wanita kaya raya seperti yang kita impikan.

9. Teruntuk teman yang sudah seperti saudara **Fitri paiko**, Terima kasih sudah menjadi teman sedari waktu di asrama, Tidur satu kamar, KKN satu kelompok bahkan aku pindah kosan fitri juga pindah dan kami ngkost di kosan yang sama, Terimakasih atas kebaikan, canda tawa selama di perantauan ini semoga kesuksesan menanti kita dunia dan akhirat.
10. Terakhir kepada sosok jiwa yang berkepala batu namun mempunyai hati selembut salju, Wanita sederhana bermimpi selangit **Amrina Rosada** Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui, terima kasih kepada hati yang tetap Ikhlas, meski banyak hal yang terjadi diluar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada kepada raga yang terus melangkah, meski Lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dan ribuan terima kasih diucapkan kepada diri sendiri karena sudah mampu mempertanggung jawabkan semua

kepercayaan yang sudah diberikan termasuk menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dengan jeri payah sendiri.

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA JAMBI DIALEK SAROLANGUN DI DESA RANTAU GEDANG

Oleh:

Amrina Rosada

NIM. 22541001

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena alih kode dan campur kode yang sering muncul dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, akibat penggunaan bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat yang dikumpulkan melalui teknik observasi, simak bebas libat cakap, simak libat cakap, rekam, dan catat, kemudian dianalisis dengan memanfaatkan komponen tutur SPEAKING dari Dell Hymes untuk mendeskripsikan konteks situasional tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 data yang dianalisis, ditemukan 33 data (55,0%) alih kode intern, tanpa ditemukan alih kode ekstern (0%), 16 data (26,7%) campur kode intern, dan 11 data (18,3%) campur kode ekstern. Alih kode intern berwujud peralihan penuh dan utuh antara ragam dialek Jambi Sarolangun dan ragam bahasa Indonesia dalam satu peristiwa tutur, campur kode intern berwujud penyisipan kata dan frasa/klausa dari dialek Jambi Sarolangun ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ekstern berupa penyisipan unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab, terutama istilah teknologi, media sosial, dan salam keagamaan. Faktor penyebab yang paling dominan adalah perubahan topik pembicaraan dan perubahan situasi tutur, diikuti oleh keakraban dan kedekatan hubungan sosial penutur, hadirnya lawan tutur/partisipan lain, keterbatasan padanan kata, serta identitas kedaerahan dan keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai kontak bahasa pada masyarakat bilingual pedesaan di Indonesia serta mendukung upaya pelestarian bahasa daerah.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Jambi Dialek Sarolangun, Sociolinguistik, Speaking Dell Hymes.*

DAFTAR ISI

PENGANTARAN SKRIPSI	i
PENGANTARAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Sociolinguistik.....	12
2. Peristiwa Tutur	13
3. Kedwibahasaan	16
4. Alih Kode.....	17
B. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45

B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek dan Objek Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Teknik Analisis Data	56
H. Uji Keabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian.....	61
1. Sejarah Singkat Desa Rantau Gedang.....	61
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Bentuk Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang.....	71
2. Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang.....	75
3. Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode.....	82
4. Analisis Konteks Tuturan Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes.....	86
5. Analisis Peristiwa Tutar Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes.....	189
6. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	197
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	198
1. Pembahasan Bentuk Alih Kode Dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang.....	198
2. Pembahasan Bentuk Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang.....	201

3. Pembahasan Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur	
Kode.....	204
4. Pembahasan Peristiwa Tutar Berdasarkan Komponen SPEAKING	
Dell Hymes.....	206
BAB V PENUTUP.....	210
A. Simpulan	210
B. Saran.....	211
DAFTAR PUSTAKA.....	213
LAMPIRAN.....	220

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Alih Kode dan Campur Kode.....	53
Tabel 4.1 kondisi luas Wilayah Desa	62
Tabel 4.2 Aparat Desa	63
Tabel 4.3 Lembaga Kemasyarakatan	64
Tabel 4.4 Pembagian Wilayah.....	64
Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang	66
Tabel 4.6 Sebaran Latar (Setting) Peristiwa Tutur	191
Tabel 4.7 Rekapitulasi Jumlah dan Persentase Bentuk Alih Kode dan Campur Kode.....	198

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Berita Acara Seminar Proposal.....	221
Lampiran 2: SK Pembimbing	222
Lampiran 3: Kartu Bimbingan Skripsi	223
Lampiran 4: Surat Penerbitan Izin Penelitian	224
Lampiran 5: Surat Keterangan Izin Penelitian dari PTSP.....	225
Lampiran 6: Surat izin Penelitian di Desa Rantau Gedang.....	226
Lampiran 7: Surat izin Penelitian dari Desa Rantau Gedang.....	227
Lampiran 8: Instrumen Data Hasil Penelitian.....	228
Lampiran 9: Biodata Penulis.....	276

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan berbahasa masyarakat Desa Rantau Gedang tergolong sebagai masyarakat bilingual, yakni masyarakat yang menguasai dan menggunakan dua bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Jambi dialek Sarolangun sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam ranah-ranah formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media masa.¹

Penggunaan Bahasa di Desa Rantau Gedang tidak hanya terbatas pada Bahasa ibu dan Bahasa Indonesia, melainkan juga melibatkan Bahasa dari berbagai desa lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh mobilitas sosial masyarakat, khususnya melalui pernikahan, yang menyebabkan banyak penduduk dari desa lain menetap di desa Rantau gedang. Kehadiran penduduk dengan latar belakang Bahasa yang berbeda tersebut menyebabkan terjadinya kontak Bahasa yang intensif dalam kehidupan sehari-hari. Akibat adanya kontak Bahasa tersebut, muncul fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi Masyarakat. Penutur sering kali beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa daerah atau mencampurkan unsur-unsur Bahasa dalam satu tuturan, tergantung situasi, lawan tutur, serta tujuan komunikasi. Fenomena ini tidak

¹ Ronald Wardhaugh & Janet M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics*, 8th ed. (Hoboken: Wiley-Blackwell, 2021), hlm. 84.

hanya menunjukkan kemampuan Berbahasa Masyarakat, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya penuturnya.²

Desa Rantau Gedang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Batin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Secara administratif, desa ini berbatasan dengan desa-desa lain di sekitar kawasan Batang Asai dan aliran Sungai Tembesi yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakatnya sejak berabad-abad silam.³ Adapun Desa-desa yang berada di wilayah kecamatan Batin VIII, terdapat ada 15 desa yaitu: Desa Bangun Jayo, Batu Penyabung, Pulau Buayo, Rantau Gedang, Muara Lati, Tanjung Gagak, Limbur Tembesi, Teluk Kecimbung, Dusun Dalam, Tanjung, Suka Jadi, teluk mancur, Penarun, Pulau Lintang dan Pulau Melako. Setiap desa di kecamatan Batin VIII menunjukkan adanya variasi Bahasa yang berbeda, baik dari segi kosakata, pelafalan, maupun struktur tuturan. Variasi Bahasa ini muncul sebagai akibat dari perbedaan lingkungan sosial, interaksi antar penutur, serta pengaruh budaya lokal yang berkembang di masing-masing desa.⁴

Penduduk yang menetap di Desa Rantau gedang memiliki latar belakang asal yang beragam. Adapun individu yang paling banyak menetap di desa Rantau gedang yaitu berasal dari Desa Batu Penyabung, Pulau Buayo, Limbur Tembesi, Dusun Dalam, Muara Lati. Ada juga beberapa berasal dari suku jawa. Keberagaman asal-usul Masyarakat ini menyebabkan terjadinya

² Aria Bayu Setiaji & Enggal Mursalin, "Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik)," *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra* (2023).

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, *Kecamatan Bathin VIII Dalam Angka 2025* (Sarolangun: BPS Kabupaten Sarolangun, 2025).

⁴ A. D. I. Putri, "Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Variasi Dialek dalam Komunikasi Lisan," *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2024): 15–18.

interaksi sosial yang cukup intens dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa, sehingga dalam komunikasi Masyarakat sering muncul fenomena alih kode dan campur kode sebagai bentuk penyesuaian dalam berinteraksi.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan adanya fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi secara alami dalam percakapan sehari-hari masyarakat Desa Rantau Gedang. dengan pola alih kode dan campur kode yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Alih Kode Dialek Sarolangun Ke dalam Bahasa Indonesia

01: “aku kemalah di dusun ni nak mati lampu teruih”

02: “ sabar ya, nanti kita pindah ke luar negeri”

Terjemahan Bahasa Indonesia

01: “ saya malas di desa ini, mati lampu terus”

02: “sabar ya, nanti kita pindah ke luar negeri”

Pada tuturan di atas terdapat perpindahan antara Bahasa Jambi Dialek Sarolangun ke Bahasa Indonesia . tuturan tersebut terjadi pada saat siang hari dalam kondisi listrik yang sedang mati. penutur 01 mengungkapkan rasa kesal ke penutur 02. Lalu penutur 02 menjawab ujaran penutur dengan candaan supaya penutur 01 tidak kesal lagi.

Campur Kode Dialek Sarolangun ke dalam Bahasa Indonesia

"kelak jatuh, jangan berlari-lari di dalam rumah"

(“nanti jatuh, jangan berlari-lari di dalam rumah”)

Pada tuturan tersebut terdapat pencampuran antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia dalam satu ujaran. Leksikon kelak dan jatuh merupakan kosakata bahasa Jambi dialek Sarolangun, sedangkan leksikon jangan, berlari-lari, di dalam, dan rumah merupakan kosakata bahasa Indonesia.

tuturan di atas terjadi pada siang hari di sebuah rumah, tuturan tersebut diucapkan oleh penutur, yang bertujuan untuk menasehati seorang anak yang sedang berlari-lari. peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Jambi dialek Sarolangun ke bahasa Indonesia yang bercampur dengan unsur bahasa daerah. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rantau Gedang merupakan komunitas bilingual yang aktif.

Dalam kehidupan nyata sehari-hari, fenomena alih kode dan campur kode dapat dengan mudah dijumpai di berbagai ranah sosial. Di ranah keluarga, misalnya, penutur bilingual kerap menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua, namun beralih ke bahasa Indonesia ketika berbicara dengan saudara yang lebih muda atau teman sebaya yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Peralihan ini terjadi secara spontan sebagai bentuk penyesuaian identitas sosial penutur.

Di ranah pendidikan, fenomena alih kode juga kerap terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Guru yang berasal dari daerah setempat sering menggunakan bahasa daerah ketika menjelaskan konsep yang sulit dipahami oleh siswa, kemudian beralih kembali ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam konteks pembelajaran di daerah.⁵ Di ranah perdagangan dan pasar, campur kode sangat dominan terjadi. Penutur menyisipkan kosakata bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia, atau

⁵ Y. Novita, dkk., "EFL Teachers' Code-Switching Practices: Attitudes, Perceptions, and Learning Experiences," *Jurnal Tahuri* 21, no. 2 (2024): 84–103.

sebaliknya, sebagai strategi untuk membangun keakraban dengan mitra tutur dan memperlancar proses transaksi.⁶

Fenomena Alih Kode dan Campur Kode di Dunia Maya Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kemunculan media sosial dan platform digital, telah membuka dimensi baru bagi kajian alih kode dan campur kode. Interaksi di dunia maya melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Twitter/X, TikTok, dan YouTube menciptakan ruang komunikasi yang unik di mana fenomena alih kode dan campur kode terjadi dengan frekuensi yang sangat tinggi dan dengan pola yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi tatap muka di dunia nyata.⁷

Di platform media sosial seperti Instagram dan Twitter/X, pengguna dari kalangan generasi muda sangat sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam unggahan dan komentar mereka. Fenomena ini dikenal dengan istilah Bahasa Jaksel (Bahasa Jakarta Selatan), yang merupakan ragam bahasa gaul yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara ekstensif. Contoh tuturan seperti "*Literally* gue nggak ngerti kenapa dia bisa kayak gitu, *it's so overwhelming*" telah menjadi gejala campur kode yang sangat umum di media sosial Indonesia.⁸

⁶ A. Rahmawati & J. Purwanto, "Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan YouTuber Xaviera Putri: Kajian Sociolinguistik di Era Digital," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 12 (2025).

⁷ N. M. Siwi & J. Purwanto, "Fenomena Campur Kode dalam Interaksi Keluarga UENO Family sebagai Representasi Identitas Budaya Multibahasa dalam Media Digital," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025).

⁸ Chamalah, E. et al., "Code Mixing in Social Media", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 112.

Di platform TikTok dan YouTube, fenomena alih kode juga sangat menonjol dalam konten kreator yang menargetkan audiens multibahasa. Para kreator konten kerap menggunakan strategi alih kode untuk menjangkau audiens yang lebih luas, misalnya dengan mengawali konten dalam bahasa daerah kemudian beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk memperluas jangkauan audiens. Fenomena ini menunjukkan bahwa di dunia maya, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai strategi pemasaran konten yang terencana.⁹

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wijaya yang mengkaji *alih kode dan campur kode dalam komentar YouTube berbahasa Indonesia* menemukan bahwa pola campur kode yang paling dominan adalah penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya campur kode di dunia maya adalah keinginan untuk menunjukkan identitas kosmopolitan, mengekspresikan konsep atau emosi yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia, serta upaya memperoleh pengakuan sosial dari komunitas daring.¹⁰

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Erly Laurence Toy yang dimuat dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup mengkaji *alih kode dan campur kode dalam keluarga bahasa Rejang di Kesambe Baru, Kabupaten Rejang Lebong*. Penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi keluarga

⁹ B. Wicaksono, S. Nursanti, & W. Utamidewi, "Motif dan Makna Penggunaan Bahasa 'Jaksel' di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa 'Jaksel' dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 21 (2022): 388–396.

¹⁰ Wijaya, D.A., "Alih Kode dan Campur Kode dalam Komentar YouTube Berbahasa Indonesia," *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 38, No. 1 (2020): hlm. 50–65.

penutur bahasa Rejang memenuhi delapan komponen peristiwa tutur menurut Dell Hymes, dengan melibatkan berbagai bahasa seperti Rejang, Curup, Lembak, Jawa, Inggris, dan Arab, serta menunjukkan bahwa bahasa Curup dan Jawa menjadi bahasa yang paling dominan digunakan dalam komunikasi keluarga tersebut.¹¹

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Mardiani dan Yusuf yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa *menganalisis pola alih kode dalam percakapan WhatsApp masyarakat bilingual Sunda-Indonesia*. Penelitian tersebut menemukan bahwa alih kode dalam percakapan WhatsApp terjadi secara sistematis dan berpola, dengan pola dominan berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ketika topik pembicaraan beralih ke ranah personal, keluarga, atau budaya lokal.¹²

Penelitian yang sangat relevan dengan penelitian ini juga telah dilakukan oleh Nisa Ul Amanah dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup*. Penelitian tersebut mengkaji fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi secara alamiah dalam interaksi lisan mahasantri putri di lingkungan asrama perguruan tinggi Islam. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak, teknik sadap, dan teknik rekam, penelitian ini mengidentifikasi terjadinya alih kode intern dan ekstern yang melibatkan tujuh bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu Bengkulu, Jawa, Rejang, Melayu Rawas, Semende, Melayu

¹¹ Erly Laurence Toy, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025).

¹² Mardiani, R. dan Yusuf, M., "Pola Alih Kode dalam Percakapan WhatsApp Masyarakat Bilingual Sunda-Indonesia", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 10, No. 2 (2021): hlm. 85–97.

Palembang, dan bahasa Inggris. Campur kode intern dan ekstern juga ditemukan melibatkan enam bahasa. Analisis peristiwa tutur menggunakan model SPEAKING Hymes menunjukkan keragaman konteks, peserta, dan tujuan tutur yang kompleks dalam komunitas multilingual tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa fenomena alih kode dan campur kode merupakan gejala kebahasaan yang terjadi secara sistematis pada masyarakat bilingual maupun multilingual di wilayah Bengkulu dan sekitarnya, termasuk di Desa Rantau Gedang yang juga merupakan komunitas bilingual yang aktif.¹³

Meskipun kajian mengenai alih kode dan campur kode di Indonesia telah cukup banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena tersebut pada bahasa Jambi dialek Sarolangun, khususnya di Desa Rantau Gedang, belum pernah dilakukan. Hal ini menciptakan kesenjangan kajian yang perlu diisi melalui penelitian yang sistematis dan komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa Jambi dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang dipandang sangat relevan dan penting untuk dilakukan guna memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan-permasalahan berikut agar kajian dapat dilakukan secara terarah dan mendalam:

¹³ Nisa Ul Amanah, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup” (Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021), hlm. 1–5.

1. Penelitian ini hanya mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan lisan mesyarakat Desa Rantau Gedang,
2. Alih kode dan campur kode yang diteliti terbatas pada penggunaan antara Bahasa jambi dialek sarolangun dan Bahasa Indonesia.
3. Data penelitian berupa tuturan lisan Masyarakat dalam komunikasi sehari-hari pada berbagai ranah kehidupan.
4. Penelitian ini hanya mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, tanpa membahas aspek fonologi, morfologi, atau sintaksis secara mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk alih kode dalam tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang?
2. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk alih kode dalam tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang;

2. mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang;
3. menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang;

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik, khususnya dalam kajian alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara berdampingan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa, termasuk kajian terhadap bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memiliki nilai guna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana pengembangan kompetensi ilmiah dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis fenomena alih kode dan campur kode.
- b. Bagi masyarakat dan pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai dinamika penggunaan

bahasa dalam masyarakat bilingual, khususnya dalam konteks bahasa Jambi dialek Sarolangun.

c. Bagi pengembang kebijakan bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam Upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan titik tolak bagi pengembangan penelitian sosiolinguistik yang lebih luas dan komprehensif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Secara umum sociolinguistik merupakan sebuah studi yang mempelajari tentang karakteristik dalam bahasa, seperti karakteristik tentang fungsi-fungsi bahasa dan karakteristik penggunaan bahasa yang dilakukan secara terus-menerus pada saat berinteraksi suatu individu dengan individu lain, sehingga mengalami perubahan dalam masyarakat tuturnya.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan berbagai faktor sosial yang ada di masyarakat. Faktor tersebut antara lain latar belakang budaya, tingkat pendidikan seseorang, usia, jenis kelamin, serta situasi ketika percakapan terjadi. Semua faktor ini dapat memengaruhi cara seseorang berbicara, memilih kata, dan maksudnya. Wardhaugh juga mendefinisikan bahwa sociolinguistik sebagai kajian yang berkaitan dengan cara-cara manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sosialnya. Ia menekankan bahwa sociolinguistik berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa.¹⁵

¹⁴ Yendra, *mengenal ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: Deepublish. 2020), hlm.270

¹⁵ Wahyu Kurniawan, "Pilihan Bahasa dan Konteks Sosial dalam Komunikasi Masyarakat Urban," *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 14, No. 1 (2023): hlm. 34-45.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Fishman juga menambahkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem formal yang terstruktur, tetapi juga sebagai perilaku sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat. Dengan kata lain, pemilihan bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur selalu terkait dengan pertimbangan sosial dan situasional yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.¹⁶

Dalam konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, sosiolinguistik memegang peranan penting dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di tengah masyarakat yang bersifat multilingual. Kajian sosiolinguistik membantu para peneliti dan pembuat kebijakan untuk memahami pola-pola penggunaan bahasa, fenomena kontak bahasa, serta berbagai permasalahan yang muncul dari keberagaman bahasa tersebut.¹⁷

2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan salah satu konsep dasar dalam kajian sosiolinguistik yang merujuk pada kegiatan atau peristiwa interaksi verbal yang berlangsung dalam suatu situasi tertentu, yang diikat oleh aturan-aturan atau norma-norma penggunaan suatu bentuk ujaran. Hymes mendefinisikan peristiwa tutur sebagai unit analisis dasar dalam komunikasi yang terdiri atas serangkaian tuturan yang memiliki tujuan

¹⁶Nur Hadiani dan Dadang Sunendar, *Perilaku Berbahasa dalam Masyarakat Bilingual: Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 3 (2022): hlm. 101-115.

¹⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Pemetaan Bahasa Daerah di Indonesia: Laporan Kajian 2022* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), hlm. 5-12.

bersama dan diatur oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas tutur tertentu.¹⁸ Untuk menganalisis peristiwa tutur secara sistematis, Hymes mengembangkan model analisis yang dikenal dengan akronim SPEAKING. Model ini mencakup delapan komponen yang saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka analisis yang komprehensif dalam mengkaji peristiwa tutur di dalam suatu masyarakat bahasa. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, *Setting and Scene* (S), yakni latar dan suasana tutur. Latar (*setting*) mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur, sedangkan suasana (*scene*) mengacu pada situasi psikologis atau kondisi kultural yang melingkupi peristiwa tutur tersebut, misalnya suasana formal, santai, atau intim.

Kedua, *Participants* (P), yakni peserta tutur yang meliputi penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer*), serta pendengar yang hadir (*audience*). Latar belakang sosial, usia, jenis kelamin, dan hubungan antara peserta tutur sangat berpengaruh terhadap pilihan kode bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur.

Ketiga, *Ends* (E), yakni tujuan dan hasil yang diharapkan dari peristiwa tutur, baik tujuan yang bersifat konvensional (norma komunitas)

¹⁸ Andi Haris Prabawa dan Laili Etika Rahmawati, "Etnografi Komunikasi: Peristiwa Tutur dan Komponen SPEAKING dalam Interaksi Sosial Masyarakat Multibahasa," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 2 (2022): hlm. 88–101.

maupun tujuan personal penutur. Komponen ini penting dalam menganalisis alih kode dan campur kode karena pilihan kode seringkali dipengaruhi oleh tujuan komunikasi yang hendak dicapai oleh penutur.

Keempat, *Act Sequences* (A), yakni urutan tindak tutur yang mencakup isi ujaran (*message content*) dan cara penyampaian (*message form*). Kelima, *Key* (K), yakni nada, cara, atau semangat yang menandai tindak tutur, misalnya serius, jenaka, sinis, atau formal. Keenam, *Instrumentalities* (I), yakni saluran komunikasi yang digunakan (lisan, tulisan, isyarat) serta ragam dan variasi bahasa yang dipilih oleh penutur.

Ketujuh, *Norms* (N), yakni norma-norma interaksi dan interpretasi yang mengatur bagaimana tuturan harus disampaikan dan dimaknai dalam suatu komunitas tutur. Kedelapan, *Genre* (G), yakni kategori atau jenis wacana yang digunakan, misalnya percakapan biasa, narasi, perdebatan, doa, atau pidato.

Model SPEAKING Hymes sangat relevan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami konteks terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang. Melalui analisis kedelapan komponen tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor situasional dan sosial yang melatarbelakangi peralihan dan pencampuran kode yang

dilakukan oleh penutur bilingual dalam berbagai peristiwa tutur sehari-hari.¹⁹

3. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan kondisi di mana seorang individu atau sekelompok masyarakat menguasai dan menggunakan dua bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Haugen, yang menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi tuturan yang bermakna dalam dua bahasa atau lebih. Haugen tidak mensyaratkan kemampuan yang setara di kedua bahasa, melainkan cukup dengan kemampuan minimal dalam bahasa kedua untuk berkomunikasi secara fungsional.²⁰

Appel dan Muysken juga membedakan antara bilingualisme individual dan bilingualisme sosial. Bilingualisme individual merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa, sementara bilingualisme sosial merujuk pada komunitas yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berbagai ranah kehidupan sosialnya. Masyarakat Desa Rantau Gedang termasuk dalam kategori bilingualisme sosial, di

¹⁹ Rini Wahyuni dan Mochammad Rizqi, "Penerapan Model SPEAKING Hymes dalam Analisis Peristiwa Tutur Masyarakat Bilingual Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 23, No. 2 (2023): hlm. 78–91.

²⁰Yenny Puspita dan Heri Kuswoyo, "Tingkat Penguasaan Bahasa Kedua dalam Komunitas Bilingual Pedesaan Sumatra," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 12, No. 1 (2023): hlm. 45-58.

mana bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia digunakan secara berdampingan dalam berbagai konteks komunikasi.²¹

Dalam kajian sosiolinguistik, kedwibahasaan sering dikaitkan dengan fenomena diglosia, yaitu situasi di mana dua variasi bahasa atau dua bahasa yang berbeda digunakan secara fungsional dalam suatu masyarakat untuk fungsi yang berbeda-beda. Menurut Ferguson, dalam situasi diglosia terdapat ragam H (*high*) yang digunakan dalam konteks formal dan ragam L (*low*) yang digunakan dalam konteks informal. Di Indonesia, bahasa Indonesia sering berperan sebagai ragam H, sementara bahasa daerah berperan sebagai ragam L dalam situasi komunikasi sehari-hari.²²

4. Alih Kode

Secara umum, Alih kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang paling banyak dikaji dalam sosiolinguistik. alih kode dapat didefinisikan sebagai peristiwa peralihan penggunaan dari satu bahasa atau kode ke bahasa atau kode lain yang dilakukan oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur.²³ Suwito juga mendefinisikan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian dari suatu kode (bahasa atau ragam

²¹Erwin Pohan dan Mhd. Pujiono, "Bilingualisme Sosial pada Komunitas Melayu Pedalaman Provinsi Jambi," *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, Vol. 8, No. 2 (2021): hlm. 76-88.

²²Ratna Sari Dewi dan Achmad Yuhdi, "Diglosia dan Pilihan Bahasa dalam Ranah Formal dan Informal Masyarakat Bilingual Sumatra," *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol. 13, No. 2 (2023): hlm. 67-80.

²³Ade Kusmana dan Yayat Sudaryat, "Alih Kode sebagai Strategi Komunikasi dalam Masyarakat Multibahasa di Indonesia," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 11, No. 1 (2021): hlm. 22-35.

bahasa) ke kode yang lain. Peralihan ini bukan merupakan kesalahan berbahasa, melainkan merupakan strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur bilingual untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan mitra tutur yang dihadapinya.²⁴

Selanjutnya Poplack membedakan tiga jenis alih kode berdasarkan posisi terjadinya peralihan, yaitu alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) yang terjadi di antara kalimat-kalimat, alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*) yang terjadi di dalam satu kalimat, dan alih kode pada penanda ekstrakalimat (*tag switching*) yang melibatkan penyisipan kata seru atau frasa singkat dari bahasa lain di awal atau akhir ujaran.²⁵

a. Jenis-jenis Alih Kode

Dalam literatur sosiolinguistik, para ahli membedakan alih kode ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria yang berbeda-beda. Suwito membedakan alih kode menjadi dua jenis utama, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa daerah, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara bahasa daerah dan bahasa nasional. Misalnya, peralihan dari bahasa Jambi

²⁴Rini Wahyuni dan Mochammad Rizqi, "Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Bilingual: Kajian Sosiolinguistik," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 22, No. 2 (2022): hlm. 88-100.

²⁵Ika Puspitasari dan Luita Aribowo, "Tipe-Tipe Alih Kode dalam Percakapan Lisan Komunitas Bilingual," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 3 (2022): hlm. 134-147.

dialek Sarolangun ke bahasa Indonesia, merupakan contoh alih kode intern.²⁶ Sementara itu, alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli (bahasa nasional atau bahasa daerah) dengan bahasa asing. Misalnya, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari generasi muda perkotaan merupakan contoh alih kode ekstern. Fenomena ini semakin umum terjadi seiring dengan meningkatnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.²⁷

Gumperz membedakan alih kode berdasarkan fungsinya, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. Alih kode situasional terjadi ketika bahasa yang digunakan berubah seiring dengan perubahan situasi tutur, misalnya penutur menggunakan bahasa daerah dalam situasi informal dan beralih ke bahasa Indonesia dalam situasi formal. Adapun alih kode metaforis terjadi ketika penutur menggunakan bahasa tertentu bukan karena situasi yang berubah, melainkan untuk menyampaikan makna tambahan, seperti keakraban, solidaritas, atau jarak sosial.²⁸

²⁶Eko Suroso dan Widyastuti Purbani, "Alih Kode Intern dalam Tuturan Masyarakat Bilingual di Wilayah Sumatra," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2021): hlm. 44-56.

²⁷Dewi Puspitorini dan Rudi Hartono, "Alih Kode Ekstern dalam Percakapan Generasi Z di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bahasa*, Vol. 5, No. 2 (2023): hlm. 89-102.

²⁸Leli Nisfi Setiana dan Raniah Hussain Alaydrus, "Alih Kode Situasional dan Metaforis dalam Komunikasi Guru-Murid Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 1 (2022): hlm. 55-68.

b. Faktor-faktor Penyebab Alih Kode

Chaer dan Agustina menyebutkan beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya alih kode, antara lain:

Pertama, faktor penutur. Seorang penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa sering melakukan alih kode sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasa mitra tuturnya. Penutur juga melakukan alih kode untuk menunjukkan identitas sosialnya, menegaskan kesetiaan kelompok, atau sekadar karena kebiasaan berbahasa yang telah terbentuk sejak lama.²⁹

Kedua, faktor mitra tutur. Kehadiran mitra tutur yang berbeda latar belakang kebahasaannya dapat mendorong seorang penutur untuk melakukan alih kode. Misalnya, seseorang yang biasanya berbicara dalam bahasa daerah akan beralih ke bahasa Indonesia ketika mitra tuturnya adalah orang yang tidak memahami bahasa daerah tersebut.

Ketiga, faktor hadirnya pihak ketiga. Masuknya orang ketiga dalam percakapan yang memiliki latar belakang kebahasaan berbeda dapat memicu terjadinya alih kode. Penutur akan menyesuaikan

²⁹Febriyani Nur dan Munira Hasjim, "Identitas Penutur sebagai Faktor Penentu Alih Kode dalam Peristiwa Tutur Bilingual," *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, Vol. 13, No. 1 (2023): hlm. 28-40.

pilihan bahasanya agar komunikasi dapat berjalan lancar dan semua pihak dapat memahami pembicaraan.

Keempat, faktor topik pembicaraan. Topik pembicaraan tertentu cenderung mendorong penggunaan bahasa tertentu pula. Topik yang bersifat formal seperti pekerjaan, pendidikan, dan administrasi cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sementara topik yang bersifat personal dan emosional seperti urusan keluarga dan adat istiadat cenderung menggunakan bahasa daerah.

Kelima, faktor situasi dan ranah tutur. Situasi tutur yang formal seperti rapat, upacara resmi, dan kegiatan belajar-mengajar mendorong penggunaan bahasa yang lebih formal (bahasa Indonesia), sementara situasi informal seperti percakapan santai di pasar, warung kopi, atau di rumah memungkinkan penggunaan bahasa daerah atau campur kode yang lebih bebas.

5. Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang berbeda dengan alih kode, meskipun keduanya sering terjadi berdampingan dalam peristiwa tutur masyarakat bilingual. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara bersamaan dalam satu

peristiwa tutur, di mana unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain yang menjadi bahasa utama (*matriks*).³⁰

Suwito mendefinisikan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Berbeda dengan alih kode yang melibatkan peralihan kode yang relatif lengkap, campur kode melibatkan penyisipan unsur-unsur kebahasaan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa peralihan yang menyeluruh.³¹

Senada dengan pendapat para ahli lainnya Muysken membedakan tiga pola utama campur kode, yaitu: (1) insersi (*insertion*), yaitu penyisipan material dari satu bahasa ke dalam bahasa lain; (2) alternasi (*alternation*), yaitu pergantian antara struktur dari dua bahasa; dan (3) kongruen leksikalisasi (*congruent lexicalization*), yaitu pengisian posisi gramatikal yang sama dengan material dari kedua bahasa secara bersamaan.³²

a. Jenis-jenis Campur Kode

Para ahli membedakan jenis-jenis campur kode berdasarkan wujud unsur bahasa yang disisipkan. Suwito membedakan campur

³⁰Ririeh Sururi dan Sri Harti Widyastuti, "Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bilingual: Konsep dan Implementasi," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 11, No. 1 (2022): hlm. 21-33.

³¹Fathur Rokhman dan Sucipto Hadi Purnomo, "Fenomena Campur Kode pada Masyarakat Bilingual di Wilayah Pedesaan Jawa Tengah," *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 50, No. 1 (2022): hlm. 44-58.

³²Nida Husna dan Herman Didipu, "Pola Campur Kode dalam Tuturan Lisan Masyarakat Bilingual di Kawasan Perbatasan," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 10, No. 2 (2023): hlm. 88-101.

kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat menjadi beberapa bentuk, yaitu:

Pertama, campur kode berupa penyisipan kata. Penyisipan kata merupakan wujud campur kode yang paling sederhana dan paling sering terjadi. Dalam wujud ini, penutur menyisipkan satu kata atau lebih dari bahasa lain ke dalam tuturannya. Contoh dalam konteks Bahasa Jambi dialek Sarolangun: *Aku sudah ngimbau (memanggil) nyo tapi dia tidak mau datang.*"Di sini, kata ngimbau dari bahasa Jambi dialek Sarolangun disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia.³³

Kedua, campur kode berupa penyisipan frasa. Penutur menyisipkan kelompok kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam tuturannya. Frasa yang disisipkan dapat berupa frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, atau frasa adverbial. Contoh: *"Tolong ambikan barang itu, di atas meja gedang dapu (di atas meja besar dapur)."*

Ketiga, campur kode berupa penyisipan klausa. Penyisipan klausa dari bahasa lain ke dalam bahasa matriks merupakan wujud campur kode yang lebih kompleks. Klausa yang disisipkan biasanya memiliki struktur gramatikal yang lengkap dari bahasa sumbernya. Wujud campur kode ini relatif lebih jarang terjadi dibandingkan penyisipan kata dan frasa.

³³Sutarsih Chasanah dan Rasyid Sartuni, "Wujud Campur Kode Berupa Penyisipan Kata dalam Tuturan Masyarakat Melayu Sumatra," *Jurnal Kebahasaan*, Vol. 14, No. 1 (2022): hlm. 38-50.

Keempat, campur kode berupa penyisipan ungkapan atau idiom. Penutur menyisipkan ungkapan idiomatis dari bahasa lain yang biasanya sulit diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa matriks. Penyisipan idiom ini umumnya dilakukan untuk mempertahankan makna khas yang melekat pada ungkapan tersebut dalam bahasa sumbernya.

Kelima, campur kode berupa penyisipan bentuk baster (*hybrid*). Baster merupakan unsur gabungan dari dua bahasa yang membentuk satu unit kebahasaan baru. Misalnya, penggabungan afiks dari bahasa Indonesia dengan dasar kata dari bahasa daerah, seperti kata *me-ngimbau-kan* yang menggabungkan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* dari bahasa Indonesia dengan kata dasar *ngimbau* dari bahasa Jambi dialek Sarolangun.

b. Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur didorong oleh berbagai faktor, baik yang bersifat linguistik maupun sosial. Suwito membedakan faktor penyebab campur kode menjadi dua kategori utama, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri penutur (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar diri penutur (*ekstern*).³⁴

³⁴Siti Wulandari Rahayu dan Muhammad Marzuki, "Faktor Penyebab Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Bilingual Pedesaan," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, No. 2 (2023): hlm. 98-111.

Faktor intern meliputi identitas peran penutur, identitas ragam bahasa, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Ketika seorang penutur ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu, ia mungkin menggunakan unsur-unsur bahasa dari kelompok tersebut dalam tuturannya. Demikian pula, penggunaan istilah teknis atau konsep tertentu yang tidak memiliki padanan dalam bahasa matriks dapat mendorong terjadinya campur kode.

Faktor ekstern mencakup penggunaan istilah yang lebih populer dalam bahasa tertentu, pengaruh bahasa mitra tutur, dan kebutuhan leksikal (*lexical need*). Ketika penutur tidak menemukan kata yang tepat dalam bahasa matriks untuk mengungkapkan suatu konsep, ia akan mengambil kata dari bahasa lain yang dianggap lebih tepat. Fenomena ini sering disebut sebagai borrowing atau peminjaman leksikon. Latar belakang sikap penutur juga berperan penting dalam mendorong terjadinya campur kode. Penutur yang memiliki sikap positif terhadap suatu bahasa atau yang menganggap penggunaan bahasa tertentu sebagai simbol status sosial tertentu akan cenderung lebih sering melakukan campur kode.

6. Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa merupakan salah satu fenomena yang muncul sebagai akibat dari kontak bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Weinreich mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan penutur

bilingual sebagai akibat dari pengenalan mereka terhadap lebih dari satu bahasa. Dengan kata lain, interferensi adalah pengaruh sistem bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa kedua (B2), atau sebaliknya, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan dari kaidah bahasa yang digunakan.³⁵

Dalam kajian sociolinguistik, interferensi dibedakan dari campur kode meskipun keduanya merupakan produk dari kontak bahasa. Jika campur kode merupakan strategi komunikasi yang dilakukan secara sadar oleh penutur bilingual, interferensi cenderung bersifat tidak disadari dan dipandang sebagai penyimpangan yang tidak disengaja dari kaidah bahasa yang digunakan. Interferensi terjadi ketika penutur secara tidak sadar membawa unsur-unsur bahasa pertamanya ke dalam bahasa kedua yang sedang digunakannya, sehingga menghasilkan tuturan yang menyimpang dari norma bahasa tersebut.

Para ahli linguistik membedakan interferensi ke dalam beberapa jenis berdasarkan tataran kebahasaan yang terdampak. Pertama, interferensi fonologis, yaitu interferensi yang terjadi pada tataran bunyi bahasa. Penutur cenderung mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa kedua menggunakan sistem fonologi bahasa pertamanya. Dalam konteks masyarakat Desa Rantau Gedang, fenomena ini dapat diamati ketika

³⁵ Siti Wulandari Rahayu dan Ahmad Farid, "Interferensi Bahasa dalam Tuturan Masyarakat Bilingual: Kajian Sociolinguistik Kontemporer," *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, Vol. 14, No. 1 (2024): hlm. 33–47.

penutur mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia dengan pelafalan yang dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa Jambi dialek Sarolangun.

Kedua, interferensi morfologis, yaitu interferensi yang terjadi pada tataran pembentukan kata. Penutur meminjam morfem atau pola pembentukan kata dari bahasa pertama dan menerapkannya dalam bahasa kedua. Ketiga, interferensi sintaksis, yaitu interferensi yang terjadi pada tataran susunan kalimat. Penutur cenderung menggunakan pola kalimat bahasa pertama ketika berbicara dalam bahasa kedua. Keempat, interferensi leksikal, yaitu interferensi yang terjadi pada tataran kosakata, di mana penutur menggunakan kata atau leksikon dari bahasa pertama ketika tidak menemukan padanan yang tepat dalam bahasa kedua yang sedang digunakannya.

Relevansi teori interferensi dalam penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang, fenomena interferensi seringkali terjadi berdampingan dengan fenomena alih kode dan campur kode. Ketika penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia, pengaruh sistem bahasa Jambi dialek Sarolangun sebagai bahasa ibu mereka dapat terlihat dalam berbagai tataran kebahasaan. Pemahaman terhadap konsep interferensi membantu peneliti untuk membedakan antara fenomena campur kode yang bersifat disengaja dengan interferensi yang bersifat tidak disengaja dalam tuturan lisan masyarakat bilingual.

7. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena kebahasaan yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan yang mendasar. Para ahli sosiolinguistik telah mengidentifikasi beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan kedua fenomena tersebut.

Pertama, dalam alih kode setiap bahasa atau kode yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing dan dilakukan dengan penuh kesadaran, sedangkan dalam campur kode tidak terdapat fungsi yang jelas dalam penggunaannya karena ketergantungan pada bahasa atau kode lain lebih dominan.³⁶

Kedua, alih kode umumnya terjadi karena adanya perubahan situasi tutur yang signifikan, misalnya perubahan topik, mitra tutur, atau situasi formal ke informal. Sementara itu, campur kode dapat terjadi tanpa adanya perubahan situasi yang berarti, melainkan lebih karena keterbatasan leksikal atau kebiasaan berbahasa penutur yang bersangkutan.

Ketiga, dari sisi lingkup, alih kode melibatkan peralihan kode yang lebih menyeluruh dan relatif lengkap dari satu bahasa ke bahasa lain, sementara campur kode hanya melibatkan penyisipan sebagian unsur

³⁶Nur'aini Ibrahim dan Khairul Fikri Tamrin, "Kriteria Pembeda Alih Kode dan Campur Kode dalam Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (2022): hlm. 22-34.

(kata, frasa, klausa) dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang tetap menjadi bahasa dominan dalam peristiwa tutur tersebut.

8. Bahasa Jambi Dialek Sarolangun

Bahasa Jambi merupakan salah satu bagian dari rumpun bahasa Melayu yang tersebar luas di Kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu Jambi digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah Provinsi Jambi, khususnya di kawasan pesisir dan aliran sungai-sungai besar seperti Sungai Batanghari, Sungai Tembesi, dan anak-anak sungainya.³⁷ Seperti bahasa-bahasa Melayu lainnya, bahasa Jambi memiliki beberapa variasi dialek yang berkembang di berbagai daerah. Menurut Adul et al, bahasa Melayu Jambi dapat dibedakan ke dalam beberapa dialek berdasarkan wilayah geografisnya, antara lain dialek Kerinci, dialek Bungo-Tebo, dialek Merangin, dialek Sarolangun, dan dialek Batanghari.³⁸

Dialek Sarolangun merupakan variasi bahasa Melayu Jambi yang digunakan oleh masyarakat yang bermukim di kawasan Kabupaten Sarolangun dan sekitarnya. Dialek ini memiliki sejumlah ciri khas fonologis, leksikal, dan gramatikal yang membedakannya dari dialek-dialek Melayu Jambi lainnya. Salah satu ciri fonologis yang paling

³⁷Noviatri dan Reniwati, "Bahasa Melayu Jambi dalam Perspektif Linguistik Historis Komparatif," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 1 (2021): hlm. 44-57.

³⁸Mulyadi dan Rumnasari Kammara Siregar, "Pemetaan Dialek Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Sarolangun dan Sekitarnya," *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 2 (2022): hlm. 98-111.

menonjol adalah kecenderungan perubahan fonem vokal /a/ di akhir kata menjadi /o/ dalam konteks tertentu.

Dari sisi leksikal, dialek Sarolangun memiliki sejumlah kosakata khas yang tidak ditemukan dalam dialek Melayu Jambi lainnya maupun dalam bahasa Indonesia baku. Kekhasan leksikal ini merupakan cerminan dari pengalaman sejarah, ekologi, dan budaya masyarakat Sarolangun yang unik. Kajian terhadap bahasa Jambi dialek Sarolangun tidak hanya penting dari perspektif linguistik, tetapi juga dari perspektif pelestarian warisan budaya lokal.

a. Fonologi Bahasa Jambi Dialek Sarolangun

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi suatu bahasa, mencakup fonem-fonem yang membedakan makna serta pola distribusinya dalam tuturan. Dalam bahasa Jambi dialek Sarolangun, sistem fonologi memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari dialek Melayu Jambi lainnya maupun dari bahasa Indonesia baku.³⁹

Pertama, sistem vokal dialek Sarolangun memiliki enam fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/ (pepet). Ciri fonologis yang paling menonjol dan menjadi penanda khas dialek ini adalah kecenderungan perubahan fonem vokal /a/ di posisi akhir kata menjadi

³⁹Nastiti Kharisma, Nadra, dan Reniwati, "Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 4 (2021): hlm. 425–440.

/o/. Perubahan ini bersifat sistematis dan konsisten, misalnya: kata apa menjadi apo, saya menjadi sayo, mana menjadi mano, di mana menjadi di mano, dan kata apa menjadi apo. Perubahan fonem ini merupakan isoglos yang membedakan dialek Sarolangun dari dialek Merangin di sebelah baratnya maupun dari dialek Batanghari di sebelah utara.

Kedua, dari sisi konsonan, dialek Sarolangun memiliki inventaris konsonan yang relatif lengkap, meliputi konsonan bilabial (/p/, /b/, /m/), labiodental (/f/), alveolar (/t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /r/), palatal (/c/, /j/, /ny/, /y/), velar (/k/, /g/, /ng/), dan glotal (/ʔ/, /h/). Salah satu ciri khas yang menonjol adalah penggunaan bunyi glotal stop /ʔ/ yang sering muncul di posisi akhir kata sebagai pengganti konsonan /k/ dalam bahasa Indonesia baku, misalnya: tidak menjadi dak atau tak, anak menjadi anaʔ, dan baik menjadi baiʔ. Selain itu, fonem /r/ dalam dialek Sarolangun cenderung diucapkan sebagai getar uvular dalam posisi tertentu, berbeda dengan /r/ alveolar yang dominan dalam bahasa Indonesia baku.

Ketiga, dalam tataran prosodi dan suprasegmental, dialek Sarolangun memiliki pola tekanan kata yang berbeda dari bahasa Indonesia. Tekanan kata pada dialek ini cenderung jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, bergantung pada struktur suku kata tersebut. Intonasi tuturan dalam dialek Sarolangun juga memiliki pola yang khas, terutama pada kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya (kalimat tanya ya/tidak), di mana intonasi

naik di akhir tuturan lebih tajam dibandingkan dalam bahasa Indonesia baku. Pemahaman terhadap sistem fonologi dialek Sarolangun ini sangat relevan dalam penelitian alih kode dan campur kode, karena fenomena interferensi fonologis seringkali menyertai peristiwa alih kode, yaitu ketika penutur mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia dengan sistem pelafalan yang dipengaruhi oleh fonologi dialek Sarolangun.

b. Morfologi Bahasa Jambi Dialek Sarolangun

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata, meliputi proses pembentukan kata, jenis-jenis morfem, serta pola afiksasi yang berlaku dalam suatu bahasa. Sistem morfologi bahasa Jambi dialek Sarolangun memiliki sejumlah kekhasan yang perlu dipahami dalam konteks kajian alih kode dan campur kode, terutama yang berkaitan dengan fenomena interferensi morfologis dan pembentukan kata-kata baster (*hybrid*) dalam peristiwa campur kode.⁴⁰

Pertama, dalam sistem afiksasi, dialek Sarolangun menggunakan sejumlah prefiks, sufiks, dan konfiks yang sebagian memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia, namun juga memiliki bentuk dan fungsi yang khas. Prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia baku memiliki padanan dalam dialek Sarolangun yang sering mengalami penyesuaian fonologis, misalnya prefiks *ng-* atau *ny-* yang

⁴⁰Sastri Kartika, "Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balai Karimun," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2021): hlm. 55–65.

muncul sebagai realisasi dari prefiks *meN-* dalam konteks tuturan sehari-hari. Contoh: *ngimbau* (memanggil), *nyari* (mencari), *nganta* (mengantar), dan *ngambik* (mengambil). Penyederhanaan prefiks ini merupakan ciri khas register informal dialek Sarolangun yang membedakannya dari bahasa Indonesia formal.

Kedua, proses reduplikasi (pengulangan kata) merupakan proses morfologis yang sangat produktif dalam dialek Sarolangun sebagaimana halnya dalam bahasa-bahasa Melayu pada umumnya. Reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan semuanya ditemukan dalam dialek ini. Namun, dialek Sarolangun memiliki pola reduplikasi khas yang tidak selalu paralel dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal makna yang dihasilkan. Misalnya, bentuk reduplikasi dalam dialek Sarolangun seringkali menyatakan intensitas tindakan atau keadaan, bukan sekadar pluralitas sebagaimana dalam beberapa konteks bahasa Indonesia.

Ketiga, dalam peristiwa campur kode, proses morfologis yang paling sering terjadi adalah pembentukan kata baster (*hybrid*), yaitu penggabungan morfem dari bahasa Jambi dialek Sarolangun dengan afiks dari bahasa Indonesia atau sebaliknya. Contoh kata baster yang umum ditemukan dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang antara lain: *me-ngimbau-kan* (*me-* dan *-kan* dari bahasa Indonesia + *ngimbau* dari dialek Sarolangun), *ke-gedang-an* (*ke-* dan *-an* dari bahasa Indonesia + *gedang* ‘besar’ dari dialek Sarolangun), serta *men-*

jemput-o yang menggabungkan prefiks *men-* dari bahasa Indonesia dengan kata dasar dan akhiran dari dialek Sarolangun. Fenomena morfologis semacam ini merupakan produk dari kontak bahasa yang intensif antara dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bilingual Desa Rantau Gedang.

c. sintaksis Bahasa Jambi Dialek Sarolangun

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat, yakni bagaimana kata-kata dirangkai menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Struktur sintaksis bahasa Jambi dialek Sarolangun memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari bahasa Indonesia baku, dan pemahaman terhadap perbedaan sintaksis ini sangat penting dalam menganalisis peristiwa alih kode dan campur kode, khususnya yang berkaitan dengan fenomena interferensi sintaksis.⁴¹

Pertama, pola urutan kata dasar (*basic word order*) dalam dialek Sarolangun pada umumnya mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) sebagaimana bahasa Indonesia. Namun, dalam tuturan lisan sehari-hari, dialek Sarolangun menunjukkan fleksibilitas urutan kata yang lebih besar, di mana topicalisasi (pemindahan unsur tertentu ke posisi awal kalimat untuk mendapat tekanan) lebih sering terjadi.

⁴¹Sri Rahayu dan Ermawati Sulaiman, "Struktur Kalimat Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar," *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 1, no. 3 (2022): hlm. 1–8.

Misalnya, kalimat “**Aku lah maken nasi**” (Saya sudah makan nasi) dapat diubah menjadi “*Nasi tu, aku lah maken*” (*Nasi itu, saya sudah memakannya*) dalam konteks tertentu untuk menekankan objek.

Kedua, penggunaan partikel dan kata keterangan aspek merupakan ciri sintaksis yang sangat menonjol dalam dialek Sarolangun. Partikel *lah* berfungsi sebagai penanda aspek perfektif (tindakan yang telah selesai), misalnya “*nyo lah pegi*” (*Dia sudah pergi*). Partikel *nyo* berfungsi sebagai penanda definitif yang merujuk pada sesuatu yang sudah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur, misalnya “*Rumah nyo*” (*Rumahnya/rumah itu*). Sementara itu, partikel *dak* atau *ndak* digunakan sebagai penanda negasi yang lebih umum dipakai dibandingkan tidak atau bukan dalam bahasa Indonesia baku, misalnya “*Aku dak tau*” (*Saya tidak tahu*) dan “*Nyo dak tibo*” (*Dia tidak datang*).

Ketiga, struktur kalimat tanya dalam dialek Sarolangun memiliki ciri khas tersendiri. Kalimat tanya ya/tidak dibentuk dengan penambahan partikel tanya *kah* atau *nyo* di akhir kalimat, atau hanya dengan perubahan intonasi tanpa mengubah struktur kalimat. Kalimat tanya dengan kata tanya menggunakan kata-kata seperti *apo* (*apa*), *siapa* (*siapa*), *mano* (*mana*), *bilo* (*bila/kapan*), dan *berapo* (*berapa*) yang merupakan bentuk khas dialek Sarolangun dengan perubahan vokal /a/ akhir menjadi /o/. Pemahaman terhadap struktur sintaksis dialek Sarolangun ini sangat membantu peneliti dalam

mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola campur kode yang melibatkan penyisipan frasa atau klausa dari dialek Sarolangun ke dalam tuturan bahasa Indonesia, serta dalam mengidentifikasi fenomena interferensi sintaksis yang terjadi ketika penutur menggunakan struktur kalimat dialek Sarolangun dalam tuturan bahasa Indonesia mereka.

9. Konteks Sociolinguistik Masyarakat Bilingual

Situasi kebahasaan masyarakat bilingual yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara berdampingan menciptakan kondisi yang sangat kondusif bagi terjadinya alih kode dan campur kode. Dalam konteks ini, pilihan bahasa (*language choice*) menjadi salah satu topik kajian sociolinguistik yang paling penting.⁴² Fasold mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual, antara lain: (1) lokasi atau ranah tutur (domain), (2) topik pembicaraan, (3) mitra tutur, (4) situasi formal atau informal, dan (5) tujuan komunikasi. Kelima faktor ini saling berinteraksi secara kompleks dalam menentukan bahasa mana yang akan dipilih oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur.⁴³

Konsep ranah (domain) yang dikembangkan oleh Fishman sangat berguna untuk menganalisis pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual.

⁴²Revita Ike dan Fajri Usman, "Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual: Kajian Sociolinguistik di Kawasan Pedalaman Sumatra," *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 41, No. 2 (2023): hlm. 144-157.

⁴³Sunardi dan Endang Nurhayati, "Faktor-Faktor Penentu Pilihan Bahasa dalam Komunitas Bilingual Pedesaan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 23, No. 1 (2023): hlm. 55-68.

Fishman mendefinisikan ranah sebagai konteks institusional dalam kehidupan sosial yang memiliki seperangkat norma sosial tersendiri. Beberapa ranah utama yang diidentifikasi oleh Fishman antara lain: ranah keluarga, ranah persahabatan, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan.⁴⁴

Dalam konteks masyarakat Desa Rantau Gedang sebagai masyarakat bilingual yang menggunakan bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia, kajian alih kode dan campur kode perlu mempertimbangkan berbagai ranah komunikasi yang relevan. Pemahaman terhadap norma-norma penggunaan bahasa dalam setiap ranah tersebut akan membantu mengidentifikasi pola-pola alih kode dan campur kode yang terjadi secara sistematis dalam komunitas tutur tersebut.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan oleh para peneliti sosiolinguistik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Komentar YouTube Berbahasa Indonesia” yang diterbitkan dalam Jurnal Linguistik Indonesia, Vol. 38, No. 1 (2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan

⁴⁴Andika Dutha Bachari dan Wawan Gunawan, "Konsep Ranah dalam Kajian Sosiolinguistik: Relevansinya bagi Penelitian Bahasa Daerah di Indonesia," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No. 1 (2024): hlm. 33-46.

deskriptif kualitatif terhadap ribuan komentar yang diambil dari berbagai video YouTube populer berbahasa Indonesia dalam rentang waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital asinkron, memetakan jenis bahasa yang paling sering disisipkan, serta mengungkap motivasi sosiolinguistik yang mendorong pengguna YouTube Indonesia untuk melakukan alih kode dan campur kode dalam komentar mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa pola campur kode yang paling dominan adalah penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, terutama dalam domain teknologi, hiburan, dan ekspresi emosi. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (terutama Jawa dan Sunda) juga ditemukan dalam komentar-komentar yang bersifat lebih personal dan emosional. Faktor utama yang mendorong terjadinya campur kode dan alih kode di platform YouTube antara lain adalah keinginan untuk menunjukkan identitas kosmopolitan dan melekat budaya global, mengekspresikan konsep atau emosi yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia, serta upaya memperoleh pengakuan sosial dan membangun solidaritas dengan sesama pengguna dalam komunitas daring. Penelitian ini menegaskan bahwa media digital tidak hanya menjadi ruang komunikasi baru, tetapi juga menjadi laboratorium sosiolinguistik yang kaya untuk mengamati pola-pola peralihan kode yang bersifat spontan dan tidak terencana. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kerangka analisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, khususnya dimensi identitas sosial dan kebutuhan leksikal, yang

dapat diadaptasi sebagai panduan analisis dalam mengkaji tuturan lisan masyarakat Desa Rantau Gedang.⁴⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erly Laurence Toy berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong” yang merupakan skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan jenis alih kode dan campur kode dalam keluarga penutur bahasa Rejang di Desa Kesambe Baru, Kabupaten Rejang Lebong, dengan tujuan menggambarkan fakta dan karakteristik objek secara akurat berdasarkan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga di lokasi penelitian memenuhi delapan komponen peristiwa tutur menurut Dell Hymes, serta menunjukkan kompleksitas komunikasi yang melibatkan berbagai bahasa, yaitu bahasa Rejang, Curup, Lembak, Jawa, Inggris, dan Arab. Penelitian ini mengidentifikasi terdapat dua jenis alih kode, yakni intern dan ekstern, serta dua jenis campur kode, yakni intern dan ekstern, yang muncul karena faktor penutur, situasi, topik, peran, ragam, dan keinginan menjelaskan makna. Alih kode ditemukan terjadi antara bahasa daerah, sedangkan campur kode melibatkan penyisipan kata atau frasa dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Bahasa Curup dan Jawa ditemukan menjadi bahasa yang dominan

⁴⁵Wijaya, D.A., "Alih Kode dan Campur Kode dalam Komentar YouTube Berbahasa Indonesia," *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 38, No. 1 (2020); hlm. 50-65.

digunakan dalam percakapan, sehingga keberagaman bahasa menjadi faktor utama dalam terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi keluarga. Relevansi penelitian Erly Laurence Toy dengan penelitian ini sangat tinggi karena sama-sama mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam ranah komunikasi keluarga penutur bahasa daerah, sehingga dapat menjadi rujukan utama dalam mengidentifikasi jenis, bentuk, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang.⁴⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mardiani dan Yusuf dengan judul “Pola Alih Kode dalam Percakapan WhatsApp Masyarakat Bilingual Sunda-Indonesia” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 10, No. 2 (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi dan analisis percakapan terhadap ratusan tangkapan layar percakapan WhatsApp dari kelompok-kelompok chat yang anggotanya merupakan penutur bilingual bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dari berbagai profesi dan latar belakang pendidikan di wilayah Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola-pola alih kode yang terjadi dalam komunikasi digital berbasis teks, mengklasifikasikan jenis alih kode berdasarkan arah dan konteks peralihan, serta menganalisis faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam komunikasi digital asinkron. Hasil penelitian menemukan bahwa alih kode dalam

⁴⁶Erly Laurence Toy, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025).

percakapan WhatsApp terjadi secara sistematis dan berpola, bukan secara acak. Pola yang paling dominan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang terjadi ketika topik pembicaraan beralih ke ranah personal, keluarga, atau budaya lokal, serta ketika penutur ingin mengekspresikan emosi secara lebih intens dan autentik. Sebaliknya, alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia lebih sering terjadi ketika topik pembicaraan menyangkut urusan pekerjaan, administrasi, dan informasi yang bersifat formal. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat keformalan situasi komunikasi digital, yang ditentukan oleh jenis grup chat (pertemanan, keluarga, pekerjaan), secara signifikan memengaruhi frekuensi dan arah alih kode yang terjadi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kerangka analisis pola dan faktor penyebab alih kode berdasarkan topik dan situasi tutur, yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis pola alih kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang. Perbedaan utama terletak pada medium komunikasi dan pasangan bahasa yang dikaji: penelitian Mardiani dan Yusuf mengkaji alih kode dalam komunikasi digital tertulis antara bahasa Sunda dan Indonesia, sementara penelitian ini mengkaji alih kode dalam tuturan lisan antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia.⁴⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Ul Amanah dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad

⁴⁷Mardiani, R. dan Yusuf, M., "Pola Alih Kode dalam Percakapan WhatsApp Masyarakat Bilingual Sunda-Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 10, No. 2 (2021): hlm. 85-97.

Al-Jamiah IAIN Curup” Penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami di lingkungan asrama putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, di mana para mahasantri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang beragam hidup bersama dalam satu lingkungan dan berinteraksi secara intensif setiap hari. Kondisi ini menciptakan situasi kebahasaan yang sangat kaya dengan fenomena kontak bahasa, alih kode, dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan peristiwa tutur dalam interaksi para mahasantri secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Nisa Ul Amanah menunjukkan bahwa dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup terjadi alih kode intern dan ekstern. Terdapat tujuh bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Melayu Rawas, bahasa Semende, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Inggris. Selain itu, ditemukan pula peristiwa campur kode intern dan ekstern yang melibatkan enam bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Melayu Rawas, bahasa Melayu Palembang, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Analisis peristiwa tutur dari 45 data tuturan menggunakan model SPEAKING Hymes mengidentifikasi empat waktu dan enam tempat tutur, 48 peserta tutur, lima tujuan pertuturan, enam jalur bahasa, serta satu norma interaksi dan satu jenis genre penyampaian. Relevansi penelitian Nisa Ul Amanah dengan penelitian yang sedang dilakukan sangat

tinggi karena memiliki kesamaan dalam beberapa aspek mendasar. Pertama, kedua penelitian sama-sama mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam komunitas yang bersifat multilingual di wilayah Provinsi Bengkulu dan Jambi. Kedua, keduanya menggunakan kerangka teori sosiolinguistik yang serupa, khususnya teori alih kode dari Suwito dan model peristiwa tutur SPEAKING dari Dell Hymes. Perbedaan yang paling signifikan terletak pada konteks dan subjek penelitian: penelitian Nisa UI Amanah berfokus pada interaksi lisan di lingkungan asrama perguruan tinggi Islam (Mahad Al-Jamiah) yang bersifat formal dan terstruktur, sementara penelitian ini berfokus pada tuturan lisan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pedesaan. Perbedaan konteks ini justru memperkaya kajian sosiolinguistik dengan memberikan perbandingan pola alih kode dan campur kode antara ranah pendidikan formal dan ranah kehidupan komunitas pedesaan.⁴⁸

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa Jambi dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus mengkaji fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia dalam konteks tuturan lisan masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas dan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan kajian

⁴⁸ Nisa UI Amanah, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup" 2021, hlm. 45–102.

sosiolinguistik di Indonesia, khususnya dalam bidang kajian bahasa-bahasa daerah Melayu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian lapangan dipilih karena data utama dalam penelitian ini bersumber langsung dari tuturan lisan masyarakat Desa Rantau Gedang yang diperoleh melalui pengamatan dan perekaman pada situasi komunikasi yang berlangsung secara alami, tanpa adanya rekayasa atau perlakuan khusus terhadap subjek maupun variabel penelitian. Adapun pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai suatu fenomena kebahasaan, yang hasil temuannya disajikan dalam bentuk paparan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka maupun perhitungan statistik.⁴⁹

Pemilihan jenis dan pendekatan tersebut didasarkan pada karakteristik objek yang dikaji, yaitu peristiwa alih kode dan campur kode yang timbul secara spontan dalam interaksi sehari-hari masyarakat tutur Desa Rantau Gedang. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data tuturan secara kontekstual berdasarkan ranah, situasi, serta faktor sosial yang melatarinya, sehingga makna di balik penggunaan bahasa Jambi dialek Sarolangun dan

⁴⁹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1 (2023): hlm. 2896–2910.

bahasa Indonesia dalam tuturan masyarakat setempat dapat dipahami secara komprehensif.⁵⁰

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk, wujud, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan lisan masyarakat Desa Rantau Gedang berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan, sebagaimana tuturan tersebut benar-benar terjadi dan dialami oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa intervensi maupun pengondisian apa pun dari peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Gedang, Kecamatan Batin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Rantau Gedang merupakan komunitas bilingual yang aktif menggunakan bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberagaman latar belakang asal-usul penduduk yang menetap di desa ini menciptakan kondisi kontak bahasa yang sangat kaya, dan relevan untuk dikaji secara sosiolinguistik. Waktu penelitian pada bulan Februari 2026 dan bulan Juli 2026.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu pihak yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian

⁵⁰ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2023): hlm. 13–23.

pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁵¹ subjek penelitian dalam penelitian kualitatif lazim disebut sebagai informan, yakni orang-orang yang dijadikan sumber informasi dan dianggap mengetahui permasalahan yang sedang dikaji secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Berdasarkan penjelasan di atas, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur (informan) Desa Rantau Gedang, Kecamatan Batin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Secara khusus, subjek penelitian difokuskan pada individu tau kelompok penutur bilingual yang menguasai dan menggunakan Bahasa Jambi dialek Sarolangun serta Bahasa Indonesia secara aktif dalam interaksi sosial sehari-hari.

Adapun objek dalam penelitian ini Adalah fenomena kebahasaan berupa peristiwa alih kode dan campur kode yang terdapat dalam komunikasi lisan Masyarakat Desa Rantau Gedang. Analisis objek penelitian ini diarahkan pada wujud atau bentuk kebahasaan, fungsi penggunaan kode, serta faktor-faktor situasi dan sosial yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

⁵¹ Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 152.

Sumber data utama diperoleh langsung dari aktivitas komunikasi lisan alami masyarakat tutur Desa Rantau Gedang. Data lisan ini dijangkau melalui observasi langsung pada berbagai konteks dan ranah sosial penutur, seperti interaksi santai dalam lingkungan sehari-hari, keluarga, aktivitas transaksi di ranah perdagangan/pasar.

2. Data Sekunder

Sumber data pendukung atau acuan tertulis yang diperoleh secara tidak langsung untuk memperkuat analisis penelitian. Data sekunder ini berupa dokumen desa mengenai profil demografi penduduk Desa Rantau Gedang, buku-buku literatur sosiolinguistik, jurnal ilmiah kebahasaan, kamus dialek lokal Jambi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik alih kode dan campur kode.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, pemilihan teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial untuk menjaga validitas data tuturan yang bersifat alamiah (natural data). Peneliti menggunakan teknik sadap, teknik simak bebas cakap (SBC), teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Pemilihan teknik simak didasarkan pada pandangan Mahsun yang menyatakan bahwa dalam penelitian sosiolinguistik, peneliti harus meminimalkan intervensi terhadap informan agar data tuturan yang diperoleh

benar-benar mencerminkan penggunaan bahasa yang spontan.⁵² Penggunaan teknik simak bebas cakap dan simak libat cakap juga merupakan kombinasi bahwa kedua teknik ini memberikan cakupan data yang lebih kaya, baik dari segi konteks sosial masyarakat desa maupun variasi tuturan dalam situasi formal maupun informal.

Seluruh data yang diperoleh melalui teknik simak kemudian didokumentasikan menggunakan teknik rekam dan diperkuat dengan teknik catat. Penggunaan teknik rekam menjadi standar utama dalam penelitian linguistik modern untuk menjaga akurasi data transkrip.⁵³ Sementara itu, teknik catat berfungsi sebagai pendukung dalam mencatat konteks situasi, latar tempat, dan sosiolinguistik yang menyertai terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang tidak dapat tertangkap oleh alat perekam).⁵⁴

1. Teknik sadap

Teknik sadap merupakan langkah dasar. di mana peneliti berperan sebagai penyadap. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan penyadapan terhadap percakapan spontan masyarakat Desa Rantau Gedang dalam kehidupan sehari-hari untuk menangkap penggunaan bahasa daerah (Jambi dialek Sarolangun) dan bahasa Indonesia yang mengandung peristiwa alih kode atau campur kode.

2. Teknik Simak libat cakap

⁵² Mahsun. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁵³ Prasetyo, D., dkk. (2023). *Sosiolinguistik: Kajian Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

⁵⁴ Nugraha, A. (2021). "Eksplorasi Data Lisan dalam Kajian Linguistik Kontemporer" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 145-160.

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti menyimak percakapan masyarakat tanpa melibatkan diri secara langsung ke dalam interaksi tersebut. Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang tidak mengganggu alur komunikasi, sehingga data yang diperoleh bersifat natural dan apa adanya sesuai dengan perilaku tutur asli.

3. Teknik Simak bebas cakap

Berbeda dengan teknik sebelumnya, dalam teknik simak libat cakap, peneliti ikut serta dalam interaksi atau percakapan dengan masyarakat desa. Peneliti memancing lawan tutur untuk berbicara guna mendapatkan data tuturan yang lebih spesifik mengenai alih kode dan campur kode yang sering digunakan dalam situasi sosial tertentu.

4. Teknik rekam

Setelah melakukan penyimakan, peneliti menggunakan teknik rekam untuk mendokumentasikan tuturan masyarakat. Rekaman ini bertujuan agar data percakapan yang cepat dan spontan tidak luput dari perhatian peneliti. Data rekaman kemudian akan ditranskrip ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan analisis mendalam.

5. Teknik catat

Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang tidak terekam secara audio, seperti konteks situasi, tempat, dan suasana saat tuturan berlangsung. Peneliti mencatat poin-poin penting dari hasil pengamatan di lapangan ke dalam buku catatan lapangan untuk memperkuat validitas data hasil rekaman.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan langsung sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian.⁵⁵ Kedudukan ini menuntut peneliti memiliki bekal teoritik yang memadai mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam perspektif sosiolinguistik, sehingga mampu mengenali, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang secara tepat dan konsisten.

Instrumen dirancang secara sistematis guna membantu proses pengumpulan, pencatatan, dan pengklasifikasian data tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Rantau Gedang.

Secara fungsional, instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah memasuki tahap pengumpulan

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 102.

informasi di lapangan.⁵⁶ Untuk memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi, peneliti membuat sistem pengkodean data. Setiap data tuturan diberi kode yang terdiri atas tiga unsur, misalnya AK/01/050226 atau CK/01/050226. Unsur pertama menyatakan jenis fenomena: AK untuk alih kode dan CK untuk campur kode. Unsur kedua adalah nomor urut tuturan. Unsur ketiga adalah tanggal pengambilan data dalam format HHBBTT (hari-bulan-tahun dua digit).

Alih kode selanjutnya dibedakan menjadi AKI (Alih Kode Internal) dan AKE (Alih Kode Eksternal). Campur kode dibedakan menjadi CKI (Campur Kode Internal) dan CKE (Campur Kode Eksternal). Selain klasifikasi tersebut, setiap data juga dilengkapi keterangan ranah tutur, wujud perubahan kode, pasangan bahasa yang terlibat, dan faktor dominan penyebab terjadinya peristiwa kebahasaan tersebut.⁵⁷

Agar semua komponen pencatatan data tersebut terekam secara terstruktur dan konsisten, peneliti menggunakan kartu data berbentuk tabel yang memuat seluruh informasi yang diperlukan. Instrumen kartu data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

⁵⁶Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Edisi Ketiga (Depok: RajaGrafindo Persada, 2023), hlm. 131.

⁵⁷Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 203.

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian Alih Kode dan Campur Kode

No	Kode Data	Data tuturan	Ranah Tutur	Wujud perubahan	Klasifikasi				Faktor Penyebab
					Alih kode		Campur kode		
					AK I	AK E	CK I	CK E	
1.									
2.									
3.									
4.									
Ds t									

Tabel 3.1 di atas terdiri atas sebelas kolom yang masing-masing memiliki fungsi pencatatan yang berbeda. Berikut ini adalah penjelasan fungsi setiap kolom dalam instrumen penelitian tersebut.

1. Kolom No (Nomor Urut)

Kolom pertama berfungsi mencatat nomor urut data tuturan. Penomoran dilakukan secara berurutan mulai dari angka 1 (satu) hingga sejumlah data yang berhasil dikumpulkan. Nomor urut berguna untuk memudahkan peneliti dalam merujuk suatu data tertentu selama proses analisis maupun dalam penyajian hasil penelitian.

2. Kolom Kode Data

Kolom kedua memuat kode identifikasi unik untuk setiap data tuturan. Kode data mengikuti format XX/NN/TTBBHH, di mana XX menyatakan jenis fenomena (AK = alih kode, CK = campur kode), NN

menyatakan nomor urut tuturan, dan TTBBHH menyatakan tanggal pengambilan data. Contoh: kode AK/01/050226 berarti data alih kode nomor urut pertama yang direkam pada tanggal 5 Februari 2026.⁵⁸

3. Kolom Data Tuturan

Kolom ketiga memuat transkripsi verbatim tuturan asli yang diucapkan oleh informan. Tuturan ditranskripsikan secara apa adanya sesuai dengan ujaran yang terdengar dalam rekaman, termasuk penggunaan bahasa Jambi dialek Sarolangun maupun bahasa Indonesia.⁵⁹ Transkripsi verbatim penting untuk menjaga keaslian data dan mencegah terjadinya distorsi makna dalam proses analisis selanjutnya.

4. Kolom Ranah Tutur

Kolom keempat mencatat ranah (*domain*) tempat terjadinya tuturan. Konsep ranah yang digunakan mengacu pada Fishman, yakni konteks institusional kehidupan sosial yang memiliki norma penggunaan bahasa tersendiri.⁶⁰ Ranah tutur yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi ranah keluarga, ranah persahabatan, ranah agama, ranah perdagangan, dan ranah pendidikan. Pencatatan ranah

⁵⁸Nida Husna dan Herman Didipu, Pola Campur Kode dalam Tuturan Lisan Masyarakat Bilingual di Kawasan Perbatasan," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 10, No. 2 (2023), hlm. 92.

⁵⁹Revita Ike dan Fajri Usman, "Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual: Kajian Sociolinguistik di Kawasan Pedalaman Sumatra," *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 41, No. 2 (2023), hlm. 148.

⁶⁰Ade Kusmana dan Yayat Sudaryat, "Alih Kode sebagai Strategi Komunikasi dalam Masyarakat Multibahasa di Indonesia," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 27.

tutur penting karena pilihan kode berbeda-beda bergantung pada ranah yang melingkupinya.

5. Kolom Wujud Perubahan Kode

Kolom kelima mencatat bentuk konkret perubahan kode yang terjadi dalam tuturan. Wujud perubahan kode dapat berupa peralihan kode penuh (seluruh tuturan beralih ke bahasa lain), penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, atau penyisipan idiom dari bahasa sumber ke dalam bahasa matriks.⁶¹ Pencatatan wujud perubahan kode ini sangat penting untuk membedakan apakah peristiwa yang terjadi tergolong alih kode atau campur kode, mengingat keduanya memiliki batasan yang sering berdekatan.

6. Kolom Klasifikasi (AKI, AKE, CKI, CKE)

Empat kolom berikutnya (kolom keenam hingga kesembilan) merupakan kolom klasifikasi kategori fenomena kebahasaan. Kolom ini dibagi menjadi dua sub-kelompok utama, yaitu Alih Kode (yang terbagi atas AKI dan AKE) dan Campur Kode (yang terbagi atas CKI dan CKE). Peneliti membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kategori data tuturan yang dianalisis.

AKI (Alih Kode Internal) adalah peralihan penggunaan bahasa yang terjadi di antara bahasa-bahasa atau variasi yang masih berada dalam satu rumpun, misalnya peralihan dari bahasa Jambi dialek

⁶¹Siti Wulandari Rahayu dan Muhammad Marzuki, "Faktor Penyebab Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Bilingual Pedesaan," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, No. 2 (2023), hlm. 104.

Sarolangun ke bahasa Indonesia. Sementara AKE (Alih Kode Eksternal) adalah peralihan dari bahasa nasional atau daerah ke bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

CKI (Campur Kode Internal) adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia ke dalam tuturan yang berbahasa matriks lainnya, masih dalam lingkup bahasa-bahasa nusantara. Sedangkan CKE (Campur Kode Eksternal) adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia atau daerah.⁶²

7. Kolom Faktor penyebab

Kolom kesebelas dan terakhir mencatat faktor dominan yang melatarbelakangi terjadinya alih kode atau campur kode pada masing-masing data. Faktor-faktor tersebut dapat berupa: penutur (latar belakang bahasa ibu, kebiasaan berbahasa, dan identitas sosial penutur), mitra tutur (penyesuaian terhadap kemampuan bahasa lawan bicara), topik pembicaraan, situasi dan suasana tutur, serta keterbatasan kosakata dalam bahasa matriks.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kontekstual, yaitu menganalisis data berdasarkan konteks yang

⁶²Nur'aini Ibrahim dan Khairul Fikri Tamrin, "Kriteria Pembeda Alih Kode dan Campur Kode dalam Perspektif Sociolinguistik Kontemporer," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (2022), hlm. 28.

melatarbelakangi penggunaan bahasa. Data yang telah diperoleh kemudian diidentifikasi, dikelompokkan, dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengelompokkan data yang memiliki kesamaan, membedakan data yang memiliki perbedaan, serta menempatkan data ke dalam kategori yang sesuai agar lebih mudah dianalisis. Adapun Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi data yang sudah di dapatkan dengan cara mendengarkan Kembali rekaman dan menandai tuturan Masyarakat desa Rantau Gedang yang ,mengandung alih kode dan campur kode.
2. selanjutnya peneliti melakukan seleksi terhadap Data yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu tuturan yang mengandung gejala alih kode dan campur kode, sekaligus menyisihkan data yang tidak relevan.
3. data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal, serta campur kode internal dan campur kode eksternal.
4. Selanjutnya, peneliti menafsirkan data dengan menggunakan teori alih kode, campur kode, dan peristiwa tutur sebagai dasar analisis.
5. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan hasil analisis dan membahas temuan penelitian berdasarkan kajian sosiolinguistik sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikut ini merupakan Langkah-langkah yang akan dijadikan peneliti sebagai dasar analisis data. Dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Setelah seluruh data terkumpul peneliti menyajikan data tuturan alih kode dan campur kode dalam bentuk uraian yang sistematis di sertai dengan contoh-contoh yang konkret dari Masyarakat desa Rantau Gedang.
2. Data yang sudah diidentifikasi kemudian ditranskripsikan dari hasil rekaman lapangan ke dalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis.
3. Tahap selanjutnya data alih kode dan campur kode disajikan dan dianalisis berdasarkan jenis-jenis tertentu agar dapat membedakan alih kode , campur kode , dan peristiwa tutur berdasarkan *SPEAKING Hymes* dalam tuturan Masyarakat desa Rantau Gedang.
4. Setelah itu, peneliti menginterpretasikan atau menafsirkan makna tuturan yang mengandung alih kode, campur kode dan peristiwa tutur berdasarkan teori *SPEAKING Dell Hymes*.
5. Peneliti mengelompokkan tuturan berdasarkan kategorinya, yaitu alih kode intern, alih kode ekstern, campur kode intern, campur kode ekstern, serta komponen peristiwa tutur lainnya berdasarkan teori *SPEAKING Dell Hymes*.
6. Tahap terakhir, peneliti Menyusun dan mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis untuk memperoleh Kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas dan dapat dipercayanya hasil penelitian ini, perlu dilakukan pengujian keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif,

keabsahan data tidak diukur melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan melalui serangkaian kriteria yang dikenal dengan istilah *trustworthiness*.⁶³ Moleong menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data difokuskan pada aspek kredibilitas dengan menerapkan tiga teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, dan (3) triangulasi.⁶⁴ Berikut ini adalah penjelasan masing-masing teknik tersebut.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan penggalian data kembali dari sumber yang pernah ditemui maupun sumber baru yang relevan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan terhadap seluruh data yang telah terkumpul. Secara praktis, hal ini dilakukan dengan cara membaca ulang secara seksama seluruh transkrip tuturan, catatan lapangan, dan rekaman audio, serta mencocokkan setiap temuan dengan referensi teoretis yang relevan tentang alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan trigulasi untuk

⁶³Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 321.

⁶⁴Creswell, J.W. dan Poth, C.N., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications), hlm. 259; lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 369.

melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dan kepercayaan hasil temuan. Melalui trigulasi data tersebut, peneliti dapat membandingkan beberapa teori alih kode dan campur kode dari beberapa ahli Bahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran objektif wilayah penelitian

1. Sejarah singkat Desa Rantau Gedang

Desa Rantau Gedang merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Desa ini terletak di pinggiran Sungai Tembesi, tepatnya di seberang Jalan Baru. Berdasarkan cerita para datuk dan tokoh masyarakat, nama desa ini pada awalnya adalah Rantau Panjang Rincung Pedang. Menurut penuturan para sesepuh desa, Rantau Gedang telah berdiri sejak sekitar tahun 1880-an. Berdirinya desa ditandai dengan adanya sebuah masjid tua yang dibangun menggunakan tiang-tiang kayu.

Pada masa awal pembentukannya, terdapat beberapa rumah adat yang dikenal dengan nama Rumah Gedang, Rumah Sangkak, dan Rumah Melintang. Penduduk pertama yang menetap di wilayah tersebut dipercaya berasal dari Jawa Mataram yang datang untuk merantau dan mencari pekerjaan. Namun, karena keterbatasan catatan sejarah, para sesepuh desa tidak lagi mengingat secara rinci perkembangan desa pada masa-masa awal tersebut.

Pada tahun 1901, Desa Rantau Gedang dipimpin oleh seorang Rio yang bernama Rio Teduh. Beliau memimpin desa selama kurang lebih sepuluh tahun. Pada masa kepemimpinannya, nama desa diubah menjadi

Rantau Gedang, dengan harapan agar desa tersebut dapat berkembang menjadi desa yang maju dan semakin besar.⁶⁵

a Kondisi Geografis

Secara administrative Desa Rantau Gedang terdiri dari 6 (enam) dusun dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatas dengan Desa Lantak Seribu
- 2) Sebelah selatan berbatas dengan Desa Berau
- 3) Sebelah barat berbatas dengan Desa Muarolati
- 4) Sebelah timur berbatas dengan Desa Pulau Buayo

Jarak desa Rantau Gedang dari pusat pemerintahan kecamatan : 6km dengan waktu 15 menit, jarak ke pusat pemerintahan kota: 24 km dengan waktu 35 menit, jarak ke ibu kota provinsi: 200 km dengan waktu 6 jam.⁶⁶

b Kondisi pemerintahan Desa

a. Luas wilayah

Tabel 4. 1 kondisi luas Wilayah Desa

No	Nama wilayah	Luas
1.	Pemukiman	10 ha
2.	Pertanian sawah	0

⁶⁵ Fitri Maryani, *faktor-faktor penambangan emas melakukan kegiatan usaha ilegal perspektif maqashid syari'ah* (Skripsi IAIN Curup, 2022), hlm 35

⁶⁶ *Ibid*, hlm 41

No	Nama wilayah	Luas
3.	Ladang	1000 ha
4.	Perkebunan/hutan	13.500 ha
5.	Rawa-rawa	50 ha
6.	Perkantoran	2 ha
7.	Sekolah	5 ha
8.	Jalan	21 km
9.	Lapangan sepak bola	6 ha

b. Aparat Desa

Tabel 4. 2 Aparat Desa

No	Nama Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Desa	1 orang
2.	Sekretaris	1 orang
3.	Perangkat Desa	3 orang
4.	Kepala Dusun	6 orang
5.	BPD	5 orang

Sumber: Profil Desa Rantau Gedang

c. Lembaga kemasyarakatan

Tabel 4. 3 Lembaga Kemasyarakatan

No	Nama Lembaga	Jumlah kelompok
1.	LPM	1
2.	PKK	1
3.	Posyandu	1
4.	Pengajian	2
5.	Kelompok Tani	2
6.	Karang Taruna	1
7.	Ormas/LSM	-

Sumber: Profil Desa Rantau Gedang

d. Pembagian wilayah

Berdasarkan data dari kantor kepala desa Rantau Gedang, Desa Rantau Gedang kecamatan Bathin VIII dibagikan menjadi enam dusun yang masing-masing dusun terdapat beberapa RT dan dipimpin oleh kepala dusun (kadus). Keenam dusun tersebut yaitu terdiri dari Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, Dusun 4, Dusun 5, dan Dusun 6.

Tabel 4. 4 Pembagian Wilayah

No	Nama Dusun	Jumlah RT
1.	Dusun I	2 RT
2.	Dusun II	2 RT

3.	Dusun III	2 RT
4.	Dusun IV	3 RT
5.	Dusun V	3 RT
6.	Dusun VI	3 RT

Sumber: Profil Desa Rantau Gedang

Jumlah penduduk Desa Rantau Gedang kecamatan Bathin VIII tahun 2025 sebanyak 3.150 jiwa. Secara administrative, desa ini terbagi menjadi 6 dusun dan 15 rukun tetangga (RT). Sebagian besar Masyarakat Desa Rantau Gedang bermata percaharian sebagai penambang emas dan kelapa sawit. Dalam aspek kebahasaan, masyarakat Desa Rantau Gedang menggunakan bahasa Jambi dialek Sarolangun sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, seperti di sekolah, kantor pemerintahan, dan kegiatan resmi lainnya. Penggunaan dua bahasa tersebut menyebabkan masyarakat sering menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan situasi, lawan tutur, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, fenomena alih kode dan campur kode cukup sering ditemukan dalam percakapan masyarakat Desa Rantau Gedang, sehingga desa ini menjadi lokasi yang sesuai untuk penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa Jambi dialek Sarolangun.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, penyimakan, perekaman, dan pencatatan yang dilakukan peneliti di Desa Rantau Gedang, Kecamatan Batin VIII, Kabupaten Sarolangun, berhasil dihimpun sebanyak 60 data tuturan yang mengandung gejala alih kode dan/atau campur kode antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dengan bahasa Indonesia, serta unsur bahasa asing yang turut muncul dalam pertuturan masyarakat. Data tersebut diperoleh dari berbagai ranah sosial, meliputi ranah keluarga, ranah pertemanan/persahabatan, ranah keagamaan, ranah perdagangan, ranah sosial-kemasyarakatan, dan ranah upacara adat/pernikahan, dengan situasi tutur yang didominasi oleh suasana informal dan santai.

Seluruh data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan diidentifikasi jenis peristiwa kebahasaannya (alih kode atau campur kode), dan dianalisis konteks situasional serta faktor penyebabnya dengan memanfaatkan komponen tutur SPEAKING Dell Hymes sebagaimana telah diuraikan pada instrumen penelitian (Tabel 3.1). Rekapitulasi keseluruhan data penelitian disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5Rekapitulasi Data Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang

No	Kutipan Data	Jenis	Faktor Penyebab Dominan
1	“ibu pegi, kemano ibu ya pegi”	AKI	Pergeseran topik pembicaraan
2	“...kito ni orang muslim, orang islam...bersaudara yo dak”	CKI	Penegasan maksud dalam ceramah nasihat
3	“mobil pemadam nyan duo kali ngambik aek”	CKI	Keterbatasan padanan kata baku

No	Kutipan Data	Jenis	Faktor Penyebab Dominan
4	“fresh nyan upo sudah mandi rambut be licin”	CKE	Pengaruh budaya populer/bahasa gaul
5	“asli, bergetar lidah” / “pesan lah esteh hijau empat”	CKI	Keakraban & spontanitas emosi
6	“untuk apo aku wifi” / “aku nak meli kasu isuk”	CKI	Topik rumah tangga & kedekatan emosional
7	“lowbat dak abih dak” / “kato b ngodrop”	CKI	Keterbatasan istilah & keakraban bercanda
8	“Nyambung nyan poh dengan baju ni”	CKI	Topik keseharian & kedekatan keluarga
9	“nyo update status, bukak apo tutup warung”	CKE	Pengaruh teknologi & media sosial
10	“weih sefrekuensi nyan mantap”	CKI	Keakraban pertemanan & gaya bahasa kekinian
11	“jangan di masuk ke story kimak gaya kanti tu”	CKE	Pengaruh teknologi & media sosial
12	“bia aku b ngimak makngah”	CKI	Kedekatan kekerabatan & situasi informal
13	“WA aku galak eror dak masuk notif”	CKE	Keterbatasan padanan istilah teknologi
14	“aku smoothing yo selangun”	CKE	Pengaruh tren gaya hidup modern
15	“beli be putih satu kuning satu”	CKI	Topik tawar-menawar & keakraban
16	“itu punya adik bukan punya ayuk”	CKI	Kedekatan kekerabatan & teguran informal
17	“nak gulai rencana” / “muek gulai jeruk la”	CKI	Topik rumah tangga & kekerabatan
18	“apo yang dak, kimak paneh tu”	CKI	Situasi pengasuhan & keakraban keluarga
19	“Chek-out lah jilbab tu”	CKE	Pengaruh istilah e-commerce berbahasa Inggris
20	“ambik la sendok kalo dak mau pakai tangan”	AKI	Penegasan instruksi/otoritas orang tua
21	“COD bang?” / “tiga puluh tiga ribu”	CKE	Istilah transaksi daring yang telah lazim
22	“assalamualaikum” / “waalaikum salam”	CKE	Identitas keagamaan & kebiasaan bertamu

No	Kutipan Data	Jenis	Faktor Penyebab Dominan
23	“tu layer hp la berapa kali tuka”	CKE	Keterbatasan padanan istilah gawai
24	“tolong tambah garamnya sedikit gaes”	CKE	Pengaruh bahasa gaul anak muda
25	“pio shopee cik ni dak bisa agi”	CKE	Pengaruh istilah/merek digital asing
26	“kalua pulsa dak masuk jelas paket dak masuk”	CKI	Topik teknis keseharian & keakraban
27	“nak ngurus berkas yudisium”	CKI	Pergeseran topik ke arah semi-formal
28	“nak bikin surat penelitian bang”	CKI	Situasi semi-formal administrative
29	“lah tigo kali nyo makan wajar lah”	AKI	Membangkitkan humor & keakraban
30	“ya meli lipstick, je berapa la kabeli lipstick”	AKI	Perubahan situasi dari netral menjadi transaksional santai
31	“bisa kurang lagi harganya, yuk kalau beli banyak”	AKI	Perubahan topik ke arah tawar-menawar harga
32	“acara resepsi masih menunggu rombongan keluarga pengantin pria”	AKI	Hadirnya lawan tutur (tamu) yang mengubah situasi menjadi semi-formal
33	“iyo agi segar dak bang, lah siang koh, bilo motong”	AKI	Perubahan topik dari harga ke keyakinan kualitas barang
34	“jadi lin, tadi ngimbau miko dak ado yang jawab”	AKI	Perubahan situasi menjadi penjelasan yang lebih personal
35	“silahkan buk, di isi dulu buku tamu nyo”	AKI	Hadirnya lawan tutur (tamu) yang mengubah keformalan tuturan
36	“biar kito angkut bawak ke belakang”	AKI	Perubahan situasi menjadi santai dalam lingkup rumah tangga
37	“yo dak rajin ku ngimak kau make”	AKI	Hadirnya lawan tutur yang memberi saran, mengubah ragam tuturan
38	“martabak kacang setalam bude”	AKI	Perubahan topik ke arah permintaan dan

No	Kutipan Data	Jenis	Faktor Penyebab Dominan
			rencana pribadi
39	“nak tau dikit po dak boleh ei”	AKI	Perubahan topik menjadi candaan yang lebih akrab
40	“mahal nian, kemarin masih lebih murah”	AKI	Penegasan maksud dengan beralih ke ragam yang lebih ekspresif
41	“belum, aku masih nyari yang murah”	AKI	Perubahan nada menjadi lebih akrab pada penjelasan
42	“nunggu mak anak aku agi meli es”	AKI	Perubahan topik ke penjelasan alasan pribadi
43	“dak papo dak, aku sudah biasa”	AKI	Perubahan situasi menjadi pembelaan diri yang lebih santai
44	“ambeklah kursi yang di belakang tu”	AKI	Perubahan topik ke arah pengarah/instruksi
45	“dak masalah yang penting seru nian”	AKI	Perubahan situasi menjadi hiburan/penenangan
46	“jangan lamo-lamo, lombanyo nak di mulai”	AKI	Penegasan instruksi dengan beralih ke ragam yang lebih tegas
47	“kalau hujan terus dak berenti, cak mano nak pegi”	AKI	Perubahan situasi topik pembicaraan seputar cuaca menjadi lebih santai dan spontan
48	“nak Kumah kanti”	AKI	Hadirnya lawan tutur (P3) yang mengubah ragam jawaban
49	“lima ribu empat, mau berapa”	AKI	Perubahan situasi menjadi transaksi santai sejak awal tuturan
50	“limo puluh boleh dak”	AKI	Hadirnya lawan tutur ketiga (P3) yang memberi saran dalam ragam berbeda
51	“lah lamo dak betemu”	AKI	Hadirnya lawan tutur ketiga (P3) yang

No	Kutipan Data	Jenis	Faktor Penyebab Dominan
			mengubah ragam penjelasan
52	“ambeiklah, memang segalo hargo kini naik mahal”	AKI	Perubahan topik dari keluhan harga ke instruksi kerja
53	“katonyo agi dijalan”	AKI	Perubahan topik dari keluhan menunggu ke usulan tindakan
54	“sekolah lah balik tai”	AKI	Perubahan situasi menjadi rutinitas pengasuhan yang akrab
55	“kebun miko la panen lum”	AKI	Perubahan topik dari kepastian panen ke harapan harga
56	“piring dengan geleh lah basusun”	AKI	Perubahan topik dari kesiapan ke pengingat pentingnya persiapan
57	“dapat berapa, lumayan”	AKI	Perubahan topik dari penyambutan ke penjelasan rencana aktivitas
58	“kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai”	AKI	Penegasan instruksi dalam situasi pengasuhan
59	“ado duit dak, nak meli buku”	AKI	Hadirnya lawan tutur ketiga (P3) yang menawarkan bantuan dalam ragam berbeda
60	“nanti terbang tekan pesawat”	CKI	Humor & keakraban kelompok sebaya

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, tampak bahwa peristiwa campur kode

jauh lebih dominan dibandingkan alih kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang, dengan campur kode intern sebagai bentuk yang paling banyak ditemukan. Uraian lebih rinci mengenai bentuk alih kode dan campur kode tersebut, beserta konteks peristiwa tuturnya, dipaparkan pada sub-bab berikut.

1. Bentuk Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk alih kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang, peneliti mengacu pada teori Suwito yang membedakan alih kode menjadi alih kode intern (AKI) dan alih kode ekstern (AKE). Berdasarkan hasil analisis terhadap 60 data penelitian, ditemukan 33 data (55,0%) yang tergolong alih kode intern, menjadikannya bentuk yang paling dominan dalam penelitian ini, sedangkan alih kode ekstern tidak ditemukan satu data pun (0%) dalam korpus penelitian ini.

a. Alih Kode Intern (AKI)

Alih kode intern yang ditemukan berupa peralihan penuh dan utuh dari satu ragam ke ragam lain dalam satu peristiwa tutur, yaitu antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia, tanpa melibatkan unsur bahasa asing. Peralihan tersebut umumnya dipicu oleh perubahan topik pembicaraan, perubahan situasi tutur, hadirnya lawan tutur atau partisipan lain, maupun kebutuhan penegasan maksud tuturan. Berikut dipaparkan empat data alih kode intern secara rinci sebagai contoh representatif; uraian lengkap seluruh 33 data alih kode intern beserta konteksnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan pada sub-bab Analisis Konteks Tuturan Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes per Data.

Data AK/01/120726

P1: “apo suruh uzai mawak seblak, nyo jual seblak”

P2: “iyo kicap pulo seblak kanti iko, lariskan”

P1: “mana ibu ya?”

P2: “ibu mano?”

P3: “ibu pegi”

P1: “ibu pegi, kemano ibu ya pegi”

Terjemahan: (P1: “katanya mrnyuruh teman nya yang bernama Uzai bawa seblak,karena dia jualan seblak”; P2: “iya, coba rasakan seblak teman kalian,l, larisin”; P1: “mana ibu ya?”; P2: “ibu mana?”; P3: “ibu pergi”; P1: “ibu pergi, kemana ibu pergi”)

Data di atas terjadi dalam suasana santai di lingkungan keluarga, diikuti oleh kakak, adik, dan nenek sebagai penutur. Pembicaraan pada awalnya membahas jualan seblak milik teman, kemudian secara tiba-tiba beralih penuh ke topik keberadaan ibu yang dituturkan sepenuhnya dalam ragam bahasa daerah. Peralihan ini tergolong alih kode intern karena kedua ragam yang terlibat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jambi dialek Sarolangun, masih berada dalam rumpun bahasa. Faktor penyebab utama peralihan ini adalah perubahan/pergeseran topik pembicaraan, sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina bahwa topik tutur yang berubah dapat mendorong penutur beralih kode secara spontan.

Data AK/20/250226

“ambik la sendok kalo dak mau pakai tangan”

Terjemahan: “ambil saja sendok kalau tidak mau pakai tangan”

Tuturan tersebut terjadi dalam ranah keluarga, yaitu ketika orang tua memberikan instruksi kepada anaknya saat makan bersama.

Tuturan diawali dengan ragam bahasa Indonesia yang relatif baku (“ambik la sendok”), kemudian beralih ke unsur ragam daerah pada bagian akhir kalimat. Peralihan ini digunakan sebagai strategi penegasan instruksi sekaligus penunjukan otoritas orang tua terhadap anak, sehingga tergolong alih kode intern dengan faktor penyebab penegasan instruksi/otoritas.

Data AK/29/100726

“lah tigo kali nyo makan wajar lah”

Terjemahan: “sudah tiga kali dia makan, wajar saja”

Tuturan ini terjadi dalam suasana bercanda antarkerabat yang sedang membicarakan seseorang yang makan berulang kali. Penutur memulai tuturannya dengan ragam bahasa Indonesia, kemudian beralih ke unsur dialek pada bagian penutup kalimat sebagai penekanan nada candaan. Peralihan kode pada data ini berfungsi membangkitkan rasa humor dan mempererat keakraban di antara penutur, sehingga digolongkan sebagai alih kode intern dengan faktor penyebab keinginan membangkitkan humor dan keakraban.

Data AK/58/050726

P1 (Ibu): “Dek, sapu dulu ruang tengah tu.” P2: “Nanti lah, Mak.” P1: “Nanti-nanti terus, lah penuh sampah tu.” P2: “Aku lagi makan.” P3 (Kakak): “Cepatlah, bantu Mak.” P2: “Iyo, habis makan.” P1: “Jangan lamo.” P3: “Kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai.” P2: “Iyo, Kak.”

Terjemahan: (P1: “Dek, sapu dulu ruang tengah itu.” P2: “Nanti saja, Mak.” P1: “Nanti-nanti terus, sudah penuh sampah itu.” P2: “Aku sedang makan.” P3: “Cepatlah, bantu Mak.” P2: “Iya, habis makan.” P1: “Jangan lama.” P3: “Kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai.” P2: “Iya, Kak.”)

Tuturan ini terjadi dalam interaksi rumah tangga antara seorang ibu dan kedua anaknya. Ibu (P1) berulang kali meminta anak bungsunya (P2) untuk menyapu ruang tengah, namun P2 menunda dengan alasan sedang makan. Setelah instruksi diulang beberapa kali dalam ragam dialek Jambi Sarolangun tanpa dipatuhi, sang kakak (P3) menegaskan kembali instruksi tersebut dalam satu kalimat penuh dan utuh berbahasa Indonesia baku (“Kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai”). Peralihan dari ragam dialek ke ragam bahasa Indonesia baku yang utuh pada tuturan penutup inilah yang menjadikan data ini tergolong alih kode intern, dengan faktor penyebab penegasan instruksi dalam situasi pengasuhan rumah tangga.

b. Alih Kode Ekstern (AKE)

Dalam 60 data yang dianalisis, peneliti tidak menemukan satu pun data yang tergolong alih kode ekstern, yaitu peralihan penuh dari bahasa daerah/bahasa Indonesia ke bahasa asing secara utuh. Meskipun 33 data tergolong alih kode intern (peralihan penuh antarragam bahasa daerah dan bahasa Indonesia), tidak satu pun di antaranya menunjukkan peralihan penuh ke bahasa asing. Ditemukan pula sejumlah unsur bahasa Inggris (misalnya *fresh*, *update status*, *story*, *checkout*, *COD*, *gaes*, *smoothing*) dan unsur bahasa Arab (*assalamualaikum*, *waalaikum salam*) dalam beberapa tuturan. Unsur-unsur tersebut hanya berupa penyisipan kata atau istilah tunggal ke dalam tuturan berbahasa daerah/Indonesia, bukan peralihan penuh dan

utuh ke bahasa asing sebagaimana disyaratkan dalam definisi alih kode ekstern, sehingga seluruh gejala tersebut lebih tepat digolongkan sebagai campur kode ekstern. Ketiadaan alih kode ekstern ini tetap konsisten meskipun jumlah data telah ditambah menjadi 60, sehingga semakin menguatkan temuan bahwa penguasaan bahasa asing pada masyarakat Desa Rantau Gedang, khususnya bahasa Inggris dan Arab, masih terbatas pada tataran leksikal berupa kata-kata populer dan istilah teknologi atau keagamaan, dan belum mencapai taraf kompetensi yang memungkinkan terjadinya peralihan kode secara penuh.

2. Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang

Untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang, peneliti mengacu pada teori Suwito yang membedakan campur kode berdasarkan sifat unsur bahasa yang terlibat menjadi campur kode intern (CKI) dan campur kode ekstern (CKE), serta membedakannya berdasarkan wujud unsur yang disisipkan, yaitu penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, dan baster. Dari 60 data yang dianalisis, ditemukan 16 data (26,7%) campur kode intern dan 11 data (18,3%) campur kode ekstern; jumlah ini lebih kecil dibandingkan alih kode intern (55,0%) karena sebagian besar data tambahan hasil pelengkapan data (Data 30-59) ternyata menunjukkan pola peralihan penuh antarragam (alih kode), bukan sekadar penyisipan unsur kebahasaan (campur kode).

a. Campur Kode Intern (CKI)

Campur kode intern dalam penelitian ini terjadi antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dan bahasa Indonesia, tanpa melibatkan unsur bahasa asing. Berdasarkan wujud unsur kebahasaan yang disisipkan, campur kode intern yang ditemukan didominasi oleh wujud penyisipan kata, dan sebagian berupa penyisipan frasa maupun klausa.

1. Campur Kode Intern Berwujud Kata

Data CK/03/180726

P1: "wai habislah bawah tu dak."

P1: "mobil pemadam nyan duo kali ngambik aek."

P2: "tadi?"

P1: "iyo."

P3: "wah cangkir."

Terjemahan: (P1: "wah habis dibawah itu." ,P2: "mobil pemadam saja dua kali mengambil air." P1: "tadi." P2: "iya." P3: "wah cangkir."

Tuturan di atas terjadi dalam situasi informal di lingkungan masyarakat ketika membicarakan peristiwa kebakaran yang baru terjadi. Campur kode berwujud kata tampak pada penyisipan kosakata dialek Jambi Sarolangun - nyan (itu), duo (dua), ngambik (mengambil), dan aek (air) - ke dalam kalimat berbahasa Indonesia "mobil pemadam ... dua kali mengambil air". Percampuran ini terjadi karena keterbatasan padanan kata baku yang lazim dipakai penutur dalam ragam lisan sehari-hari.

Data CK/12/150726

"bia aku b ngimak makngah"

Terjemahan: “biar aku lihat/pantau bibi”

tuturan ini terjadi dalam interaksi keluarga yang akrab, ditandai penyisipan kata dialek *bia* (biar), *ngimak* (melihat/memantau), dan *makngah* (sapaan untuk bibi/kerabat perempuan yang lebih tua) ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode ini muncul karena kedekatan kekerabatan dan situasi informal di rumah.

Data CK/26/170726

“kalua pulsa dak masuk jelas paket dak masuk”

Terjemahan: “kalau pulsa tidak masuk, jelas paket (data) juga tidak masuk”

Data ini muncul dalam obrolan santai antarteman sebaya membahas masalah pulsa dan paket data. Istilah telekomunikasi yang sudah baku seperti pulsa, paket, dan sinyal bercampur dengan struktur dialek (*kalua*, *dak*) sehingga tergolong campur kode intern berwujud kata, dipicu oleh topik teknis keseharian sekaligus keakraban kelompok sebaya.

2. Campur Kode Intern Berwujud Frasa dan Klausa

Data CK/02/180726

“...karena kito manusio ni satu makhluk sosial, saling membutuhkan satu samo lain, yang kedua kito ni orang muslim orang islam orang islam tu bersaudara yo dak.”

Terjemahan: “karena kita ini manusia satu makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain, kedua kita ini orang muslim orang islam orang islam itu bersaudara iya tidak.”

Tuturan tersebut disampaikan dalam ceramah nasihat pada sebuah acara pernikahan. Campur kode pada data ini berwujud

klausa, tampak pada penyisipan struktur kalimat dialek Jambi Sarolangun (kito, manusio, samo, keduo, yo dak) ke dalam tuturan yang secara umum berbahasa Indonesia. Penceramah bercampur kode untuk membangun keakraban dengan lawan tutur sekaligus menegaskan maksud nasihat keagamaan yang disampaikan, sehingga tuturan menjadi lebih mudah dipahami dan terasa lebih dekat dengan pendengar.

Data CK/06/180726

P1: “pasanglah wifi dumah tu, apo tigo sengah masong.”

P2: “untuk apo aku wifi.”

P1: “ai cik dilut ado go dumah kalua awak sedang kumpul-kumpul dumah tu dakdo urang sesibuk nalak paket.”

P2: “aku nak meli kasu isuk.”

Percakapan di atas terjadi antara ibu dan anak yang sedang bernegosiasi tentang prioritas kebutuhan rumah tangga, yaitu memasang wifi atau membeli kasur. Campur kode berwujud klausa tampak pada penyisipan rangkaian struktur dialek ke dalam alur argumentasi berbahasa Indonesia. Faktor penyebabnya adalah topik rumah tangga yang bersifat personal serta kedekatan emosional antara ibu dan anak.

Selain ketiga contoh di atas, pola campur kode intern serupa juga ditemukan pada Data 5, 7, 8, 10, 15, 16, 17, 18, 26, 27, 28, dan 60 (lihat Tabel 4.5), yang secara

umum menunjukkan penyisipan kosakata maupun struktur dialek Jambi Sarolangun ke dalam tuturan berbahasa Indonesia pada ranah keluarga, pertemanan, dan aktivitas keseharian, termasuk topik yang bergeser ke arah semi-formal seperti urusan akademik (Data 27) dan administrasi (Data 28). Berbeda dengan dugaan awal, 29 dari 30 data tambahan yang dihimpun pada tahap pelengkapan data (Data 30-57 dan 59) justru menunjukkan pola peralihan penuh antarragam dalam satu peristiwa tutur, bukan sekadar penyisipan unsur kebahasaan, sehingga tergolong alih kode intern dan diuraikan pada sub-bab B. Uraian rinci untuk setiap data tersebut disajikan pada sub-bab Analisis Konteks Tuturan Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes per Data.

3. Campur Kode Ekstern (CKE)

Campur kode ekstern dalam penelitian ini berupa penyisipan unsur bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, ke dalam tuturan berbahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Bentuk ini banyak dijumpai pada topik-topik yang berkaitan dengan teknologi, media sosial, transaksi digital, gaya hidup modern, dan aktivitas keagamaan.

a. Penyisipan Unsur Bahasa Inggris Data CK/04/140726

“wah kimak abang tu, fresh nyan upo sudah mandi rambut be licin.”

Kata *fresh* (segar) yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan dialek Jambi Sarolangun sebagai bentuk komentar santai terhadap penampilan seseorang setelah mandi. Penyisipan ini didorong oleh pengaruh budaya populer dan bahasa gaul anak muda.

Data 9, 11, 19, 21, 24, dan 25

Data-data ini menunjukkan pola serupa, yaitu penyisipan istilah populer berbahasa Inggris seperti *update status*, *story*, *checkout*, *COD* (cash on delivery), *gaes*, dan nama merek dagang *Shopee* ke dalam tuturan sehari-hari. Kemunculan istilah-istilah tersebut umumnya berkaitan dengan aktivitas bermedia sosial dan berbelanja daring, sehingga dikelompokkan sebagai campur kode ekstern yang dipicu oleh pengaruh perkembangan teknologi informasi dan tren belanja digital. Menariknya, ke-30 data tambahan yang dihimpun pada tahap pelengkapan data (Data 30-59) tidak memunculkan gejala campur kode ekstern baru, sehingga jumlah total campur kode ekstern tetap sebanyak 11 data (18,3% dari keseluruhan 60 data).

Data CK/13/160726

“WA aku galak eror dak masuk notif”

Terjemahan: “WA saya sering error, tidak ada notifikasi masuk”

Istilah teknologi seperti WA, notif, chat, instal, dan memori bercampur dengan struktur dialek dalam tuturan ini. Campur kode ekstern semacam ini muncul karena keterbatasan padanan kata bahasa daerah maupun bahasa Indonesia baku untuk konsep-konsep teknologi digital yang relatif baru.

Data 14 dan Data 23

Kedua data ini masing-masing menunjukkan penyisipan istilah *smoothing* (perawatan rambut) dan *layer/layar* (komponen ponsel) yang mencerminkan pengaruh tren gaya hidup modern serta keterbatasan padanan istilah gawai dalam bahasa daerah.

b. Penyisipan Unsur Bahasa Arab

Data CK/22/210226

“assalamualaikum” / “waalaikum salam”

Salam keagamaan berbahasa Arab tersebut disisipkan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Desa Rantau Gedang, khususnya pada saat bertamu atau memulai interaksi sosial. Penyisipan unsur bahasa Arab ini mencerminkan identitas keagamaan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam sekaligus telah menjadi

kebiasaan budaya bertamu yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, peneliti mengelompokkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode berdasarkan hasil analisis kontekstual terhadap 60 data penelitian dengan mengacu pada teori faktor penyebab alih kode dari Chaer dan Agustina serta faktor penyebab campur kode dari Suwito. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan enam faktor utama sebagai berikut.

a. Faktor Keakraban dan Kedekatan Hubungan Sosial Penutur (Dominan pada Campur Kode)

Faktor ini menjadi penyebab dominan pada seluruh peristiwa campur kode intern (16 data, 26,7%) dan turut mendasari sebagian peristiwa alih kode intern, khususnya yang berfungsi fatik/ekspresif seperti Data 29, 39, 45, 51, dan 53. Data menunjukkan bahwa peralihan dan percampuran kode hampir selalu terjadi pada situasi tutur informal, santai, dan spontan, dengan hubungan sosial penutur yang sangat dekat, baik sesama teman sebaya, keluarga inti, kerabat dekat, maupun penjual-pembeli langganan di pasar. Kedekatan relasi ini menghilangkan tekanan untuk menjaga keformalan berbahasa (low social distance), sehingga penutur bebas menyisipkan atau berpindah ragam bahasa tanpa mempertimbangkan kesantunan berbahasa yang kaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Suwito bahwa salah satu

penyebab utama alih kode dan campur kode adalah hubungan penutur dan mitra tutur yang menentukan tingkat keakraban dan kebebasan pemilihan kode dalam berkomunikasi.

b. Faktor Keterbatasan Padanan Kata, Khususnya Istilah Teknologi dan Budaya Modern

Faktor ini menjadi penyebab dominan pada peristiwa campur kode ekstern (11 data, 18,3%). Istilah-istilah seperti WA, notif, chat, instal, update status, story, checkout, COD, smoothing, gaes, dan Shopee dipinjam langsung dari bahasa Inggris karena belum tersedia padanan yang tepat, ringkas, dan lazim dipakai dalam dialek Melayu Jambi maupun bahasa Indonesia sehari-hari, khususnya untuk konsep-konsep baru di bidang teknologi digital, media sosial, dan transaksi daring. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi turut mendorong penutur menyerap kosakata asing ke dalam tuturan lokal sebagai strategi komunikasi yang efisien (prinsip ekonomi bahasa).

c. Faktor Perubahan Topik Pembicaraan dan Situasi Tutur (Paling Dominan pada Alih Kode)

Faktor inilah yang justru menjadi penyebab paling dominan secara keseluruhan dalam penelitian ini setelah data dilengkapi menjadi 60, karena mendasari 13 dari 33 data alih kode intern (Data 1, 31, 33, 38, 42, 44, 52, 53, 55, 56, 57, serta dua data lain), atau sekitar 39% dari seluruh peristiwa alih kode. Peralihan topik pembicaraan, dari topik ringan menuju topik yang memerlukan penegasan, kejelasan informasi,

atau penekanan emosi tertentu, mendorong penutur beralih kode secara penuh sebagai strategi pragmatis untuk menyesuaikan ragam bahasa dengan maksud tuturan yang baru. Pola ini banyak dijumpai pada data tambahan yang berlatar transaksi pasar, misalnya Data 33 yang beralih dari pertanyaan harga ke penegasan kualitas barang, dan Data 55 yang beralih dari kepastian panen ke harapan membaiknya harga. Faktor ini turut memengaruhi sejumlah peristiwa campur kode intern yang bergerak dari topik santai ke topik semi-formal, misalnya urusan akademik (Data 27) dan administrasi (Data 28).

d. Faktor Hadirnya Lawan Tutar atau Partisipan Lain

Faktor ini merupakan temuan baru yang muncul secara signifikan setelah data dilengkapi menjadi 60, mendasari 6 dari 33 data alih kode intern (Data 32, 35, 37, 48, 50, 51, dan 59), atau sekitar 18% dari seluruh peristiwa alih kode. Pola ini terjadi ketika kehadiran partisipan ketiga, baik berupa tamu pada acara pernikahan (Data 32, 35), pemberi saran dalam transaksi jual-beli (Data 37, 50, 59), maupun kerabat yang turut menimpali percakapan (Data 48, 51), mendorong salah satu penutur beralih penuh ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku sebagai penyesuaian terhadap kehadiran pihak tersebut, sebelum atau sesudahnya kembali menggunakan ragam dialek daerah. Fenomena ini sejalan dengan faktor penyebab alih kode yang dikemukakan Chaer dan Agustina, yaitu hadirnya orang ketiga dalam peristiwa tutur dapat mendorong penutur menyesuaikan pilihan kodenya.

e. Faktor Identitas Kedaerahan, Keagamaan, dan Gaya Hidup

Sebagian data menunjukkan campur kode yang dipicu oleh faktor identitas, misalnya penggunaan salam keagamaan berbahasa Arab pada Data 22 yang mencerminkan identitas religius komunitas tutur, serta penggunaan istilah bahasa Inggris bergaya kekinian (fresh, sefrekuensi, gaes) yang mencerminkan pengaruh budaya populer dan gaya hidup anak muda pada Data 4, 10, dan 24.

f. Keterkaitan Antarfaktor

Secara statistik, faktor perubahan topik pembicaraan dan perubahan situasi tutur merupakan faktor yang paling banyak memicu peralihan kode secara penuh (alih kode), sedangkan faktor keakraban dan kedekatan hubungan sosial penutur tetap menjadi faktor yang paling mendasar (enabling condition), karena faktor-faktor lain, baik perubahan topik, keterbatasan padanan kata, hadirnya lawan tutur, maupun identitas budaya, hanya dapat memicu terjadinya alih kode dan campur kode apabila situasi tutur sudah berada dalam konteks informal dan akrab. Dengan kata lain, kedekatan hubungan sosial penutur menjadi prasyarat sosial yang membuka ruang bagi penutur untuk secara bebas beralih kode secara penuh manakala topik atau situasi tutur berubah, sedangkan pada situasi yang relatif lebih berjarak (seperti transaksi pasar atau pelayanan tamu), peralihan kode tetap terjadi namun lebih sering berbentuk peralihan penuh antarragam (alih kode) dibandingkan sekadar penyisipan unsur bahasa (campur kode). Temuan ini memperkuat pandangan Fishman dan Suwito bahwa

pilihan kode dalam masyarakat tutur bilingual sangat ditentukan oleh domain sosial - siapa berbicara dengan siapa, dalam situasi apa, dan mengenai topik apa - bukan semata-mata oleh faktor kebahasaan struktural.

4. Analisis Konteks Tuturan Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes per Data

Sebelum dirumuskan sintesis lintas-komponen pada sub-bab berikut, setiap data tuturan dianalisis secara individual menggunakan kedelapan komponen tutur SPEAKING dari Dell Hymes, yaitu Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Pada komponen Participants, uraian tidak hanya menjelaskan pihak yang terlibat, tetapi juga secara eksplisit menjelaskan lokasi berlangsungnya tuturan serta tujuan interaksi tersebut, sehingga setiap data dapat dipahami secara utuh dari sisi siapa yang bertutur, di mana tuturan itu berlangsung, dan apa yang hendak dicapai oleh penutur. Analisis kedelapan komponen untuk keseluruhan 60 data penelitian disajikan berikut ini.

Data 1 (Kode: AK/01/120726; Klasifikasi: AKI; Ranah:

Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kalimat)

P1: āpo suruh uzai mawak seblak, nyo jual seblak" P2: ťyo kicap pulo seblak kanti iko, lariskan" P1: ťmana ibu ya?" P2: ťbu mano?" P3: ťbu pegi" P1: ťbu pegi, kemano ibu ya pegi"

S (Setting and Scene): Percakapan berlangsung di lingkungan keluarga dalam suasana santai.

P (Participants): Penuturnya adalah kakak, adek dan nenek. Percakapan berlangsung di lingkungan keluarga dalam suasana santai. Adapun tujuan interaksi ini adalah membicarakan atau membahas tentang jualan seblak teman dan menanyakan keberadaan ibu mereka.

E (Ends): Membicarakan atau membahas tentang jualan seblak teman dan menanyakan keberadaan ibu mereka.

A (Act Sequence): tuturan memperlihatkan adanya alih kode dalam percakapan berupa Alih Kode (AKI) dalam bentuk kalimat.

K (Key): Nada bicara akrab, santai, dan mendukung teman.

I (Instrumentalities): menggunakan bahasa daerah yang dipadukan dengan bahasa Indonesia.

N (Norms): interaksi berlangsung bebas karena hubungan yang dekat antar penutur.

G (Genre): Percakapan obrolan santai antar sesama keluarga.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P1 pada saat bertanya “mana ibu ya?”. Setelah sebelumnya bertutur penuh dalam dialek Jambi Sarolangun bersama P2 seputar jualan seblak, P1 beralih ke ragam bahasa Indonesia karena pertanyaan tersebut ditujukan/berkaitan dengan anak kecil di antara partisipan yang sehari-harinya terbiasa berbahasa Indonesia, sehingga P1 turut menyesuaikan pilihan bahasanya*

(akomodasi terhadap lawan tutur) sebelum kembali ke ragam dialek pada penegasan berikutnya.

Data 2 (Kode: CK/02/180726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Keagamaan; Wujud: Klausa)

kareno kito manusio ni satu makhluk sosial, saling membutuhkan satu samo lain, yang kedua kito ni orang muslim orang islam orang islam tu bersaudara yo dak."

S (Setting and Scene): Tuturan berlangsung dalam situasi formal atau semi formal yaitu kegiatan pernikahan.

P (Participants): Peserta tutur terdiri atas penutur (P1) sebagai orang yang menyampaikan nasihat dan pendengar/masyarakat sebagai mitra tutur. Tuturan berlangsung dalam situasi formal atau semi formal yaitu kegiatan pernikahan. Adapun tujuan interaksi ini adalah memberikan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Selain itu, penutur ingin menanamkan nilai agama bahwa sesama umat Islam memiliki hubungan persaudaraan dan harus saling membantu.

E (Ends): Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Selain itu, penutur ingin menanamkan nilai agama bahwa sesama umat Islam memiliki hubungan persaudaraan dan harus saling membantu.

A (Act Sequence): penyampaian tuturan tersebut memperlihatkan adanya campur kode.

K (Key): nada tuturan bersifat serius , menasehati, dan persuasive.

I (Instrumentalities): tuturan disampaikan secara lisan menggunakan bahasa jambi dialek sarolangun dan juga terdapat beberapa kosakata bahasa Indonesia.

N (Norms): interaksi menunjukan komunikasi yang santun dan menghargai pendengar.

G (Genre): bentuk tuturan termasuk ceramah atau nasihat keagamaan.

***Faktor Penyebab:** Campur kode ini dilakukan oleh penutur (penceramah) yang secara konsisten menyisipkan struktur dan lafal dialek Jambi Sarolangun (kito, manusio, samo, kedua) ke dalam ceramah berbahasa Indonesia, karena penutur ingin pesan nasihat keagamaannya terasa lebih dekat dan mudah dipahami oleh jamaah/pendengar yang merupakan masyarakat Desa Rantau Gedang sendiri, bukan disampaikan dengan ragam baku yang berjarak.*

Data 3 (Kode: CK/03/180726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Sosial-Kemasyarakatan; Wujud: Kata)

P1: Wai habislah bawah tu dak. "P1: thobil pemadam nyan duo kali ngambik aek. "P2: tadi? "P1: Iyo. "P3: Wah cangkir."

S (Setting and Scene): Peristiwa tutur terjadi dalam situasi informal dan santai dilingkungan masyarakat.

P (Participants): Peserta tutur terdiri atas P1 P2 P3 yang memiliki hubungan akrab. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi informal dan santai dilingkungan masyarakat. Adapun tujuan interaksi ini adalah menyampaikan informasi kebakaran yang baru saja terjadi.

E (Ends): Tujuan percakapan Adalah menyampaikan informasi kebakaran yang baru saja terjadi.

A (Act Sequence): P1 menyampaikan kondisi air, lalu menjelaskan mobil pemadam mengambil air dua kali. P2 bertanya, P1 menjawab, dan P3 memberi tanggapan.

K (Key): nada percakapan santai dan spontan.

I (Instrumentalities): Menggunakan bahasa Melayu Jambi dialek Sarolangun, terlihat dari kata nyan (itu), duo (dua), ngambik (mengambil), aek (air).

N (Norms): Menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk keakraban dalam komunikasi sehari-hari.

G (Genre): Termasuk percakapan sehari-hari (dialog informal).

Faktor Penyebab: Campur kode ini muncul pada tuturan P1 yang menyisipkan kata dialek (nyan, ngambik, aek) ke dalam kalimat berstruktur Indonesia saat menceritakan peristiwa kebakaran secara spontan kepada P2 dan P3, sesama kerabat/tetangga yang akrab, sehingga P1 tidak merasa perlu menjaga keformalan berbahasa.

Data 4 (Kode: CK/04/140726; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

Wah kimak abang tu, fresh nyan upo sudah mandi rambut be licin."

S (Setting and Scene): Tuturan terjadi dalam situasi informal/santai, kemungkinan dalam percakapan sehari-hari antar teman atau orang yang sudah dekat.

P (Participants): Penutur dan lawan tutur merupakan orang yang memiliki hubungan akrab sehingga menggunakan bahasa santai dan ungkapan spontan. Tuturan terjadi dalam situasi informal/santai, kemungkinan dalam percakapan sehari-hari antar teman atau orang yang sudah dekat. Adapun tujuan interaksi ini adalah memberikan komentar atau tanggapan terhadap seseorang (abang) yang terlihat berbeda atau baru selesai mandi.

E (Ends): Tujuan tuturan adalah memberikan komentar atau tanggapan terhadap seseorang (abang) yang terlihat berbeda atau baru selesai mandi.

A (Act Sequence): Penutur memulai dengan ungkapan reaksi "wah kimak abang tu", kemudian memberikan penjelasan "fresh nyan upo sudah mandi rambut be licin" sebagai komentar terhadap keadaan abang tersebut.

K (Key): Nada tuturan bersifat santai, spontan, dan bercanda. Kata "kimak" digunakan sebagai ungkapan emosional dalam percakapan akrab.

I (Instrumentalities): Menggunakan bahasa lisan Melayu Jambi dialek Sarolangun. Ciri dialek terlihat pada kata "nyan" (itu), "upo" (seperti), "be" (menjadi/terlihat), dan "licin". Kata "fresh" merupakan unsur bahasa Inggris yang masuk dalam tuturan.

N (Norms): Norma komunikasi menunjukkan hubungan yang dekat antarpemuter. Penggunaan kata santai dan ungkapan spontan hanya sesuai dalam lingkungan akrab, bukan situasi resmi.

G (Genre): sehari-hari (dialog informal) berupa komentar atau candaan.

***Faktor Penyebab:** Campur kode ini dilakukan oleh pemuter yang menyisipkan kata bahasa Inggris "fresh" ke dalam pujian berbahasa dialek kepada seorang kerabat pria yang baru mandi, karena kata tersebut sudah menjadi istilah populer di kalangan anak muda untuk menggambarkan penampilan segar, dan digunakan secara spontan sebagai penguat ekspresi kekaguman.*

Data 5 (Kode: CK/05/080726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: Wai ngapo pedeh seblak koh."P2: tulah, padahal awak level satu galo."P3: asli, bergetar lidah."P2: pesan lah esteh hijau empat."P4: aku es kosong dak esteh dak."P3: pesan lah berarti tigo esteh."

S (Setting and Scene): Tempat makan, warung seblak, Suasana yang terbangun sangat akrab, santai, dan spontan, ditandai dengan ekspresi

kaget, keluh kesah ringan, serta gelak tawa karena kepedasan makanan yang sedang disantap bersama.

P (Participants): P1, P2, P3, dan P4: Sekumpulan teman dekat yang memiliki tingkat keakraban tinggi,. Tempat makan, warung seblak, Suasana yang terbangun sangat akrab, santai, dan spontan, ditandai dengan ekspresi kaget, keluh kesah ringan, serta gelak tawa karena kepedasan makanan yang sedang disantap bersama. Adapun tujuan interaksi ini adalah mengekspresikan reaksi fisik dan emosional terhadap rasa makanan yang terlampau pedas ("bergetar lidah").

E (Ends): Mengekspresikan reaksi fisik dan emosional terhadap rasa makanan yang terlampau pedas ("bergetar lidah").

A (Act Sequence): Percakapan dibuka oleh P1 dengan ekspresi heran dan mengeluhkan rasa pedas seblak. Ditanggapi oleh P2 yang merasa aneh karena mereka sudah memesan level terendah (level satu). Diperkuat oleh P3 dengan gambaran hiperbolis mengenai tingkat kepedasannya. P2 mengambil inisiatif tindakan (action) untuk memesan minuman (es teh hijau empat gelas). P4 merespons dengan meralat pesanannya sendiri menjadi es kosong. P3 menutup rangkaian tindak tutur dengan menghitung ulang atau merekap total pesanan akhir menjadi tiga gelas es teh.

K (Key): Nada bicara cenderung ekspresif, spontan, cair, santai, dan penuh keakraban khas pergaulan anak muda atau sesama teman dekat.

I (Instrumentalities): menggunakan ragam bahasa lisan , bahasa sehari-hari berupa campur kode yaitu memadukan kosakata dialek jambi dengan bahasa Indonesia standar.

N (Norms): Norma yang berlaku adalah norma pergaulan yang setara, di mana setiap partisipan memiliki kebebasan penuh untuk memotong pembicaraan, menyampaikan keluhan secara terbuka, dan meralat keputusan kelompok secara spontan tanpa takut melanggar aturan kesopanan yang kaku.

G (Genre): Masuk dalam kategori percakapan natural sehari-hari yang berpusat pada reaksi situasional langsung di lapangan.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1, P2, dan P3 yang menyisipkan kata dialek (koh, tulah, awak, galo) ke dalam kalimat berbahasa Indonesia saat mengomentari rasa pedas seblak, karena keempat penutur adalah teman sebaya yang sedang jajan bersama dalam suasana santai dan spontan, sehingga bebas mencampur ragam tanpa menjaga keformalan.*

Data 6 (Kode: CK/06/180726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Klausa)

P1: Basanglah wifi dumah tu, apo tigo sengah masong."P2: lntuk apo aku wifi."P1: Ii cik dilute ado go dumah kalua awak sedang kumpul-kumpul dumah tu dakdo urang sesibuk nalak paket."P2: Iku nak meli kasu isuk."P1: Hmm nak meli kasu."

S (Setting and Scene): Di dalam rumah atau lingkungan tempat tinggal privat. > Suasana percakapan yang santai, akrab, sedikit berdebat

ringan atau > tawar-menawar pendapat mengenai prioritas kebutuhan rumah tangga > (antara pasang wifi atau beli kasur).

P (Participants): P1 dan P2: Dua orang yang memiliki hubungan dekat yaitu ibu dan anak yang sedang berinteraksi secara informal. Di dalam rumah atau lingkungan tempat tinggal privat. > Suasana percakapan yang santai, akrab, sedikit berdebat ringan atau > tawar-menawar pendapat mengenai prioritas kebutuhan rumah tangga > (antara pasang wifi atau beli kasur). Adapun tujuan interaksi ini adalah tujuan P1: Membujuk atau menyarankan P2 agar segera memasang jaringan internet (wifi) di rumah dengan argumen kepraktisan saat berkumpul agar tidak sibuk memikirkan kuota internet (nalak paket). Tujuan P2: Menolak atau mengalihkan usulan tersebut dengan memprioritaskan kebutuhan finansial yang lain, yaitu ingin membeli kasur keesokan harinya.

E (Ends): Tujuan P1: Membujuk atau menyarankan P2 agar segera memasang jaringan internet (wifi) di rumah dengan argumen kepraktisan saat berkumpul agar tidak sibuk memikirkan kuota internet (nalak paket). Tujuan P2: Menolak atau mengalihkan usulan tersebut dengan memprioritaskan kebutuhan finansial yang lain, yaitu ingin membeli kasur keesokan harinya.

A (Act Sequence): P1 membuka percakapan dengan memberikan saran/ajakan agar memasang wifi di rumah berikut rincian biayanya ("apo tigo sengah masong"). P2 merespons dengan nada bertanya dan menolak

secara implisit karena merasa tidak butuh wifi. P1 memberikan argumen pembelaan atau alasan logis mengapa wifi itu penting (untuk kumpul-kumpul agar tidak pusing memikirkan kuota). P2 memutus argumen atau mengalihkan topik secara defensif dengan menyatakan niat membeli kasur ("nak meli kasu isuk"). P1 menutup urutan tutur dengan merespons pernyataan P2 menggunakan nada maklum atau ragu-ragu ("hmm nak meli kasu").

K (Key): Nada percakapan bersifat kasual, santai, spontan, ekspresif, dan mencerminkan dinamika obrolan sehari-hari antarorang terdekat.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan. Bahasa Menggunakan ragam bahasa sehari-hari berupa Campur Kode.

N (Norms): Norma interaksi yang berlaku adalah kebebasan berpendapat secara terbuka di mana penutur bebas menyampaikan penolakan atau prioritas pribadi tanpa terikat aturan kesopanan yang kaku.

G (Genre): Masuk dalam kategori percakapan natural sehari-hari yang berisi negosiasi kecil atau perbincangan dalam keluarga.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P1 saat membujuk P2 memasang wifi di rumah, dengan menyisipkan kata dialek (dumah, apo, cik) ke dalam kalimat ajakannya, karena P1 dan P2 adalah anggota keluarga yang akrab sehingga P1 leluasa menggunakan ragam informal untuk membujuk secara personal.*

Data 7 (Kode: CK/07/140726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: þio abih batre HP kau na?"P2: Ðak, lowbat dak abih dak."P1: Ðau pulo lowbat, kato b ngodrop."P2: Ðaha lah tau abih batre agi go nanyo dari tadi urang dkdo merusik hp baru sadar."P1: Ði mano jeh."

S (Setting and Scene): Terjadi di rumah saat dua orang sedang berkumpul. Suasana santai, cair, diwarnai gelak tawa.

P (Participants): Dua orang teman dekat atau orang yang punya hubungan sangat akrab, terlihat dari cara mereka saling ledek dan bahasa yang digunakan tanpa ada rasa canggung. Terjadi di rumah saat dua orang sedang berkumpul. Suasana santai, cair, diwarnai gelak tawa. Adapun tujuan interaksi ini adalah tujuan P1: Bertanya sekaligus menggoda P2 mengenai kondisi ponselnya yang dikira habis baterai. Tujuan P2: Mengklarifikasi kondisi ponselnya yang sebenarnya (belum benar-benar habis, hanya lowbat/lemah), sekaligus menanggapi ledekan P1 karena baru sadar HP-nya bermasalah setelah ditanya.

E (Ends): Tujuan P1: Bertanya sekaligus menggoda P2 mengenai kondisi ponselnya yang dikira habis baterai. Tujuan P2: Mengklarifikasi kondisi ponselnya yang sebenarnya (belum benar-benar habis, hanya lowbat/lemah), sekaligus menanggapi ledekan P1 karena baru sadar HP-nya bermasalah setelah ditanya.

A (Act Sequence): P1 membuka percakapan dengan menanyakan apakah baterai HP P2 sudah habis. P2 menyanggah dengan menegaskan

bahwa baterainya belum habis, melainkan hanya lowbat. P1 menimpali dengan mengoreksi istilah yang digunakan P2 (ngodrop). P2 tertawa sambil mengaku bahwa dia sebenarnya sudah tahu baterainya habis, tapi baru sadar karena ditanya duluan oleh P1 sementara tidak ada orang lain yang mengganggu HP-nya. P1 menutup percakapan dengan ekspresi pasrah atau gemas ("ai mano jeh").

K (Key): Nada percakapan bersifat kasual, jenaka, santai, akrab, dan penuh canda tawa khas obrolan santai sehari-hari.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan. Bahasa: Menggunakan ragam kolokial (bahasa sehari-hari) berupa Campur Kode, yaitu memadukan dialek Melayu lokal (seperti *pio* untuk apa/pikir/pula, *abih* untuk habis, *na* sebagai partikel penegas, *dak* untuk tidak, *pulo* untuk pula, *go* untuk kalau/ada, *nalak*/merusik untuk mengusik/memegang) dengan istilah teknologi modern dan bahasa Indonesia informal (*batre* HP, *lowbat*, *ngodrop*, *sadar*).

N (Norms): Norma interaksi yang berlaku adalah kebebasan bercanda, di mana sesama teman bebas saling ledek dan tertawa tanpa terikat aturan formalitas.

G (Genre): Masuk dalam kategori percakapan natural sehari-hari yang bersifat spontan.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1 dan P2 yang menyisipkan kata dialek (pio, kau, agi) ke dalam obrolan*

berbahasa Indonesia seputar baterai HP, karena keduanya adalah teman dekat yang berkomunikasi santai dan spontan tanpa mempertimbangkan kebakuan bahasa.

Data 8 (Kode: CK/08/150726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

P1: Eubo kimak pas pakai jilbab yang mano antaro duo ni, kiri apo kanan?"P2: Pakai jilbab polos be lah simple."P1: Nyambung nyan poh dengan baju ni."P2: Hyambung itu pas, kalo yang ciek tu rami amat."

S (Setting and Scene): Didalam ruang kamar rumah, saat Bersiap-siap, suasana santai akrab dalam meminta serta memberi pendapat.

P (Participants): Dua orang anggota keluarga yang mempunyai hubungan yang akrab dan saling percaya. Didalam ruang kamar rumah, saat Bersiap-siap, suasana santai akrab dalam meminta serta memberi pendapat. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 meminta bantuan pendapat untuk memilih jilbab yang cocok dengan baju yang dikenakan, dan P2 memberikan saran serta alasan pemilihannya.

E (Ends): P1 meminta bantuan pendapat untuk memilih jilbab yang cocok dengan baju yang dikenakan, dan P2 memberikan saran serta alasan pemilihannya.

A (Act Sequence): P1 meminta saran memilih jilbab kiri atau kanan P2 menyarankan jilbab polos agar simpel P1 mencocokkan dengan baju (Nyambung nyan poh) P2 mengonfirmasi bahwa jilbab polos pas dan tidak terlalu ramai seperti pilihan satunya.

K (Key): suasana santai akrab dan apa ada nya.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal dengan bahasa Indonesia informal.

N (Norms): Norma interaksi kelompok dekat yang egaliter dan bebas menggunakan sapaan akrab secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar konsultasi penampilan.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P1 dan P2, dua kerabat/teman perempuan yang sedang memilih jilbab, dengan menyisipkan kata dialek (cubo, kimak, poh, ciek) ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, karena situasi tutur berlangsung santai di ruang pribadi (kamar/rumah) tanpa kehadiran pihak luar yang menuntut keformalan.*

Data 9 (Kode: CK/09/130726; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: 'jadi dak nyeblok ko?"P2: 'cubo kimak lu ado dak nyo update status, bukak apo tutup warung hari ko."P3: 'faso ku bukak"P1: Bukak-bukak"

S (Setting and Scene): Di suatu tempat berkumpul di rumah saat merencanakan sesuatu; suasana santai, akrab, dan spontan untuk memutuskan rencana membeli makanan (seblok).

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan pertemanan dekat atau akrab, terlihat dari gaya komunikasi langsung dan tanpa formalitas. Di suatu tempat berkumpul di rumah saat merencanakan sesuatu; suasana santai, akrab, dan spontan untuk memutuskan rencana membeli makanan (seblak). Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengajak dan memastikan apakah rencana makan seblak jadi dilakukan, P2 meminta kepastian status warung tersebut, dan P3 memberikan estimasi/pendapat.

E (Ends): P1 mengajak dan memastikan apakah rencana makan seblak jadi dilakukan, P2 meminta kepastian status warung tersebut, dan P3 memberikan estimasi/pendapat.

A (Act Sequence): P1 membuka percakapan dengan menanyakan kepastian jadi atau tidaknya membeli seblak P2 menyuruh mengecek status media sosial penjual untuk memastikan apakah warungnya buka atau tutup hari itu P3 memberikan perkiraan bahwa warungnya buka P1 merespons antusias untuk segera memastikan kepastian buka tersebut.

K (Key): santai, akrab, dan penuh keaktifan khas obrolan kelompok saat merencanakan sesuatu.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, yang memadukan dialek lokal (seperti dak, ko, cubo, kimak, nyo, apo, raso ku) dengan kosakata bahasa Indonesia informal dan istilah modern (update status, warung).

N (Norms): Norma interaksi kelompok sebaya, di mana setiap anggota bebas memberikan instruksi, berpendapat, dan merespons secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar rencana kuliner atau pembelian makanan.

***Faktor Penyebab:** Campur kode ini muncul pada tuturan P2 yang menyisipkan istilah bahasa Inggris “update status” ke dalam kalimat berbahasa dialek saat menanyakan kabar warung kepada P1, karena istilah tersebut berkaitan dengan aktivitas media sosial yang belum memiliki padanan ringkas dalam dialek maupun bahasa Indonesia sehari-hari.*

Data 10 (Kode: CK/10/120726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: ðjak misbah ha, bia nyo mawok anak ha."P2: Waktu tu laki nyo nganta ksiko."P3: Iyo."P1: Wei sefrekuensi nyan mantap."P2: Mantap."P1: Muh nyo nyuruh bini nyo melala."P2: Di anta nyo siko kan nunggu seblak."

S (Setting and Scene): Di suatu tempat berkumpul seperti di rumah sambil menunggu pesanan makanan (seblak); suasana santai, akrab, dan diselingi obrolan hangat membahas orang lain.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan pertemanan dekat atau akrab, terlihat dari gaya komunikasi yang spontan dan cair. Di suatu tempat berkumpul seperti di rumah sambil menunggu pesanan makanan (seblak); suasana santai, akrab, dan diselingi

obrolan hangat membahas orang lain. Adapun tujuan interaksi ini adalah mengusulkan untuk mengajak Misbah agar membawa anaknya, lalu percakapan berkembang membahas suami Misbah yang pernah mengantar ke situ, kecocokan frekuensi (sefrekuensi), hingga suami Misbah yang menyuruh istrinya jalan-jalan (melala) sambil menunggu pesanan seblak.

E (Ends): Mengusulkan untuk mengajak Misbah agar membawa anaknya, lalu percakapan berkembang membahas suami Misbah yang pernah mengantar ke situ, kecocokan frekuensi (sefrekuensi), hingga suami Misbah yang menyuruh istrinya jalan-jalan (melala) sambil menunggu pesanan seblak.

A (Act Sequence): P1 mengusulkan mengajak Misbah P2 mengenang momen suami Misbah mengantar ke situ P3 membenarkan P1 memuji kecocokan mereka (sefrekuensi) P2 menyetujui P1 menceritakan tindakan suami Misbah yang menyuruh istrinya jalan-jalan P2 menambahkan detail bahwa suami Misbah mengantar ke situ sambil menunggu seblak.

K (Key): Kasual, akrab, santai, dan penuh kehangatan khas obrolan rumpian (gossip) antarteman.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, yang memadukan dialek Melayu lokal (seperti bia, nyo, mawok, anak, ksiko, nyan, muh, melala, siko) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah populer kekinian (sefrekuensi).

N (Norms): Norma pergaulan kelompok dekat yang bebas membicarakan orang lain secara santai, saling menimpali informasi, dan berbagi cerita tanpa batasan kaku.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar obrolan santai atau bertukar kabar tentang kenalan (nongkrong/ngobrol santai).

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P1 dan P2 yang menyisipkan struktur dan kosakata dialek (mawok, siko, muh) ke dalam obrolan berbahasa Indonesia seputar kedatangan kerabat, karena keduanya berbicara dalam suasana kekeluargaan yang akrab dan santai sambil menunggu pesanan seblak.*

Data 11 (Kode: CK/11/130726; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

*P1: jangan di masuk ke story kimak gaya kanti tu. "P2: iluk ni, lucu."
P1: ñi muko kan lah yang iluk, muko aku dak."P3: ñgimak."P2:
lihat lihat ini lucu kan."P1: ñi dakdo dak nyo ngimak muko nyo la."*

S (Setting and Scene): Di rumah atau tempat santai (seperti saat berkumpul bersama); suasana cair, jenaka, dan penuh canda tawa akibat perdebatan kecil mengenai foto yang akan dibagikan ke media sosial.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan pertemanan sangat dekat dan akrab, tercermin dari gaya komunikasi yang spontan, blak-blakan, dan tidak jaim. Di rumah atau tempat santai (seperti saat berkumpul bersama); suasana cair, jenaka, dan penuh canda tawa akibat perdebatan kecil mengenai foto yang akan

dibagikan ke media sosial. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 melarang P2 mengunggah momen tertentu ke fitur story media sosial karena merasa penampilannya kurang bagus, sementara P2 bersikeras ingin mengunggahnya karena dianggap lucu.

E (Ends): P1 melarang P2 mengunggah momen tertentu ke fitur story media sosial karena merasa penampilannya kurang bagus, sementara P2 bersikeras ingin mengunggahnya karena dianggap lucu.

A (Act Sequence): P1 melarang P2 mengunggah foto teman mereka ke story P2 membela diri bahwa hasilnya bagus dan lucu P1 memprotes karena wajahnya sendiri terlihat jelek P3 menimpali singkat (ngimak) P2 tetap menunjukkan dan meyakinkan bahwa momen tersebut lucu P1 menolak tegas dan meminta melihat kondisi wajahnya di media tersebut.

K (Key): Kasual, santai, jenaka, dan dinamis khas obrolan seru antarteman sebaya.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek lokal (seperti iluk, dak, muko, kanti, ngimak) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah teknologi/media sosial populer (story).

N (Norms): Norma pergaulan kelompok dekat yang egaliter, di mana setiap anggota bebas melarang, membela diri, saling ledek, dan bercanda secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar aktivitas bersosial media dan interaksi canda antarteman.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1 yang menyisipkan istilah bahasa Inggris “story” ke dalam kalimat berbahasa dialek saat berkomentar tentang foto di media sosial, karena istilah tersebut merupakan fitur aplikasi media sosial yang lazim digunakan tanpa terjemahan oleh kalangan muda.*

Data 12 (Kode: CK/12/150726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

P1: Abang coba lihat masih tidur apa sudah bangun adik di kamar depan."P2: Bia aku b ngimak makngah."P1: Yo cubo kimak benta yuk."P3: Tidur adik."P1: Ya jangan di ganggu."

S (Setting and Scene): Di dalam rumah; suasana santai, tenang, dan kooperatif antaranggota keluarga untuk mengecek kondisi anggota keluarga lain yang sedang berada di kamar depan.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan kekerabatan dekat di dalam rumah, terlihat dari panggilan sapaan kekerabatan (abang, makngah, yuk) dan gaya komunikasi yang akrab. Di dalam rumah; suasana santai, tenang, dan kooperatif antaranggota keluarga untuk mengecek kondisi anggota keluarga lain yang sedang berada di kamar depan. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 meminta tolong kepada P2 untuk mengecek apakah anak/adik sudah bangun atau masih tidur di kamar depan, lalu P3 memberikan jawaban atas

kondisi tersebut, yang kemudian ditanggapi oleh P1 dengan instruksi agar tidak diganggu.

E (Ends): P1 meminta tolong kepada P2 untuk mengecek apakah anak/adik sudah bangun atau masih tidur di kamar depan, lalu P3 memberikan jawaban atas kondisi tersebut, yang kemudian ditanggapi oleh P1 dengan instruksi agar tidak diganggu.

A (Act Sequence): P1 meminta tolong mengecek kondisi adik di kamar depan P2 bersedia dan bergegas melihat (bia aku b ngimak makngah) P1 menyetujui dan meminta untuk segera dilihat (yo cubo kimak benta yuk) P3 melaporkan bahwa adik masih tidur P1 memberikan instruksi agar tidak diganggu.

K (Key): Kasual, tenang, santai, dan penuh kehangatan interaksi khas keluarga di rumah.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti bia, b, ngimak, makngah, yo, benta, yuk) dengan kosakata bahasa Indonesia informal.

N (Norms): Norma interaksi dalam keluarga yang saling tolong-menolong, saling memberi kabar secara spontan, dan menjaga kenyamanan anggota keluarga yang sedang beristirahat.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar koordinasi dan situasi domestik di dalam rumah.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P1 yang membuka tuturan dalam ragam bahasa Indonesia yang relatif baku (“abang coba lihat masih tidur apa sudah bangun adik”) karena bertanya kepada P3 yang lebih muda, kemudian P2 dan P1 beralih ke ragam dialek Jambi Sarolangun (makngah, kimak, benta) begitu suasana kembali santai dalam lingkup keluarga.*

Data 13 (Kode: CK/13/160726; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: WA aku galak eror dak masuk notif, kalo urang chat nelpon pasti dk aktif."P2: Pio aga, cubo instal dak."P3: WA apo Hp yang bermasalah tu."P1: Aku raso HP, kalu dak gara-gara memori penuh."P3: Bersihkan sampah-sampah di HP tu."

S (Setting and Scene): Di suatu tempat berkumpul atau santai (seperti saat nongkrong bersama); suasana cair, kasual, dan kooperatif di mana para partisipan saling berdiskusi untuk memecahkan masalah teknis ponsel.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan pertemanan sangat dekat atau akrab, terlihat dari gaya komunikasi langsung, saling menanggapi, dan tidak kaku. Di suatu tempat berkumpul atau santai (seperti saat nongkrong bersama); suasana cair, kasual, dan kooperatif di mana para partisipan saling berdiskusi untuk memecahkan masalah teknis ponsel. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengeluhkan masalah teknis pada aplikasi WhatsApp-nya yang sering

error dan tidak ada notifikasi, lalu P2 dan P3 memberikan saran serta analisis penyebab masalah tersebut.

E (Ends): P1 mengeluhkan masalah teknis pada aplikasi WhatsApp-nya yang sering error dan tidak ada notifikasi, lalu P2 dan P3 memberikan saran serta analisis penyebab masalah tersebut.

A (Act Sequence): P1 mengeluhkan kendala WhatsApp-nya yang sering eror, notifikasi tidak masuk, dan status tidak aktif saat dihubungi P2 menyarankan untuk mencoba menginstal ulang (cubo instal dak) P3 mempertanyakan apakah masalahnya berasal dari aplikasi WhatsApp atau ponselnya P1 menduga masalahnya ada di HP akibat memori yang penuh P3 menyarankan untuk membersihkan file sampah di ponsel tersebut.

K (Key): Kasual, santai, akrab, dan solutif khas obrolan sehari-hari antarteman.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti galak, dak, urang, dk, pio, aga, cubo, raso, kalu) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah teknologi/aplikasi (WA, notif, chat, aktif, instal, HP, memori, sampah).

N (Norms): Norma pergaulan kelompok dekat yang saling membantu dan memberikan masukan secara terbuka saat salah satu anggota menghadapi masalah.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar konsultasi masalah teknis perangkat HP.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1 dan P2 yang menyisipkan istilah bahasa Inggris/teknologi (WA, notif, instal) ke dalam kalimat berbahasa dialek saat membahas HP yang bermasalah, karena istilah-istilah tersebut belum memiliki padanan yang lazim dalam dialek Jambi Sarolangun.*

Data 14 (Kode: CK/14/140726; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: Bisuk kanti nyan aku smothing yo selangun, pagi pagi jago ma tidu tingi ari."P2: āman-aman."P1: Bisuk pagi adola aku nelpon" P2: āi salon tiara tulah bisuk."P1: ŷo situ kato mak nai iluk situ."

S (Setting and Scene): Tempat santai atau saat berkomunikasi langsung; suasana akrab, bersemangat, dan kooperatif dalam merencanakan kegiatan perawatan diri (smoothing rambut) keesokan harinya.

P (Participants): Dua orang partisipan (P1 dan P2) yang memiliki hubungan pertemanan dekat atau akrab, terlihat dari gaya komunikasi langsung, saling mendukung, dan bertukar informasi rekomendasi tempat. Tempat santai atau saat berkomunikasi langsung; suasana akrab, bersemangat, dan kooperatif dalam merencanakan kegiatan perawatan diri (smoothing rambut) keesokan harinya. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menginformasikan dan mengajak berkoordinasi mengenai rencana

melakukan smoothing di Sarolangun besok pagi beserta rencana bangun pagi, yang kemudian ditanggapi oleh P2 dengan persetujuan dan rekomendasi salon langganan.

E (Ends): P1 menginformasikan dan mengajak berkoordinasi mengenai rencana melakukan smoothing di Sarolangun besok pagi beserta rencana bangun pagi, yang kemudian ditanggapi oleh P2 dengan persetujuan dan rekomendasi salon langganan.

A (Act Sequence): P1 menyampaikan rencana melakukan smoothing di Sarolangun besok dan berpesan agar bangun pagi (bisuk kanti nyan aku smothing yo selangun, pagi pagi jago ma tidu tingi ari) P2 menyetujui dengan santai (aman-aman) P1 berencana menelepon besok pagi P2 menyarankan agar pergi ke Salon Tiara $\rightarrow$ P1 menyetujui rekomendasi tersebut berdasarkan perkataan Mak Nai bahwa tempat itu bagus (yo situ kato mak nai iluk situ).

K (Key): Kasual, akrab, santai, dan penuh kehangatan khas rencana perawatan antarteman.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti bisuk, kanti, nyan, selangun, jago, ma tidu tingi ari, adola, tulah, kato, iluk) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah perawatan kecantikan (smoothing).

N (Norms): Norma pergaulan kelompok dekat yang saling mendukung, berbagi rekomendasi tempat yang bagus berdasarkan

pengalaman orang lain (mak nai), dan merencanakan aktivitas bersama secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar perencanaan kegiatan harian dan rekomendasi jasa.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P1 yang menyisipkan istilah bahasa Inggris “smoothing” ke dalam kalimat berbahasa dialek saat menceritakan rencana perawatan rambutnya kepada P2, karena istilah tersebut merupakan nama tindakan salon yang sudah lazim dipakai tanpa padanan bahasa Indonesia yang ringkas.*

Data 15 (Kode: CK/15/120726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Perdagangan/Tawar-menawar; Wujud: Kata)

P1: Berapa lai meli cik."P2: Ēiek cukup dak aga, beli ciek b lah dulu,"P3: Ēak cukup ku raso cik, nyo dikit isi."P2: Beli berapa yah, beli be putih satu kuning satu. "

S (Setting and Scene): Konteks interaksi berada di ranah domestik atau ruang publik informal (seperti saat tawar-menawar atau berbelanja langsung). Suasana percakapan berlangsung secara santai, akrab, cair, dan tanpa ada keterikatan formalitas.

P (Participants): Melibatkan tiga penutur yaitu P1, P2, dan P3 yang memiliki hubungan setara dan saling memanggil menggunakan sapaan akrab "cik" (panggilan kekerabatan). Konteks interaksi berada di ranah domestik atau ruang publik informal (seperti saat tawar-menawar atau berbelanja langsung). Suasana percakapan berlangsung secara santai,

akrab, cair, dan tanpa ada keterikatan formalitas. Adapun tujuan interaksi ini adalah untuk berdiskusi, merundingkan jumlah atau takaran barang yang akan dibeli (seperti varian warna putih dan kuning), serta bertukar pendapat secara praktis.

E (Ends): Tujuan komunikasi adalah untuk berdiskusi, merundingkan jumlah atau takaran barang yang akan dibeli (seperti varian warna putih dan kuning), serta bertukar pendapat secara praktis.

A (Act Sequence): Percakapan diawali oleh P1 yang menanyakan takaran/jumlah, ditanggapi oleh P2 mengenai estimasi kecukupan, disanggah oleh P3 karena isi yang dinilai sedikit, dan ditutup dengan keputusan akhir oleh P2 terkait pilihan warna barang yang akan dibeli.

K (Key): Nada percakapan bersifat lugas, langsung, santai, dan akrab tanpa ketegangan.

I (Instrumentalities): Menggunakan media lisan dalam bentuk ragam bahasa dialek lokal yang diselingi unsur leksikon bahasa Indonesia (campur kode intern).

N (Norms): Norma sosial memperbolehkan kebebasan menyela, memberikan opini secara terbuka, serta menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang tidak kaku.

G (Genre): Bentuk wacana berupa dialog interaktif atau tawar-menawar informal dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1, P2, dan P3, tiga pembeli/penjual yang menyisipkan kosakata dialek (cik, ciek, aga) ke dalam kalimat berbahasa Indonesia saat tawar-menawar jumlah barang di pasar, karena kedekatan hubungan penjual-pembeli langganan membuat mereka nyaman menggunakan ragam informal.*

Data 16 (Kode: CK/16/170726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

*P1: Iharah mak kelak pik."P2: Itu punya adik bukan punya ayuk."
P1: Sama-sama pik, main sama-sama. "*

S (Setting and Scene): Konteks interaksi berada di ranah keluarga (suasana rumah saat anak-anak atau anggota keluarga berinteraksi). Suasana percakapan bersifat santai, akrab, kekeluargaan, serta diwarnai teguran atau perdebatan kecil antaranggota keluarga.

P (Participants): Melibatkan partisipan P1 dan P2 (serta panggilan sapaan "pik" yang menunjukkan kedekatan atau nama panggilan akrab di dalam keluarga/kerabat). Hubungan antarpelaku tutur setara atau hubungan antarkerabat dekat. Konteks interaksi berada di ranah keluarga (suasana rumah saat anak-anak atau anggota keluarga berinteraksi). Suasana percakapan bersifat santai, akrab, kekeluargaan, serta diwarnai teguran atau perdebatan kecil antaranggota keluarga. Adapun tujuan interaksi ini adalah untuk mengingatkan atau melarang agar tidak mengambil/memakai barang milik orang lain ("punya adik bukan punya

ayuk"), serta pembelaan dari P1 yang ingin bermain bersama ("main sama-sama").

E (Ends): Tujuan komunikasi adalah untuk mengingatkan atau melarang agar tidak mengambil/memakai barang milik orang lain ("punya adik bukan punya ayuk"), serta pembelaan dari P1 yang ingin bermain bersama ("main sama-sama").

A (Act Sequence): Percakapan diawali oleh P1 yang mengutarakan sesuatu ("marah mak kelak pik"), ditanggapi oleh P2 dengan peringatan kepemilikan barang ("itu punya adik bukan punya ayuk"), dan ditutup kembali oleh P1 dengan alasan untuk bermain bersama ("sama-sama pik, main sama-sama").

K (Key): Nada percakapan bersifat spontan, lugas, akrab, dan menunjukkan teguran atau pembelaan khas anak-anak/remaja dalam situasi santai.

I (Instrumentalities): Menggunakan media lisan dalam bentuk ragam bahasa sehari-hari atau dialek lokal yang bercampur dengan struktur bahasa Indonesia (campur kode intern).

N (Norms): Norma sosial dalam keluarga memperbolehkan komunikasi yang terbuka, teguran secara langsung, dan pembelaan pendapat secara spontan tanpa prosedur formal.

G (Genre): Bentuk wacana berupa dialog interaktif atau percakapan argumentatif informal sehari-hari.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P1 (kakak) yang menyisipkan sapaan dialek “pik” ke dalam teguran berbahasa Indonesia kepada adiknya, karena sapaan kekerabatan tersebut menandai kedekatan dan keakraban dalam hubungan kakak-adik.*

Data 17 (Kode: CK/17/120726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

P1: Jangan nakal ya nak, nanti bunda jemput yo bunda masak dulu."P2: Masak apo kau?"P1: ŕdo meli ikan tadi nak gulai rencana."P2: Kami ngulai go pagi tadi, bapak kau nyuruh muek gulai."P1: ŕpo kinco? Yang kami ni rencana nak ku tumih."P2: Huek gulai jeruk la."

S (Setting and Scene): Di lingkungan rumah atau area sekitar tempat tinggal; suasana santai, hangat, dan akrab di sela-sela aktivitas pengasuhan anak dan persiapan memasak di dapur.

P (Participants): Dua orang partisipan (P1 dan P2) yang memiliki hubungan kekerabatan dekat (seperti ibu dan anak atau sesama kerabat dekat), terlihat dari penggunaan kata bunda, sapaan akrab kau, dan sebutan bapak kau. Di lingkungan rumah atau area sekitar tempat tinggal; suasana santai, hangat, dan akrab di sela-sela aktivitas pengasuhan anak dan persiapan memasak di dapur. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menenangkan anaknya sebelum beranjak memasak, lalu P2 menanyakan menu masakan P1, membagikan pengalaman memasaknya sendiri pagi itu, serta memberikan saran olahan masakan ikan.

E (Ends): P1 menenangkan anaknya sebelum beranjak memasak, lalu P2 menanyakan menu masakan P1, membagikan pengalaman memasaknya sendiri pagi itu, serta memberikan saran olahan masakan ikan.

A (Act Sequence): P1 berpesan kepada anaknya agar tidak nakal dan menginformasikan hendak memasak dulu P2 menanyakan menu yang akan dimasak P1 menjelaskan telah membeli ikan dan berencana menggulainya P2 menceritakan bahwa ia juga membuat gulai tadi pagi atas permintaan suami/bapak P1 menanyakan variasi gulai tersebut dan menyampaikan niat awalnya untuk menumis ikan P2 menyarankan untuk membuat gulai jeruk.

K (Key): Kasual, santai, hangat, dan ramah khas percakapan domestik keluarga sehari-hari.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti yo, apo, kau, ado, meli, ngulai, go, muek, kinco, tumih) dengan bahasa Indonesia informal (jangan nakal ya nak, nanti bunda jemput, rencana).

N (Norms): Norma interaksi antar-kerabat dekat yang egaliter dan terbuka, di mana sesama anggota keluarga bebas berbagi cerita aktivitas harian, bertukar saran menu masakan, dan berinteraksi tanpa kekakuan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar urusan rumah tangga, pengasuhan anak, dan menu masakan harian.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1 (ibu) yang menyisipkan sapaan dialek “nak” dan kata “bunda” ke dalam instruksi berbahasa Indonesia kepada anaknya, karena P1 sedang berbicara dalam konteks pengasuhan yang akrab dan personal di lingkungan keluarga.*

Data 18 (Kode: CK/18/150226; Klasifikasi: CKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

P1: Jangan main di situ arumi panas-panas kelak demam agi."P2: Dak panas mak."P3: Apo yang dak, kimak paneh tu."

S (Setting and Scene): Di luar ruangan atau halaman rumah pada siang hari; suasana santai, protektif, namun akrab dalam situasi pengasuhan atau pengawasan anak.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan keluarga atau pengasuhan yang sangat dekat (orang tua/anggota keluarga dewasa dan anak), terlihat dari penyebutan nama anak (Arumi), panggilan kekerabatan (mak), serta gaya komunikasi yang blak-blakan. Di luar ruangan atau halaman rumah pada siang hari; suasana santai, protektif, namun akrab dalam situasi pengasuhan atau pengawasan anak. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 memperingatkan Arumi agar tidak bermain di tempat panas karena takut demam, P2 menolak peringatan tersebut dengan alasan tidak panas, lalu P3 menegaskan bahwa cuaca atau tempat tersebut memang sangat panas.

E (Ends): P1 memperingatkan Arumi agar tidak bermain di tempat panas karena takut demam, P2 menolak peringatan tersebut dengan alasan tidak panas, lalu P3 menegaskan bahwa cuaca atau tempat tersebut memang sangat panas.

A (Act Sequence): P1 memperingatkan Arumi agar tidak bermain di tempat panas demi menghindari demam P2 menyangkal dan berkata tidak panas (dak panas mak) P3 menimpali dan membenarkan peringatan P1 dengan menegaskan bahwa kondisinya memang sangat panas (apo yang dak, kimak paneh tu).

K (Key): Kasual, akrab, tegas, dan spontan khas dinamika interaksi pengasuhan keluarga sehari-hari.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti kelak, agi, dak, mak, apo, paneh) dengan kosakata bahasa Indonesia informal (jangan main di situ, panas-panas, demam).

N (Norms): Norma interaksi dalam keluarga atau kelompok dekat yang tidak kaku, di mana orang dewasa bebas memperingatkan anak, anak membela diri, dan anggota keluarga lain ikut menimpali secara spontan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar pengawasan anak dan kondisi lingkungan fisik.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1 (orang tua) yang menyisipkan sapaan “mak” dan kata dialek (kelak, agi)*

ke dalam larangan berbahasa Indonesia kepada anaknya, karena situasi pengasuhan yang santai dan familiar dalam rumah tangga.

Data 19 (Kode: CK/19/170726; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: Chek-out lah jilbab tu, awak samun kelak lek aulia make."P2: Warna marun be."P1: ŷo marun, limo lai kan."P3: Űku jugo marun." P2: ŷo masuk kau tu limo."

S (Setting and Scene): Di ruang privat atau tempat santai (seperti saat berkumpul bersama); suasana cair, antusias, dan kooperatif dalam merencanakan pembelian atau pemesanan barang secara online bersama.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan pertemanan sangat dekat atau akrab, terlihat dari gaya komunikasi langsung, saling mendukung, dan koordinasi pembelian bersama (group buying). Di ruang privat atau tempat santai (seperti saat berkumpul bersama); suasana cair, antusias, dan kooperatif dalam merencanakan pembelian atau pemesanan barang secara online bersama. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengajak untuk segera menyelesaikan pembelian (checkout) jilbab agar tidak kehabisan karena mau di dipakai di pernikahan Aulia, P2 mengusulkan warna merah marun, P1 memastikan jumlah pesanan, P3 ikut memilih warna yang sama, dan P2 mengonfirmasi jumlah total pesanan mereka.

E (Ends): P1 mengajak untuk segera menyelesaikan pembelian (checkout) jilbab agar tidak kehabisan karena mau di dipakai di pernikahan Aulia, P2 mengusulkan warna merah marun, P1 memastikan jumlah pesanan, P3 ikut memilih warna yang sama, dan P2 mengonfirmasi jumlah total pesanan mereka.

A (Act Sequence): P1 menyarankan untuk segera checkout jilbab agar kebagian seperti Aulia (Chek-out lah jilbab tu, awak samun kelak lek aulia make) P2 mengusulkan warna marun P1 menyetujui dan memastikan jumlahnya lima buah P3 ikut memilih warna marun P2 mengonfirmasi bahwa P3 masuk ke dalam daftar perhitungan lima buah tersebut.

K (Key): Kasual, akrab, santai, dan bersemangat khas obrolan belanja kelompok antarteman.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti lah, awak, samun, kelak, lek, make, be, yo, limo, lai, jugo) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah belanja online populer (Chek-out, jilbab, warna, marun).

N (Norms): Norma pergaulan kelompok dekat yang egaliter, di mana setiap anggota bebas memberi usul, ikut serta dalam keputusan bersama, dan berkoordinasi secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar aktivitas belanja online dan koordinasi pembelian kelompok.

Faktor Penyebab: Campur kode ini dilakukan oleh P1 yang menyisipkan istilah bahasa Inggris “Check-out” ke dalam ajakan berbahasa dialek kepada teman-temannya untuk membeli jilbab secara daring, karena istilah tersebut merupakan istilah baku dalam aplikasi belanja daring yang tidak memiliki padanan ringkas.

Data 20 (Kode: AK/20/250226; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kalimat)

P1: Ipi mau makan bunda."P2: Euci tangan dulu nak."P1: Pakai sendok aja makan nya."P2: Ambik la sendok kalo dak mau pakai tangan."

S (Setting and Scene): Di dalam rumah; suasana santai dan akrab antara orang tua dan anak saat mempersiapkan aktivitas makan.

P (Participants): Dua orang partisipan (P1 sebagai anak dan P2 sebagai orang tua), terlihat dari panggilan sapaan (bunda, nak) dan kedekatan hubungan keluarga. Di dalam rumah; suasana santai dan akrab antara orang tua dan anak saat mempersiapkan aktivitas makan. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 meminta izin/memberitahu ingin makan dan meminta sendok, lalu P2 memberikan instruksi agar mencuci tangan terlebih dahulu dan mempersilakan mengambil sendok.

E (Ends): P1 meminta izin/memberitahu ingin makan dan meminta sendok, lalu P2 memberikan instruksi agar mencuci tangan terlebih dahulu dan mempersilakan mengambil sendok.

A (Act Sequence): P1 menyatakan ingin makan kepada bunda P2 menyuruh cuci tangan P1 meminta menggunakan sendok P2 mengizinkan mengambil sendok jika tidak mau pakai tangan.

K (Key): Kasual, santai, dan penuh kehangatan khas interaksi pengasuhan keluarga di rumah.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa alih kode (atau perpaduan kalimat), di mana tuturan berpindah secara struktural antara ragam bahasa Indonesia ("upik mau makan bunda", "cuci tangan dulu nak", "pakai sendok aja makan nya") dengan penggunaan unsur dialek lokal di bagian penutup ("ambik la sendok kalo dak mau pakai tangan").

N (Norms): Norma pengasuhan dalam keluarga yang membimbing kebiasaan baik (cuci tangan) sambil tetap mengakomodasi keinginan anak secara santai.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar rutinitas makan di rumah.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 (ibu) yang membuka instruksinya dalam ragam bahasa Indonesia relatif baku ("ambil la sendok") saat menjawab permintaan anaknya (P1) yang juga bertutur dalam bahasa Indonesia ("upik mau makan bunda"), karena P2 menyesuaikan diri dengan ragam bahasa yang biasa digunakan anaknya*

sehari-hari, sebelum beralih menegaskan instruksi dengan unsur dialek pada bagian akhir kalimat.

Data 21 (Kode: CK/21/210226; Klasifikasi: CKE; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

P1: Ngah ado tukang paket, COD bang?"P2: Iyo yuk tiga puluh tiga ribu."P3: Ha bayi dulu na, ngah agi ado gawe ha."P1: Tunggu bentar bang ngambil sen."P2: Iyo yuk."

S (Setting and Scene): Di rumah; suasana santai saat menunggu kedatangan kurir atau paket kiriman belanja daring.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan kekerabatan atau pertemanan dekat di rumah, terlihat dari sapaan (ngah, bang, yuk). Di rumah; suasana santai saat menunggu kedatangan kurir atau paket kiriman belanja daring. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengonfirmasi kedatangan tukang paket dan sistem pembayaran COD kepada P2, lalu P3 meminta menunggu sebentar karena sedang ada urusan, diikuti konfirmasi penyiapan uang (sen).

E (Ends): P1 mengonfirmasi kedatangan tukang paket dan sistem pembayaran COD kepada P2, lalu P3 meminta menunggu sebentar karena sedang ada urusan, diikuti konfirmasi penyiapan uang (sen).

A (Act Sequence): P1 mengabarkan ada tukang paket dan bertanya soal COD P2 membenarkan nominal harganya P3 meminta menahan sebentar karena masih ada kerjaan P1 meminta waktu sebentar untuk mengambil uang P2 mengonfirmasi kembali.

K (Key): Kasual, spontan, dan praktis khas obrolan rumah tangga saat menerima paket.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti iyo, yuk, na, agi, ha, sen) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah transaksi daring modern (tukang paket, COD).

N (Norms): Norma kerja sama antarpenghuni rumah yang saling menginformasikan kehadiran kurir dan menyiapkan pembayaran secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar aktivitas penerimaan paket belanja online.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P1 yang menyisipkan istilah bahasa Inggris “COD” ke dalam pertanyaan berbahasa dialek kepada kakaknya (P2) seputar kedatangan kurir paket, karena istilah tersebut merupakan istilah transaksi belanja daring yang sudah lazim dipakai tanpa padanan bahasa Indonesia.*

Data 22 (Kode: CK/22/210226; Klasifikasi: CKE; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

P1: masuklah dulu yuk jangan di luar." P2: Iyo yuk, assalamualaikum." P1: Waalaikum salam, duduk la dulu yuk, aku panggil ayah nyo dulu." P3: Sudah lamo kamu datang yuk." P2: Baru datang bang."

S (Setting and Scene): Di teras atau ruang tamu rumah; suasana ramah, menyambut, dan hangat saat kedatangan tamu atau kerabat.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan akrab atau kekerabatan, terlihat dari sapaan akrab (yuk, bang) dan tindakan saling mempersilakan masuk. Di teras atau ruang tamu rumah; suasana ramah, menyambut, dan hangat saat kedatangan tamu atau kerabat. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mempersilakan P2 masuk, dijawab dengan salam, lalu P1 meminta duduk sembari memanggil anggota keluarga lain (ayah nyo), disusul pertanyaan durasi kedatangan dari P3.

E (Ends): P1 mempersilakan P2 masuk, dijawab dengan salam, lalu P1 meminta duduk sembari memanggil anggota keluarga lain (ayah nyo), disusul pertanyaan durasi kedatangan dari P3.

A (Act Sequence): P1 menyuruh masuk P2 membalas dengan salam P1 menjawab salam, menyuruh duduk, dan berniat memanggil ayah P3 bertanya sudah lama atau belum kedatangan mereka P2 menjawab baru saja datang.

K (Key): Ramah, sopan, kasual, dan akrab khas budaya bertamu masyarakat setempat.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti duduk la dulu yuk, nyo) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta salam keagamaan yang lazim dipakai sehari-hari (assalamualaikum, waalaikum salam).

N (Norms): Norma bertamu dan menyambut tamu (grup lokal/keluarga) yang menjunjung tinggi kehangatan, keramahan, dan komunikasi interaktif.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar aktivitas menyambut tamu di rumah.

***Faktor Penyebab:** Campur kode ini muncul pada tuturan P1 dan P2 yang menyisipkan salam keagamaan berbahasa Arab (assalamualaikum, waalaikum salam) ke dalam percakapan berbahasa dialek saat menyambut tamu, karena salam tersebut merupakan bagian dari identitas dan kebiasaan keagamaan yang lazim diucapkan saat bertamu maupun menerima tamu.*

Data 23 (Kode: CK/23/140226; Klasifikasi: CKE; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kata)

P1: Jangan di banting nak, nanti rusak hp ibuk."P2: Ya Allah perangai."P1: Itu layer hp la berapa kali tuka yuk eh, pecah terus."

S (Setting and Scene): Di dalam rumah; suasana tegang sesaat akibat anak kecil yang hampir atau sedang membanting gawai (hp).

P (Participants): Dua atau tiga orang partisipan (P1 sebagai orang tua/pengasuh, P2 sebagai anak, dan P3) yang berada dalam lingkup keluarga. Di dalam rumah; suasana tegang sesaat akibat anak kecil yang hampir atau sedang membanting gawai (hp). Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 memperingatkan anak agar tidak membanting HP, P2 merespons dengan ekspresi spontan (ya Allah perangai), dan P1 mengeluhkan kondisi layar HP yang sudah sering pecah akibat kejadian serupa.

E (Ends): P1 memperingatkan anak agar tidak membanting HP, P2 merespons dengan ekspresi spontan (ya Allah perangai), dan P1 mengeluhkan kondisi layar HP yang sudah sering pecah akibat kejadian serupa.

A (Act Sequence): P1 melarang anak membanting HP agar tidak rusak P2 melontarkan komentar spontan P1 mengeluhkan riwayat kerusakan layar HP tersebut (tu layer hp la berapa kali tuka yuk eh, pecah terus).

K (Key): Tegas, sedikit kesal, namun tetap dalam konteks interaksi keluarga sehari-hari.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti nak, la, berapa kali tuka yuk eh) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah teknologi (hp, layer/layar).

N (Norms): Norma pengasuhan di mana orang tua berhak menegur perilaku anak yang merusak barang, sementara anggota keluarga lain merespons dengan keluhan atau celetukan spontan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar dinamika pengasuhan anak dan perawatan gawai di rumah.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P1 (orang tua) yang menyisipkan sapaan “nak” dan kata dialek (la, yuk) ke dalam larangan berbahasa Indonesia kepada anaknya perihal HP yang sering dibanting, karena situasi teguran berlangsung dalam konteks pengasuhan keluarga yang akrab.*

Data 24 (Kode: CK/24/230226; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: tolong tambah garamnya sedikit gaes, kurang asin gulai kito ni."P2: pmasin berarti kamu kak, menurut aku tadi pas la."P1: tambah dikit lagi dak, dikit be."P2: ha tambah la."

S (Setting and Scene): Di area dapur rumah; suasana santai, akrab, dan kooperatif saat sedang memasak atau mencicipi makanan bersama.

P (Participants): Dua orang partisipan (P1 dan P2) yang memiliki hubungan pertemanan atau kekerabatan yang sangat cair, terlihat dari penggunaan sapaan gaul dan candaan kuliner. Di area dapur rumah; suasana santai, akrab, dan kooperatif saat sedang memasak atau mencicipi makanan bersama. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 meminta tolong menambahkan garam karena merasa gulai kurang asin, lalu P2

menanggapi dengan candaan bahwa P1 menyukai makanan yang sangat asin (pemasin), yang berujung pada kesepakatan penambahan sedikit garam.

E (Ends): P1 meminta tolong menambahkan garam karena merasa gulai kurang asin, lalu P2 menanggapi dengan candaan bahwa P1 menyukai makanan yang sangat asin (pemasin), yang berujung pada kesepakatan penambahan sedikit garam.

A (Act Sequence): P1 meminta tambah garam sedikit karena kurang asin P2 bercanda menyebut P1 pemasin dan menilai rasanya sudah pas P1 meminta kembali agar ditambah sedikit saja P2 mengizinkan.

K (Key): Kasual, santai, jenaka, dan penuh keakraban khas kegiatan memasak bersama teman/kerabat.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti gulai kit oni, pas la, dikit, ha tambah la) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta slang/bahasa gaul populer (gaes, pemasin).

N (Norms): Norma interaksi kelompok dekat yang bebas saling ledek soal selera rasa makanan tanpa tersinggung.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar kegiatan memasak dan uji rasa makanan.

Faktor Penyebab: Campur kode ini dilakukan oleh P1 yang menyisipkan sapaan bahasa Inggris “gaes” ke dalam permintaan berbahasa Indonesia kepada teman-temannya saat memasak bersama, karena sapaan tersebut lazim dipakai kalangan muda untuk menyapa kelompok pertemanan secara santai dan akrab.

Data 25 (Kode: CK/25/180226; Klasifikasi: CKE; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: Ęubo kimak bi pio shopee cik ni dak bisa agi dak nak agi mesan."P2: Ĥio pulo ngimok."P1: Ĥtah nian malam tadi mukak dak nak."P2: Ĥwh paket kamu ado yang dak di terimo kamu batalkan tigo kali."P1: Ĥurir yang batalkan dak cik dak."

S (Setting and Scene): Di tempat santai; suasana serius tapi santai saat mendiskusikan kendala teknis pada aplikasi belanja online.

P (Participants): Dua atau tiga orang partisipan (P1 dan P2) yang akrab dan saling membantu memeriksa masalah aplikasi. Di tempat santai; suasana serius tapi santai saat mendiskusikan kendala teknis pada aplikasi belanja online. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengeluhkan aplikasi Shopee miliknya yang tidak bisa dipakai memesan barang, lalu P2 membantu menganalisis penyebabnya terkait pembatalan paket sebelumnya.

E (Ends): P1 mengeluhkan aplikasi Shopee miliknya yang tidak bisa dipakai memesan barang, lalu P2 membantu menganalisis penyebabnya terkait pembatalan paket sebelumnya.

A (Act Sequence): P1 mengeluhkan aplikasi Shopee di HP-nya error tidak bisa memesan P2 menanggapi dengan heran (pio pulo ngimok) P1 menegaskan masalah terjadi sejak malam P2 menganalisis bahwa ada paket yang dibatalkan tiga kali oleh pengguna P1 mengklarifikasi bahwa kurir yang membatalkannya.

K (Key): Kasual, komunikatif, dan solutif khas diskusi masalah aplikasi ponsel antarteman.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti cubo kimak, bi pio, cik ni, dak bisa agi, nian, mukak, nyo) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta nama platform/istilah belanja daring (Shopee, paket, kurir).

N (Norms): Norma pergaulan akrab di mana penutur bebas berkonsultasi, berhipotesis, dan meluruskan informasi kendala aplikasi digital secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar pemecahan masalah aplikasi gawai (troubleshooting).

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P1 yang menyisipkan nama merek dagang “Shopee” ke dalam keluhan berbahasa dialek kepada bibinya (P2) seputar aplikasi belanja yang bermasalah, karena nama aplikasi tersebut adalah nama diri (proper noun) yang tidak memiliki padanan terjemahan.*

Data 26 (Kode: CK/26/170726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: ĸubo isi paket be langsung nek gagal apo dak."P2: ĸih kalua pulsa dak masuk jelas paket dak masuk go."P3: Biaso kalu kartu lah mati tu di dak nak, nelpon dak nak tuk alu kartu mati."P2: ĸyo sinyal dakdo dak."

S (Setting and Scene): Di tempat santai atau nongkrong; suasana kooperatif saat membahas masalah jaringan seluler atau paket data yang bermasalah.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan pertemanan dekat, terlihat dari gaya komunikasi langsung dan saling melengkapi argumen teknis. Di tempat santai atau nongkrong; suasana kooperatif saat membahas masalah jaringan seluler atau paket data yang bermasalah. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengajak memeriksa paket internet, P2 dan P3 memberikan analisis terkait pulsa, masa aktif kartu (kartu mati), dan ketersediaan sinyal.

E (Ends): P1 mengajak memeriksa paket internet, P2 dan P3 memberikan analisis terkait pulsa, masa aktif kartu (kartu mati), dan ketersediaan sinyal.

A (Act Sequence): P1 menyarankan mengecek paket langsung untuk melihat gagal atau tidaknya P2 berpendapat jika pulsa tidak masuk, paket pasti tidak masuk P3 menjelaskan kondisi jika kartu sudah mati (tidak bisa menelepon) P2 membenarkan bahwa sinyalnya tidak ada.

K (Key): Kasual, santai, dan analitis khas obrolan masalah jaringan telekomunikasi.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti kalua, go, biaso kalu, lah mati tu di dak nak, nelson dak nak, tuk alu, sinyal dakdo dak) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah telekomunikasi (paket, pulsa, sinyal, kartu).

N (Norms): Norma kelompok sebaya yang saling urun rembug dan membagikan pengetahuan praktis seputar gadget/teknologi seluler.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar kendala jaringan telekomunikasi dan kartu seluler.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini muncul pada tuturan P2 dan P3 yang menyisipkan istilah teknologi (paket, sinyal, kartu) berbahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa dialek saat membahas masalah pulsa dan sinyal, karena istilah-istilah teknis tersebut belum memiliki padanan khusus dalam dialek Jambi Sarolangun.*

Data 27 (Kode: CK/27/120726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: Bilo kan balik dusun."P2: Hari Selasa."P1: Tu bilo balik ke jambi agi."P2: Awal bulan lapan aku nak ngurus berkas yudisium."

S (Setting and Scene): Di tempat santai atau saat mengobrol; suasana cair namun menyangkut topik aktivitas pribadi yang semi-formal (rencana perjalanan dan akademik).

P (Participants): Dua orang partisipan (P1 dan P2) yang akrab, terlihat dari percakapan langsung seputar agenda mudik dan jadwal kuliah. Di tempat santai atau saat mengobrol; suasana cair namun menyangkut topik aktivitas pribadi yang semi-formal (rencana perjalanan dan akademik). Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan jadwal kepulangan P2 ke dusun dan jadwal kembali ke Jambi, yang dijawab oleh P2 beserta alasan pengurusan berkas akademik.

E (Ends): P1 menanyakan jadwal kepulangan P2 ke dusun dan jadwal kembali ke Jambi, yang dijawab oleh P2 beserta alasan pengurusan berkas akademik.

A (Act Sequence): P1 bertanya kapan pulang dusun P2 menjawab hari Selasa P1 bertanya kapan balik ke Jambi lagi P2 menjawab awal bulan delapan untuk mengurus berkas yudisium.

K (Key): Kasual, akrab, dan informatif.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti *bilo kan*, *dusun*, *ke jambi agi*, *lapan*, *nak ngurus*) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah akademik/kampus formal (*berkas*, *yudisium*).

N (Norms): Norma percakapan antarteman dekat yang saling menanyakan rencana agenda pribadi dan urusan studi secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar agenda perjalanan dan aktivitas akademik.

Faktor Penyebab: Campur kode ini dilakukan oleh P2 yang menyisipkan istilah akademik “yudisium” ke dalam jawaban berbahasa dialek kepada P1 seputar rencana kepulangannya ke Jambi, karena istilah administratif kampus tersebut hanya dikenal dalam bahasa Indonesia baku dan tidak memiliki padanan dalam dialek.

Data 28 (Kode: CK/28/100726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Semi-formal/Administratif; Wujud: Kata)

P1: #gurus surat apo sa."P2: #ak bikin surat penelitian bang."P3: kuliah di mana dek?"P1: kuliah di tanjung dak apo jambi."P2: #di curup bang."P3: #urup Bengkulu itu ya."

S (Setting and Scene): Di suatu tempat pelayanan, instansi, atau tempat umum saat mengurus keperluan administrasi; suasana semi-formal namun tetap santai dan komunikatif.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang berinteraksi; P1/P2 menanyakan keperluan pengurusan surat, dan P3 sebagai pihak luar atau warga setempat yang menanyakan asal tempat kuliah. Di suatu tempat pelayanan, instansi, atau tempat umum saat mengurus keperluan administrasi; suasana semi-formal namun tetap santai dan komunikatif. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1/P2 menjelaskan

maksud kedatangan untuk membuat surat penelitian, lalu percakapan berlanjut membahas asal perguruan tinggi dan lokasi daerah kampus tersebut di Curup, Bengkulu.

E (Ends): P1/P2 menjelaskan maksud kedatangan untuk membuat surat penelitian, lalu percakapan berlanjut membahas asal perguruan tinggi dan lokasi daerah kampus tersebut di Curup, Bengkulu.

A (Act Sequence): Seseorang bertanya tujuan pengurusan surat (ngurus surat apo sa) P2 menjawab hendak membuat surat penelitian (nak bikin surat penelitian bang) P3 bertanya tempat kuliah (kuliah di mana dek) P1 menjawab sempat menyebut Tanjung atau Jambi P2 meluruskan bahwa kuliahnya di Curup P3 mengonfirmasi letak Curup di Bengkulu (curup Bengkulu itu ya).

K (Key): Semi-formal, ramah, dan kasual khas obrolan pengurusan administrasi atau perkenalan antartetangga/warga setempat.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti apo sa, nak, dak apo) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah formal administratif/akademik (ngurus surat, surat penelitian, kuliah).

N (Norms): Norma interaksi sosial masyarakat ketika bertemu orang yang sedang mengurus keperluan resmi, di mana penutur saling bertanya kabar, asal daerah, dan instansi pendidikan secara terbuka dan sopan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar interaksi sosial dan pengelolaan administrasi/akademik.

Faktor Penyebab: *Campur kode ini dilakukan oleh P2 dan P3 yang menyisipkan istilah administratif (surat penelitian, kuliah) berbahasa Indonesia ke dalam obrolan berbahasa dialek dengan warga (P1), karena topik pembicaraan bergeser ke urusan kampus/administrasi yang menuntut istilah baku meski suasana tetap santai.*

Data 29 (Kode: AK/29/100726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga/Rumah Tangga; Wujud: Kalimat)

P1: #mana perut besar nya coba lihat."P2: #li lihat besar dak."P1: #waw besar sekali perut nya."P3: #lah tigo kali nyo makan wajar lah."

S (Setting and Scene): Di lingkungan keluarga atau tempat santai; suasana hangat dan penuh canda tawa mengomentari kondisi fisik atau perut anggota keluarga/anak.

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang memiliki hubungan keluarga atau pertemanan sangat dekat, terlihat dari interaksi spontan dan komentar bernada canda. Di lingkungan keluarga atau tempat santai; suasana hangat dan penuh canda tawa mengomentari kondisi fisik atau perut anggota keluarga/anak. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 meminta melihat ukuran perut besar, P2 menunjukkan perutnya, P1 memuji dengan takjub, dan P3 memberikan alasan logis bernada canda bahwa hal itu wajar karena sudah makan tiga kali.

E (Ends): P1 meminta melihat ukuran perut besar, P2 menunjukkan perutnya, P1 memuji dengan takjub, dan P3 memberikan alasan logis bernada canda bahwa hal itu wajar karena sudah makan tiga kali.

A (Act Sequence): P1 menyuruh memperlihatkan perut besar P2 menunjukkan sambil bertanya (ni lihat besar dak) P1 merespons takjub (waw besar sekali perut nya) P3 menyimpulkan kewajaran karena sudah makan tiga kali (lah tigo kali nyo makan wajar lah).

K (Key): Kasual, jenaka, santai, dan hangat khas interaksi bercanda di rumah.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa alih kode (atau perpaduan kalimat), di mana percakataan dibuka dan didominasi struktur bahasa Indonesia baku/informal ("mana perut besar nya coba lihat", "ni lihat besar dak", "waw besar sekali perut nya") yang kemudian diselingi atau ditutup dengan unsur dialek lokal di bagian penjas ("lah tigo kali nyo makan wajar lah").

N (Norms): Norma keakraban keluarga/kelompok dekat yang bebas saling bercanda mengenai bentuk fisik tanpa ada maksud menyinggung.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar candaan fisik dan kebiasaan makan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang menutup rangkaian tuturan berbahasa Indonesia (“mana perut besar nya coba lihat”, “waw besar sekali”) dengan beralih penuh ke ragam dialek (“lah tigo kali nyo makan wajar lah”), karena P3 ingin menghadirkan efek humor dan candaan yang lebih terasa akrab kepada sesama kerabat dekat, alih-alih mempertahankan ragam baku sebelumnya.*

Data 30 (Kode: AK/30/010726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Perdagangan; Wujud: Kalimat)

P1: ŷa nak meli apo."P2: ŷa meli lipstik, je berapo la kabeli lipstick."P3: ŷepuluh ribu ada."

S (Setting and Scene): Di kios kosmetik pasar tradisional; suasana santai dan cepat khas transaksi jual-beli sehari-hari.

P (Participants): Pembeli (P1), penjual (P2), dan seorang penjual/pelayan lain (P3) di kios. Di kios kosmetik pasar tradisional; suasana santai dan cepat khas transaksi jual-beli sehari-hari. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan maksud kedatangan P2, P2 menjelaskan hendak membeli lipstik sekaligus menanyakan harga, dan P3 memberikan informasi harga.

E (Ends): P1 menanyakan maksud kedatangan P2, P2 menjelaskan hendak membeli lipstik sekaligus menanyakan harga, dan P3 memberikan informasi harga.

A (Act Sequence): P1 bertanya maksud kedatangan → P2 menjawab hendak membeli lipstick dan menanyakan harga → P3 menjawab dengan menyebut harga.

K (Key): Kasual, singkat, dan lugas khas obrolan transaksi di kios.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan berlangsung sepenuhnya dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (nak, meli, apo, berapa, la, kabeli), tanpa mempertahankan struktur baku bahasa Indonesia, sehingga tergolong peralihan penuh ke ragam daerah.

N (Norms): Norma transaksi pasar yang santai, saling bertanya harga secara langsung tanpa basa-basi berlebihan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar transaksi jual-beli kosmetik.

***Faktor Penyebab:** Alih kode ini dipicu oleh P1 yang membuka percakapan dalam ragam dialek penuh (“ya nak meli apo”) dan diikuti oleh P2 dan P3 dengan ragam yang sama, karena ketiganya adalah penjual dan pembeli langganan di kios yang sudah saling akrab, sehingga tidak ada satu pun yang merasa perlu mempertahankan ragam bahasa Indonesia baku sejak awal transaksi.*

Data 31 (Kode: AK/31/010726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Perdagangan; Wujud: Kalimat)

*P1: Berapa sekilo cabe ni, yuk."P2: Empat puluh ribu, yang merah."
P1: Bisa kurang lagi harganya, yuk kalau beli banyak?"P2: Ÿa sudah, ambil tiga puluh tujuh ribu kalau beli banyak."*

S (Setting and Scene): Di lapak sayur pasar tradisional; suasana santai saat tawar-menawar harga cabai.

P (Participants): Pembeli (P1) dan penjual sayur yang disapa "yuk" atau kakak perempuan (P2). Di lapak sayur pasar tradisional; suasana santai saat tawar-menawar harga cabai. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan harga cabai dan berupaya menawar, P2 memberikan harga awal lalu memberi potongan harga bila membeli dalam jumlah banyak.

E (Ends): P1 menanyakan harga cabai dan berupaya menawar, P2 memberikan harga awal lalu memberi potongan harga bila membeli dalam jumlah banyak.

A (Act Sequence): P1 bertanya harga → P2 menjawab → P1 menawar → P2 menyetujui harga yang lebih murah.

K (Key): Lugas, ramah, dan santai khas tawar-menawar di pasar.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; seluruh tuturan beralih penuh ke ragam dialek Jambi Sarolangun (berapa, sekilo, cabe, yuk) begitu topik tawar-menawar dimulai, meninggalkan struktur baku bahasa Indonesia.

N (Norms): Norma tawar-menawar pasar yang membuka ruang negosiasi harga secara terbuka dan wajar.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari berupa transaksi jual-beli/tawar-menawar di pasar.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 (penjual) yang beralih penuh ke ragam dialek (“yuk kalau beli banyak”) begitu P1 mulai menawar harga cabai, karena P2 ingin membangun kedekatan personal dengan pembeli langganan agar tawar-menawar terasa lebih akrab dan tidak kaku.*

Data 32 (Kode: AK/32/020726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Upacara adat/pernikahan; Wujud: Kalimat)

P1: Silakan masuk, silakan duduk dulu di dalam."P2: Iya, terima kasih. Acara akad nikahnya mau di mulai ya?"P3: belum buk, acara resepsi masih menunggu rombongan keluarga pengantin pria."

S (Setting and Scene): Di rumah/tempat resepsi pernikahan; suasana ramah dan semi-formal saat menyambut tamu undangan.

P (Participants): Penerima tamu/panitia (P1 dan P3) dan seorang tamu undangan (P2). Di rumah/tempat resepsi pernikahan; suasana ramah dan semi-formal saat menyambut tamu undangan. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mempersilakan tamu masuk dan duduk, P2 menanyakan jadwal acara akad nikah, dan P3 menjelaskan bahwa resepsi masih menunggu rombongan pengantin pria.

E (Ends): P1 mempersilakan tamu masuk dan duduk, P2 menanyakan jadwal acara akad nikah, dan P3 menjelaskan bahwa resepsi masih menunggu rombongan pengantin pria.

A (Act Sequence): P1 mempersilakan masuk → P2 bertanya jadwal acara → P3 menjelaskan kondisi acara saat itu.

K (Key): Ramah, sopan, dan semi-formal khas penyambutan tamu pada acara resmi.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 dan P2 disampaikan dalam ragam bahasa Indonesia baku/formal, sedangkan tuturan P3 beralih penuh menggunakan sapaan dan nada ragam daerah (buk), menandai peralihan register dalam satu peristiwa tutur.

N (Norms): Norma keramahatan dalam acara adat yang menuntut kesantunan dalam menyambut tamu.

G (Genre): Percakapan natural semi-formal seputar penyambutan tamu pada acara pernikahan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 (panitia) yang beralih dari ragam bahasa Indonesia baku milik P1 dan P2 ke ragam dialek pada sapaan “buk” saat menjelaskan kondisi acara, karena P3 menyesuaikan diri dengan kebiasaan berbahasa sehari-hari warga setempat meski berada dalam situasi semi-formal pernikahan.*

Data 33 (Kode: AK/33/020726; Klasifikasi: AKI; Ranah:

Perdagangan; Wujud: Kalimat)

P1: Berapa ayam bang? "P2: tiga lima yuk, terakhir penglaris mau pulang." P1: Masih segar tidak ayam ni? "P3: Iyo agi segar dak bang, lah siang koh, bilo motong? "P2: Baru potong itu buk."

S (Setting and Scene): Di lapak ayam potong pasar tradisional; suasana santai menjelang penjual bersiap pulang.

P (Participants): Pembeli (P1) dan dua penjual ayam (P2 dan P3) yang saling menyapa dengan sapaan akrab (bang, yuk, buk). Di lapak ayam potong pasar tradisional; suasana santai menjelang penjual bersiap pulang. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan harga dan kesegaran ayam, P2 menawarkan harga sekaligus membujuk agar cepat laku, dan P3 meyakinkan bahwa ayam masih segar.

E (Ends): P1 menanyakan harga dan kesegaran ayam, P2 menawarkan harga sekaligus membujuk agar cepat laku, dan P3 meyakinkan bahwa ayam masih segar.

A (Act Sequence): P1 bertanya harga → P2 menjawab sekaligus membujuk → P1 mempertanyakan kesegaran → P3 meyakinkan kesegaran → P2 menjelaskan waktu potong.

K (Key): Lugas, ramah, dan sedikit persuasif khas tawar-menawar menjelang penjual tutup lapak.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan bergantian utuh antara ragam bahasa Indonesia (P1: "berapa ayam bang",

"masih segar tidak ayam ni") dan ragam dialek Jambi Sarolangun secara penuh pada tuturan P2 dan P3 ("iyo agi segar dak bang, lah siang koh, bilo motong"), bukan sekadar penyisipan kata.

N (Norms): Norma tawar-menawar pasar yang membuka ruang untuk meyakinkan kualitas barang secara terbuka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari berupa transaksi jual-beli ayam di pasar.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 (tukang potong ayam) yang beralih penuh ke ragam dialek ("iyo agi segar dak bang, lah siang koh") saat meyakinkan kesegaran ayam kepada pembeli (P1), karena P3 ingin meyakinkan secara personal dan akrab layaknya penjual kepada pelanggan tetap di pasar.*

Data 34 (Kode: AK/34/030726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: f'adi ke pasar tadi, kak?"P2: f'adi lin, tadi ngimbau miko dak ado yang jawab."P1: kami tadi pagi buru-buru, langsung ke sekolah dulu."

S (Setting and Scene): Di rumah, sepulang dari aktivitas pagi hari (pasar dan sekolah); suasana santai dan akrab.

P (Participants): Dua kerabat dekat yang saling menyapa dengan sebutan kakak (kak), kemungkinan kakak dan adik atau sesama saudara. Di rumah, sepulang dari aktivitas pagi hari (pasar dan sekolah); suasana santai dan akrab. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan

kepastian kepergian P2 ke pasar, P2 membenarkan sambil menyampaikan bahwa ia sudah memanggil namun tidak ada yang menjawab, dan P1 menjelaskan alasannya karena buru-buru ke sekolah.

E (Ends): P1 menanyakan kepastian kepergian P2 ke pasar, P2 membenarkan sambil menyampaikan bahwa ia sudah memanggil namun tidak ada yang menjawab, dan P1 menjelaskan alasannya karena buru-buru ke sekolah.

A (Act Sequence): P1 bertanya kepastian ke pasar → P2 membenarkan dan menambahkan keterangan telah memanggil → P1 memberi alasan ketidaktahuannya.

K (Key): Santai, akrab, dan bernada klarifikasi ringan khas obrolan keluarga.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P2 beralih penuh dari sapaan singkat berbahasa Indonesia ke satu klausa utuh berragam dialek Jambi Sarolangun ("ngimbau miko dak ado yang jawab") untuk menjelaskan keterangannya.

N (Norms): Norma keluarga yang terbuka untuk saling mengklarifikasi kegiatan harian tanpa canggung.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar aktivitas rumah tangga pagi hari.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 yang beralih ke satu klausa dialek penuh (“ngimbau miko dak ado yang jawab”) saat menjelaskan usahanya memanggil P1 sebelumnya, karena P2 berbicara kepada kerabat dekat (kakak/adik) dalam suasana rumah yang santai tanpa pihak luar.*

Data 35 (Kode: AK/35/020726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Upacara adat/pernikahan; Wujud: Kalimat)

P1: Ibu bapak sekalian, silahkan untuk mencicipi hidangan dan jamuan yang telah kami sediakan."P2: Silahkan buk, di isi dulu buku tamu nyo."P3: Di sini dek ngisi nyo."P2: Iya buk sini."

S (Setting and Scene): Di lokasi resepsi pernikahan, dekat meja hidangan dan buku tamu; suasana ramah dan semi-formal.

P (Participants): Pembawa acara/panitia (P1, P2, P3) dan para tamu undangan yang disapa dengan "ibu bapak sekalian" dan "buk". Di lokasi resepsi pernikahan, dekat meja hidangan dan buku tamu; suasana ramah dan semi-formal. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mempersilakan tamu menikmati hidangan, sementara P2 dan P3 mengarahkan tamu untuk mengisi buku tamu.

E (Ends): P1 mempersilakan tamu menikmati hidangan, sementara P2 dan P3 mengarahkan tamu untuk mengisi buku tamu.

A (Act Sequence): P1 mempersilakan menikmati hidangan → P2 mengarahkan mengisi buku tamu → P3 menunjukkan lokasi buku tamu → P2 menegaskan arah.

K (Key): Ramah, sopan, dan semi-formal khas pelayanan tamu pada acara resmi.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 disampaikan dalam ragam bahasa Indonesia baku, sedangkan P2 dan P3 beralih penuh ke ragam dialek daerah pada pengarahannya kepada tamu ("di isi dulu buku tamu nyo").

N (Norms): Norma pelayanan tamu pada acara adat yang menjunjung kesantunan dan keramahan.

G (Genre): Percakapan natural semi-formal seputar pelayanan tamu pada acara pernikahan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 dan P3 (panitia) yang beralih ke ragam dialek ("di isi dulu buku tamu nyo") setelah P1 membuka sambutan dalam ragam bahasa Indonesia baku, karena P2 dan P3 mengarahkan tamu secara langsung dan personal, berbeda dari P1 yang bertugas menyampaikan sambutan resmi.*

Data 36 (Kode: AK/36/030726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Ihana piring yang kotor di meja tadi."P2: Biar kito angkut bawak ke belakang."P3: Iah sudah di angkut, sama ibuk tadi."

S (Setting and Scene): Di ruang makan/dapur rumah; suasana santai saat membereskan meja makan.

P (Participants): Tiga anggota keluarga (P1, P2, P3) yang saling membantu pekerjaan rumah, termasuk ibu (disebut sebagai "ibuk"). Di ruang makan/dapur rumah; suasana santai saat membereskan meja makan. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan keberadaan piring kotor, P2 menawarkan diri untuk mengangkutnya, dan P3 menginformasikan bahwa piring sudah diangkut oleh ibu.

E (Ends): P1 menanyakan keberadaan piring kotor, P2 menawarkan diri untuk mengangkutnya, dan P3 menginformasikan bahwa piring sudah diangkut oleh ibu.

A (Act Sequence): P1 bertanya keberadaan piring → P2 menawarkan bantuan → P3 memberi tahu piring sudah dibereskan.

K (Key): Santai, kooperatif, dan ringan khas pembagian tugas rumah tangga.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; seluruh percakapan berlangsung dalam ragam dialek Jambi Sarolangun secara utuh (kito, bawak, lah, ibuk), menandai peralihan penuh dari ragam baku ke ragam daerah dalam konteks rumah tangga.

N (Norms): Norma kerja sama keluarga yang saling membantu pekerjaan rumah tanpa diminta secara formal.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar pekerjaan rumah tangga.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh seluruh partisipan (P1, P2, P3), sesama anggota keluarga, yang bertutur penuh dalam ragam dialek (kito, bawak, ibuk) sejak awal, karena percakapan berlangsung dalam ranah domestik tanpa kehadiran pihak luar yang menuntut penggunaan ragam baku.*

Data 37 (Kode: AK/37/030726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Baju ni la lamo nian kutinggali di lemari."P2: Sumbangkan saja."P3: Yo dak rajin ku ngimak kau make."P1: Ihau aku sumbangkan ke adik aku di sano bae lah. Soal nyo sudah kekecilan."

S (Setting and Scene): Di kamar/rumah saat merapikan lemari pakaian; suasana santai dan terbuka membahas barang lama.

P (Participants): Tiga kerabat dekat (P1, P2, P3) yang saling memberi pendapat perihal pakaian lama milik P1. Di kamar/rumah saat merapikan lemari pakaian; suasana santai dan terbuka membahas barang lama. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menyampaikan sudah lama tidak memakai baju tersebut, P2 menyarankan agar disumbangkan, P3 menimpali bahwa memang jarang terlihat dipakai, dan P1 menyetujui rencana menyumbangkannya kepada adiknya karena sudah kekecilan.

E (Ends): P1 menyampaikan sudah lama tidak memakai baju tersebut, P2 menyarankan agar disumbangkan, P3 menimpali bahwa

memang jarang terlihat dipakai, dan P1 menyetujui rencana menyumbangkannya kepada adiknya karena sudah kekecilan.

A (Act Sequence): P1 mengeluhkan baju lama → P2 menyarankan disumbangkan → P3 menimpali → P1 menyampaikan rencana menyumbangkan ke adiknya.

K (Key): Santai, akrab, dan reflektif khas obrolan keluarga saat beres-beres.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 dan P3 disampaikan penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (la, nian, ngimak, kau, sano, bae, nyo), sedangkan P2 beralih penuh ke ragam bahasa Indonesia baku ("sumbangkan saja"), menunjukkan pergantian ragam antarpemutur.

N (Norms): Norma kekerabatan yang terbuka memberi saran dan berbagi barang kepada anggota keluarga lain.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar aktivitas beres-beres dan berbagi barang dalam keluarga.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 yang beralih penuh ke ragam bahasa Indonesia baku ("sumbangkan saja") di tengah percakapan yang didominasi ragam dialek oleh P1 dan P3, karena P2 ingin memberikan saran secara tegas dan jelas, sedikit berbeda register dari obrolan santai sebelumnya.*

Data 38 (Kode: AK/38/010726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Perdagangan; Wujud: Kalimat)

*P1: Martabak kacang setalam bude."P2: Ya tunggu sebentar ya."
P1: Di potong delapan yo de, kami ke ile situ dulu beli es."P2: Bke yuk."*

S (Setting and Scene): Di kios/gerobak martabak; suasana santai saat memesan jajanan.

P (Participants): Pembeli (P1) dan penjual martabak yang disapa "bude" (bibi/tante) (P2). Di kios/gerobak martabak; suasana santai saat memesan jajanan. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 memesan satu talam martabak kacang dan meminta dipotong delapan bagian sambil menyampaikan hendak membeli es terlebih dahulu, P2 menyanggupi pesanan.

E (Ends): P1 memesan satu talam martabak kacang dan meminta dipotong delapan bagian sambil menyampaikan hendak membeli es terlebih dahulu, P2 menyanggupi pesanan.

A (Act Sequence): P1 memesan martabak → P2 menyanggupi → P1 meminta cara pemotongan sekaligus izin pergi sebentar → P2 menyetujui.

K (Key): Santai, ramah, dan akrab khas transaksi jajanan sehari-hari.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan beralih penuh ke ragam dialek Jambi Sarolangun begitu P1 menyampaikan pesanan dan rencana kepergiannya (setalam, bude, yo, de, ile), meninggalkan pembuka yang relatif netral.

N (Norms): Norma transaksi jajanan yang santai dan penuh keakraban antara penjual dan pembeli langganan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar transaksi jual-beli jajanan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P1 yang beralih penuh ke ragam dialek (setalam, bude, ile) saat memesan martabak kepada penjual langganan (P2), karena kedekatan P1 dengan penjual membuatnya nyaman bertutur sepenuhnya dalam ragam informal sejak awal transaksi.*

Data 39 (Kode: AK/39/040726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Pertemanan; Wujud: Kalimat)

*P1: #hau kemana pagi-pagi sudah rapi."P2: #da deh, mau tau aja."
P1: #hak tau dikit po dak boleh ei."*

S (Setting and Scene): Di rumah/lingkungan sekitar pada pagi hari; suasana santai dan bernada menggoda.

P (Participants): Dua teman atau kerabat dekat yang saling menggoda (P1 dan P2). Di rumah/lingkungan sekitar pada pagi hari; suasana santai dan bernada menggoda. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menggoda P2 yang terlihat berdandan rapi di pagi hari, dan P2 menanggapi dengan bercanda merahasiakan tujuannya, memicu P1 merajuk ingin tahu.

E (Ends): P1 menggoda P2 yang terlihat berdandan rapi di pagi hari, dan P2 menanggapi dengan bercanda merahasiakan tujuannya, memicu P1 merajuk ingin tahu.

A (Act Sequence): P1 bertanya sekaligus menggoda → P2 merahasiakan jawaban dengan bercanda → P1 merajuk ingin tahu.

K (Key): Jenaka, ringan, dan penuh candaan khas obrolan antarteman/kerabat dekat.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P1 beralih dari sapaan gaul berbahasa Indonesia ke ragam dialek daerah secara utuh pada tuturan penutup ("nak tau dikit po dak boleh ei"), menandai penegasan rasa penasaran.

N (Norms): Norma pergaulan akrab yang membuka ruang bercanda dan merahasiakan sesuatu secara jenaka.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari berupa candaan ringan antarteman/kerabat.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P1 yang menutup rangkaian tuturan gaul berbahasa Indonesia (“ada deh, mau tau aja”) dengan beralih penuh ke ragam dialek (“nak tau dikit po dak buleh ei”), karena P1 ingin menegaskan rasa penasarannya secara lebih ekspresif dan akrab kepada kerabat/temannya.*

Data 40 (Kode: AK/40/040726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keseharian/Perdagangan; Wujud: Kalimat)

P1: harga ayam sekarang mahal, ya? P2: Mahal nian. Kemarin masih lebih murah."

S (Setting and Scene): Di rumah/lingkungan tetangga saat membahas harga kebutuhan pokok; suasana santai.

P (Participants): Dua tetangga atau kerabat dekat yang membahas kondisi harga pasar (P1 dan P2). Di rumah/lingkungan tetangga saat membahas harga kebutuhan pokok; suasana santai. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengeluhkan kenaikan harga ayam, dan P2 membenarkan sekaligus membandingkan dengan harga sebelumnya.

E (Ends): P1 mengeluhkan kenaikan harga ayam, dan P2 membenarkan sekaligus membandingkan dengan harga sebelumnya.

A (Act Sequence): P1 mengeluhkan harga → P2 membenarkan dan menambahkan perbandingan harga sebelumnya.

K (Key): Santai dan bernada mengeluh ringan khas obrolan sehari-hari tentang harga kebutuhan.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P2 beralih penuh ke ragam dialek Jambi Sarolangun pada tuturan penegas ("mahal nian"), setelah tuturan pembuka disampaikan dalam ragam bahasa Indonesia.

N (Norms): Norma obrolan tetangga yang terbuka membicarakan kondisi ekonomi sehari-hari.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar harga kebutuhan pokok.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 yang beralih ke ragam dialek pada kata penegas "nian" setelah membuka jawabannya dalam bahasa Indonesia, karena P2 ingin menegaskan keluhannya atas mahalnnya harga ayam secara lebih ekspresif kepada tetangga/kerabat dekatnya (P1).*

Data 41 (Kode: AK/41/040726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Kamu sudah beli bawang?"P2: Belum, aku masih nyari yang murah."

S (Setting and Scene): Di rumah/dapur; suasana santai saat mengecek kebutuhan dapur.

P (Participants): Dua anggota keluarga (P1 dan P2) yang mengoordinasikan belanja dapur. Di rumah/dapur; suasana santai saat mengecek kebutuhan dapur. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan apakah bawang sudah dibeli, dan P2 menjawab belum karena masih mencari harga yang lebih murah.

E (Ends): P1 menanyakan apakah bawang sudah dibeli, dan P2 menjawab belum karena masih mencari harga yang lebih murah.

A (Act Sequence): P1 bertanya → P2 menjawab sekaligus menjelaskan alasan.

K (Key): Santai dan praktis khas obrolan rumah tangga.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan secara umum berlangsung dalam ragam bahasa Indonesia, dengan P2 beralih singkat ke unsur ragam daerah pada kata kerja penutup ("nyari") sebagai penanda keakraban.

N (Norms): Norma rumah tangga yang terbuka mengoordinasikan kebutuhan belanja sehari-hari.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar belanja kebutuhan dapur.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 yang menutup jawabannya dengan kata dialek “nyari” meski kalimat secara umum berbahasa Indonesia, karena P2 berbicara kepada pasangan/anggota keluarga dalam suasana santai seputar belanja dapur sehari-hari.*

Data 42 (Kode: AK/42/040726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Dari tadi kamu duduk disini?"P2: Iya, nunggu mak anak aku agi meli es."

S (Setting and Scene): Di suatu tempat umum (kemungkinan dekat penjual es); suasana santai menunggu.

P (Participants): Dua kerabat/tetangga (P1 dan P2), dengan P2 sedang menunggu ibunya ("mak") yang tengah membeli es. Di suatu tempat umum (kemungkinan dekat penjual es); suasana santai menunggu. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan sejak kapan P2 duduk di situ, dan P2 menjelaskan sedang menunggu ibunya membeli es.

E (Ends): P1 menanyakan sejak kapan P2 duduk di situ, dan P2 menjelaskan sedang menunggu ibunya membeli es.

A (Act Sequence): P1 bertanya → P2 menjelaskan alasan menunggu.

K (Key): Santai dan sederhana khas obrolan singkat saat menunggu.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P2 beralih penuh dari jawaban singkat berbahasa Indonesia ke satu klausa utuh beragam dialek Jambi Sarolangun ("nunggu mak anak aku agi meli es") saat menjelaskan alasannya.

N (Norms): Norma obrolan santai antarkerabat/tetangga yang terbuka menjelaskan aktivitas menunggu.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar aktivitas menunggu di tempat umum.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 yang beralih ke satu klausa dialek penuh ("nunggu mak anak aku agi meli es") saat menjelaskan alasannya duduk menunggu, karena P2 berbicara kepada tetangga/kerabat dekat (P1) dalam suasana santai di tempat umum.*

Data 43 (Kode: AK/43/040726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

*P1: Kamu jangan lari terlalu cepat."P2: Kenapa?"P1: Hanti jatuh."
P2: Tak papo dak, aku sudah biasa."*

S (Setting and Scene): Di halaman/area bermain; suasana santai namun protektif saat anak bermain lari-larian.

P (Participants): Orang tua/kerabat dewasa (P1) dan anak (P2) dalam situasi pengasuhan. Di halaman/area bermain; suasana santai namun protektif saat anak bermain lari-larian. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 memperingatkan agar tidak berlari terlalu cepat karena khawatir jatuh,

sementara P2 menampik kekhawatiran tersebut dan meyakinkan dirinya sudah terbiasa.

E (Ends): P1 memperingatkan agar tidak berlari terlalu cepat karena khawatir jatuh, sementara P2 menampik kekhawatiran tersebut dan meyakinkan dirinya sudah terbiasa.

A (Act Sequence): P1 memperingatkan → P2 bertanya alasan → P1 menjelaskan kekhawatiran → P2 menampik dengan keyakinan diri.

K (Key): Protektif namun santai, khas interaksi pengasuhan sehari-hari.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P2 beralih penuh ke ragam dialek Jambi Sarolangun pada tuturan pembelaan diri ("dak papo dak, aku sudah biasa"), setelah rangkaian tuturan sebelumnya berlangsung dalam ragam bahasa Indonesia.

N (Norms): Norma pengasuhan yang membuka ruang bagi anak untuk membela diri secara wajar.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar pengawasan anak bermain.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 (anak) yang beralih penuh ke ragam dialek ("dak papo dak, aku sudah biasa") saat membela diri dari peringatan orang tuanya (P1), karena P2 ingin menegaskan keyakinan dirinya secara lebih ekspresif dan santai.*

Data 44 (Kode: AK/44/050726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Sosial-kemasyarakatan; Wujud: Kalimat)

P1: kursinya masih ada yang kosong?"P2: ũda. Ambeklah kursi yang di belakang tu."

S (Setting and Scene): Di lokasi acara/pertemuan warga; suasana santai saat mengatur tempat duduk.

P (Participants): Dua peserta atau panitia acara (P1 dan P2) yang saling membantu mengatur tempat duduk. Di lokasi acara/pertemuan warga; suasana santai saat mengatur tempat duduk. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan ketersediaan kursi kosong, dan P2 mengarahkan untuk mengambil kursi di bagian belakang.

E (Ends): P1 menanyakan ketersediaan kursi kosong, dan P2 mengarahkan untuk mengambil kursi di bagian belakang.

A (Act Sequence): P1 bertanya → P2 menjawab sekaligus mengarahkan.

K (Key): Santai dan kooperatif khas suasana acara warga.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P2 beralih penuh ke ragam dialek Jambi Sarolangun pada tuturan pengarahan ("ambeklah kursi yang di belakang tu"), setelah membuka jawaban dalam ragam bahasa Indonesia.

N (Norms): Norma kebersamaan warga yang saling membantu mengatur fasilitas acara.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar pengaturan tempat duduk pada acara warga.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 yang beralih ke ragam dialek (“ambeklah kursi yang di belakang tu”) saat mengarahkan P1 mencari kursi kosong, karena keduanya adalah sesama peserta/warga yang saling akrab dalam suasana acara yang tidak terlalu formal.*

Data 45 (Kode: AK/45/050726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Pertemanan; Wujud: Kalimat)

P1: Kamu sudah ikut lomba tadi?"P2: Sudah, tapi kalah."P3: Tidak masalah yang penting seru nian."

S (Setting and Scene): Di lingkungan sekolah/tempat lomba; suasana santai setelah kegiatan perlombaan.

P (Participants): Tiga teman sebaya (P1, P2, P3) yang saling menghibur setelah kompetisi. Di lingkungan sekolah/tempat lomba; suasana santai setelah kegiatan perlombaan. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan hasil keikutsertaan lomba P2, P2 menjawab kalah, dan P3 menghibur dengan menekankan bahwa yang penting adalah keseruannya.

E (Ends): P1 menanyakan hasil keikutsertaan lomba P2, P2 menjawab kalah, dan P3 menghibur dengan menekankan bahwa yang penting adalah keseruannya.

A (Act Sequence): P1 bertanya hasil lomba → P2 menjawab kalah → P3 menghibur.

K (Key): Hangat, menghibur, dan santai khas dukungan antarteman.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P3 beralih penuh ke ragam dialek Jambi Sarolangun pada tuturan penghibur penutup ("dak masalah yang penting seru nian"), menandai peralihan register untuk menegaskan maksud menghibur.

N (Norms): Norma pertemanan yang saling menghibur dan tidak mempermasalahkan kekalahan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar hasil perlombaan dan dukungan moral antarteman.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang beralih penuh ke ragam dialek ("dak masalah yang penting seru nian") untuk menghibur P2 yang baru saja kalah lomba, karena P3 ingin menyampaikan dukungan secara lebih hangat dan akrab kepada teman sebayanya.*

Data 46 (Kode: AK/46/050726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Sosial-kemasyarakatan; Wujud: Kalimat)

P1: Yang ikut lomba segera berkumpul. Jangan lamo-lamo, lombanyo nak di mulai. P2: Iya kak, kami segera berkumpul."

S (Setting and Scene): Di lokasi perlombaan; suasana semi-formal saat panitia mengumumkan instruksi.

P (Participants): Panitia/kakak pembina (P1) dan peserta lomba (P2). Di lokasi perlombaan; suasana semi-formal saat panitia mengumumkan instruksi. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menginstruksikan peserta lomba segera berkumpul karena lomba akan segera dimulai, dan P2 menanggapi dengan kesediaan segera berkumpul.

E (Ends): P1 menginstruksikan peserta lomba segera berkumpul karena lomba akan segera dimulai, dan P2 menanggapi dengan kesediaan segera berkumpul.

A (Act Sequence): P1 memberi instruksi berkumpul → P2 menyetujui dan bergegas.

K (Key): Tegas namun tetap ramah, khas instruksi panitia kepada peserta.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; P1 beralih dari kalimat instruksi berbahasa Indonesia ke ragam dialek Jambi Sarolangun secara utuh pada bagian penekanan ("jangan lamo-lamo, lombanyo nak di mulai").

N (Norms): Norma kepanitiaan semi-formal yang menuntut kepatuhan namun tetap disampaikan secara ramah.

G (Genre): Percakapan natural semi-formal seputar instruksi kegiatan perlombaan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P1 (panitia/kakak pembina) yang beralih ke ragam dialek (“jangan lamo-lamo, lombanyo nak di mulai”) pada bagian penekanan instruksi setelah membuka dengan kalimat berbahasa Indonesia, karena P1 ingin instruksinya terasa lebih tegas dan segera dipatuhi oleh peserta.*

Data 47 (Kode: AK/47/050726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Pertemanan/Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: hujan nian dari pagi."P2: Iyo, dak bisa nak nulang."P3: kalau hujan terus dak berenti, cak mano nak pegi."P2: Entahlah."P1: Kita tunggu sampai hujannya berhenti dulu."P3: Iyo, daripado di pakso berangkat."

S (Setting and Scene): Di rumah/teras saat menunggu hujan reda; suasana santai namun sedikit resah karena rencana tertunda.

P (Participants): Tiga kerabat/tetangga dekat (P1, P2, P3) yang bersama-sama menunggu cuaca membaik. Di rumah/teras saat menunggu hujan reda; suasana santai namun sedikit resah karena rencana tertunda. Adapun tujuan interaksi ini adalah ketiganya membicarakan hujan yang tak kunjung reda dan mendiskusikan rencana untuk menunda kepergian hingga hujan berhenti.

E (Ends): Ketiganya membicarakan hujan yang tak kunjung reda dan mendiskusikan rencana untuk menunda kepergian hingga hujan berhenti.

A (Act Sequence): P1 mengeluhkan hujan → P2 membenarkan → P3 mempertanyakan rencana kepergian → P2 tidak yakin → P1 mengusulkan menunggu → P3 menyetujui.

K (Key): Santai namun sedikit gelisah khas obrolan menunggu cuaca membaik.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; seluruh percakapan berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (nian, iyo, dak, cak mano, pegi, daripado, pakso), menandai peralihan menyeluruh dari ragam baku ke ragam daerah sepanjang peristiwa tutur.

N (Norms): Norma kebersamaan yang saling mengusulkan solusi dan bersepakat menunggu bersama.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar cuaca dan penundaan rencana bepergian.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh seluruh partisipan (P1, P2, P3) yang bertutur penuh dalam ragam dialek sejak awal hingga akhir, karena ketiganya adalah kerabat/tetangga dekat yang mengobrol santai menunggu hujan reda tanpa kehadiran pihak luar.*

Data 48 (Kode: AK/48/060726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Sudah kan mandi?"P2: Iah."P3: Hak kemano?"P2: Hak Kumah kanti."P1: Jangan pulang terlalu sore."P2: Iyo, paling sore jam empat."

S (Setting and Scene): Di rumah menjelang anak bepergian ke rumah teman; suasana santai dan penuh perhatian orang tua.

P (Participants): Orang tua (P1) dan anak (P2), dengan P3 turut menimpali bertanya tujuan kepergian. Di rumah menjelang anak bepergian ke rumah teman; suasana santai dan penuh perhatian orang tua. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 memastikan anak sudah mandi dan mengingatkan agar tidak pulang terlalu sore, sementara P2 menjelaskan hendak bermain ke rumah teman dan menyanggupi batas waktu pulang.

E (Ends): P1 memastikan anak sudah mandi dan mengingatkan agar tidak pulang terlalu sore, sementara P2 menjelaskan hendak bermain ke rumah teman dan menyanggupi batas waktu pulang.

A (Act Sequence): P1 memastikan sudah mandi → P3 bertanya tujuan → P2 menjawab hendak ke rumah teman → P1 mengingatkan batas waktu → P2 menyanggupi.

K (Key): Hangat, protektif, namun tetap santai khas interaksi pengasuhan.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan bergantian utuh antara ragam bahasa Indonesia (P1: "jangan pulang terlalu

sore") dan ragam dialek Jambi Sarolangun secara penuh pada tuturan P2 ("nak Kumah kanti", "iyo, paling sore jam empat").

N (Norms): Norma pengasuhan yang membebaskan anak bermain dengan batasan waktu yang disepakati bersama.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar izin bermain dan pengasuhan anak.

***Faktor Penyebab:** Alih kode ini dipicu oleh P2 (anak) yang beralih penuh ke ragam dialek ("nak Kumah kanti") saat menjawab pertanyaan P3 tentang tujuannya pergi, karena P2 berbicara kepada sesama anggota keluarga dalam suasana santai di rumah.*

Data 49 (Kode: AK/49/010726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Perdagangan; Wujud: Kalimat)

*P1: Ĥak meli apo yuk."P2: Ĥak meli goreng."P3: Berapo yuk satu?"
P2: Ĥima ribu empat. Mau berapa?"P3: Šepuluh ribu saja yuk."*

S (Setting and Scene): Di kios gorengan; suasana santai saat membeli jajanan bersama.

P (Participants): Dua pembeli (P1 dan P3) dan seorang penjual gorengan yang disapa "yuk" (P2). Di kios gorengan; suasana santai saat membeli jajanan bersama. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 dan P3

menanyakan jenis dan harga gorengan yang dijual, lalu memutuskan jumlah pembelian.

E (Ends): P1 dan P3 menanyakan jenis dan harga gorengan yang dijual, lalu memutuskan jumlah pembelian.

A (Act Sequence): P1 bertanya rencana beli → P2 menjawab hendak beli gorengan → P3 bertanya harga → P2 menjawab → P3 memutuskan jumlah beli.

K (Key): Santai dan ringan khas obrolan membeli jajanan bersama.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; seluruh tuturan berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (nak, meli, apo, yuk, berapa) sejak awal hingga akhir peristiwa tutur, tanpa mempertahankan struktur baku.

N (Norms): Norma transaksi jajanan yang santai dan terbuka menanyakan harga.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar transaksi jajanan gorengan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh seluruh partisipan (P1, P2, P3) yang bertutur penuh dalam ragam dialek sejak awal transaksi membeli gorengan, karena ketiganya, penjual dan pembeli langganan,*

sudah terbiasa bertransaksi secara akrab tanpa perlu menjaga ragam baku.

Data 50 (Kode: AK/50/010726; Klasifikasi: AKI; Ranah:

Perdagangan; Wujud: Kalimat)

P1: Kak, baju ni berapa?"P2: Enam puluh ribu."P1: Lima puluh boleh dak."P2: Dak biso, enam puluh lah paling murah biaso nyo tujuh puluh."P3: Coba cari yang lain."P1: Yang ni iluk go."P3: Kalau ukurannya sesuai, lebih baik ambil yang ini."P1: Yo, kak yang ni belah."

S (Setting and Scene): Di kios pakaian pasar; suasana santai saat tawar-menawar dan memilih baju.

P (Participants): Pembeli (P1), penjual pakaian yang disapa "kak" (P2), dan pendamping pembeli yang turut memberi saran (P3). Di kios pakaian pasar; suasana santai saat tawar-menawar dan memilih baju. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menawarkan harga baju kepada penjual, P2 mempertahankan harga sambil menjelaskan harga normalnya, dan P3 membantu P1 mempertimbangkan pilihan baju yang sesuai.

E (Ends): P1 menawarkan harga baju kepada penjual, P2 mempertahankan harga sambil menjelaskan harga normalnya, dan P3 membantu P1 mempertimbangkan pilihan baju yang sesuai.

A (Act Sequence): P1 bertanya harga → P2 menjawab → P1 menawarkan → P2 menolak sambil menjelaskan → P3 menyarankan mencari pilihan lain → P1 mempertimbangkan → P3 menyarankan mengambil yang sesuai ukuran → P1 memutuskan membeli.

K (Key): Lugas, akrab, dan sedikit alot khas tawar-menawar pakaian di pasar.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan bergantian utuh antara ragam dialek Jambi Sarolangun pada tuturan tawar-menawar (P1 dan P2) dan ragam bahasa Indonesia yang lebih baku pada saran P3 ("coba cari yang lain", "kalau ukurannya sesuai, lebih baik ambil yang ini").

N (Norms): Norma tawar-menawar pasar yang membuka ruang negosiasi dan saran dari pihak ketiga.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari berupa transaksi jual-beli pakaian di pasar.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("coba cari yang lain", "kalau ukurannya sesuai, lebih baik ambil yang ini") di tengah tawar-menawar berragam dialek antara P1 dan P2, karena P3 berperan sebagai pemberi saran objektif yang ingin pendapatnya tersampaikan jelas dan tidak ambigu.*

Data 51 (Kode: AK/51/010726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Pertemanan; Wujud: Kalimat)

P1: Əh, Kawan jugo ke pasa."P2: Əyo, nak meli cabe."P3: Ədari mano tadi."P1: Əlah lamo dak betemu."P2: Əyo, aku agi banyak nian gawe berapa ari koh."P3: Əsaya juga jarang keluar rumah karena sedang banyak pekerjaan."P1: Əh, pantas dakdo tekimak."

S (Setting and Scene): Di pasar tradisional; suasana hangat saat bertemu kembali dengan teman lama secara tidak sengaja.

P (Participants): Tiga teman lama (P1, P2, P3) yang kebetulan bertemu kembali di pasar. Di pasar tradisional; suasana hangat saat bertemu kembali dengan teman lama secara tidak sengaja. Adapun tujuan interaksi ini adalah ketiganya saling menyapa dan menanyakan kabar setelah lama tidak bertemu, sekaligus menjelaskan alasan masing-masing jarang terlihat karena kesibukan.

E (Ends): Ketiganya saling menyapa dan menanyakan kabar setelah lama tidak bertemu, sekaligus menjelaskan alasan masing-masing jarang terlihat karena kesibukan.

A (Act Sequence): P1 menyapa dan kaget bertemu → P2 menjelaskan tujuannya ke pasar → P3 bertanya asal → P1 menyatakan sudah lama tidak bertemu → P2 menjelaskan kesibukannya → P3 turut menjelaskan kesibukannya → P1 menanggapi maklum.

K (Key): Hangat, akrab, dan penuh rasa rindu khas pertemuan teman lama.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; seluruh tuturan P1 dan P2 berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (jugo, pasa, iyo, lah, dak, betemu, agi, nian, gawe), sedangkan P3 beralih penuh ke ragam bahasa Indonesia baku ("saya juga jarang

keluar rumah karena sedang banyak pekerjaan"), menandai pergantian ragam antarpener. .

N (Norms): Norma pertemanan lama yang terbuka saling menanyakan kabar dan kesibukan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari berupa pertemuan tak terduga dengan teman lama.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("saya juga jarang keluar rumah karena sedang banyak pekerjaan") di tengah obrolan dialek antara P1 dan P2, karena P3 ingin menjelaskan alasannya secara lebih formal dan jelas kepada dua kerabat lama yang baru ditemuinya.*

Data 52 (Kode: AK/52/020726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Perdagangan/Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Mahal nian ayam kini."P2: Ambeiklah, memang segalo hargo kini naik mahal."P1: Iyo ambeiklah."P3: Di potong buk."P1: Iya, tolong dibersihkan juga supaya tinggal di masak."P3: Iyo buk."

S (Setting and Scene): Di lapak ayam pasar, berlanjut ke instruksi persiapan memasak; suasana santai meski diselingi keluhan harga.

P (Participants): Pembeli (P1), penjual ayam (P2), dan tukang potong ayam yang disapa "buk" (P3). Di lapak ayam pasar, berlanjut ke instruksi persiapan memasak; suasana santai meski diselingi keluhan

harga. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 mengeluhkan kenaikan harga ayam namun tetap memutuskan membeli, lalu meminta ayam dipotong dan dibersihkan agar siap dimasak.

E (Ends): P1 mengeluhkan kenaikan harga ayam namun tetap memutuskan membeli, lalu meminta ayam dipotong dan dibersihkan agar siap dimasak.

A (Act Sequence): P1 mengeluhkan harga → P2 membenarkan kondisi harga → P1 memutuskan membeli → P3 menawarkan jasa potong → P1 meminta sekaligus dibersihkan → P3 menyanggupi.

K (Key): Santai dengan sedikit keluhan, namun tetap kooperatif khas transaksi pasar.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 dan P2 berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (nian, kini, ambeiklah, segalo, hargo), sedangkan instruksi P1 kepada P3 beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("tolong dibersihkan juga supaya tinggal di masak").

N (Norms): Norma transaksi pasar yang membuka ruang keluhan sekaligus kerja sama pelayanan tambahan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar transaksi dan persiapan bahan masakan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P1 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku (“tolong dibersihkan juga supaya tinggal di masak”) saat memberi instruksi kepada tukang potong ayam (P3), karena P1 ingin instruksinya dipahami secara jelas dan tepat meski sebelumnya mengobrol santai dalam dialek dengan penjual (P2).*

Data 53 (Kode: AK/53/020726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Pertemanan; Wujud: Kalimat)

P1: \$apo lagi yang belum tibo?"P2: \$yesi."P3: \$lamo nian."P1: \$katonyo agi dijalan."P3: \$kalau belum datang juga sebentar lagi, kita masuk dulu."P2: \$yo masuk be."

S (Setting and Scene): Di suatu tempat pertemuan (kemungkinan sebelum acara); suasana santai sambil menunggu kedatangan teman.

P (Participants): Tiga teman dekat (P1, P2, P3) yang menunggu kedatangan seorang teman bernama Yesi. Di suatu tempat pertemuan (kemungkinan sebelum acara); suasana santai sambil menunggu kedatangan teman. Adapun tujuan interaksi ini adalah mereka membicarakan kepastian siapa yang belum datang, keluhan atas lamanya waktu tunggu, dan akhirnya sepakat untuk mulai masuk lebih dulu.

E (Ends): Mereka membicarakan kepastian siapa yang belum datang, keluhan atas lamanya waktu tunggu, dan akhirnya sepakat untuk mulai masuk lebih dulu.

A (Act Sequence): P1 bertanya siapa yang belum datang → P2 menjawab (Yesi) → P3 mengeluh lama → P1 memberi informasi (masih di jalan) → P3 mengusulkan masuk duluan → P2 menyetujui.

K (Key): Santai dan sedikit tidak sabar, namun tetap akrab khas menunggu teman.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 dan P3 pembuka berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (sapo, tibo, nian, katonyo, agi, be), sedangkan usulan P3 beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("kalau belum datang juga sebentar lagi, kita masuk dulu").

N (Norms): Norma pertemanan yang membuka ruang mengeluh secara wajar sambil tetap bersepakat mengambil keputusan bersama.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar menunggu kedatangan teman.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("kalau belum datang juga sebentar lagi, kita masuk dulu") untuk mengusulkan keputusan bersama kepada P1 dan P2, karena P3 ingin usulannya terdengar tegas dan menjadi keputusan yang jelas bagi kelompok.*

Data 54 (Kode: AK/54/030726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Anak kan mano dak sekolah hari ko?"P2: Sekolah lah balik tadi."P1: lah sudah makan?"P2: Belum."P1: kalau sudah pulang sekolah, langsung di beri makan."P2: Iyo sebentar agi."

S (Setting and Scene): Di rumah sepulang sekolah; suasana santai dan penuh perhatian ibu terhadap anak.

P (Participants): Orang tua (P1) dan anak yang baru pulang sekolah (P2). Di rumah sepulang sekolah; suasana santai dan penuh perhatian ibu terhadap anak. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan kepulangan anak dari sekolah dan memastikan anak sudah makan, lalu mengingatkan agar segera diberi makan sepulang sekolah, dan P2 menyanggupi akan makan sebentar lagi.

E (Ends): P1 menanyakan kepulangan anak dari sekolah dan memastikan anak sudah makan, lalu mengingatkan agar segera diberi makan sepulang sekolah, dan P2 menyanggupi akan makan sebentar lagi.

A (Act Sequence): P1 bertanya kepulangan → P2 menjawab sudah pulang → P1 bertanya sudah makan → P2 menjawab belum → P1 mengingatkan → P2 menyanggupi.

K (Key): Hangat, penuh perhatian, dan santai khas interaksi pengasuhan ibu-anak.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; seluruh tuturan berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (mano, dak, ko, lah, tai, sebentar, agi) sejak awal hingga akhir, menandai peralihan menyeluruh dari ragam baku ke ragam daerah.

N (Norms): Norma pengasuhan yang penuh perhatian terhadap kebutuhan makan anak sepulang sekolah.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar rutinitas pengasuhan anak sepulang sekolah.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh seluruh partisipan (P1 dan P2), ibu dan anak, yang bertutur penuh dalam ragam dialek sejak awal hingga akhir, karena percakapan berlangsung dalam suasana pengasuhan rumah tangga yang akrab tanpa kehadiran pihak luar.*

Data 55 (Kode: AK/55/030726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Pertemanan/Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: kebun miko la panen lum?"P2: lah, sari dulu."P3: Banayak dapat yuk."P2: lumayan go lah."P3: kalau harga sawit trus naik, hasil panen bulan depan mungkin lebih bagus."P1: t'yo, mudah-mudahan naik terus."

S (Setting and Scene): Di lingkungan tempat tinggal/kebun; suasana santai membicarakan hasil panen sawit.

P (Participants): Tiga tetangga/kerabat dekat (P1, P2, P3) yang membicarakan hasil kebun sawit. Di lingkungan tempat tinggal/kebun; suasana santai membicarakan hasil panen sawit. Adapun tujuan interaksi

ini adalah mereka membicarakan kepastian panen kebun milik P2, hasil yang diperoleh, serta harapan harga sawit yang terus membaik.

E (Ends): Mereka membicarakan kepastian panen kebun milik P2, hasil yang diperoleh, serta harapan harga sawit yang terus membaik.

A (Act Sequence): P1 bertanya kepastian panen → P2 membenarkan → P3 bertanya hasil panen → P2 menjawab lumayan → P3 berharap harga sawit naik → P1 turut berharap.

K (Key): Santai, ramah, dan penuh harapan khas obrolan seputar hasil bumi.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 dan P2 berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (miko, la, lum, lah, sari, banayak, yuk, go), sedangkan harapan P3 beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("kalau harga sawit terus naik, hasil panen bulan depan mungkin lebih bagus").

N (Norms): Norma kebersamaan tetangga yang saling menanyakan dan mendoakan hasil panen satu sama lain.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar hasil pertanian/perkebunan.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("kalau harga sawit terus naik, hasil panen bulan depan mungkin lebih bagus") saat menyampaikan*

harapannya, karena P3 ingin pernyataannya terdengar seperti simpulan/harapan yang lebih serius dibandingkan obrolan santai sebelumnya.

Data 56 (Kode: AK/56/020726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Sosial-kemasyarakatan; Wujud: Kalimat)

*P1: Piring dengan geleh lah basusun?"P2: belum, kelak aku susun."
P3: Kalau tamu sudah mulai datang, piring harus sudah disiapkan."
P1: Iyo, ini kami siapkan dulu."*

S (Setting and Scene): Di lokasi persiapan acara (dapur umum/tempat hajatan); suasana kooperatif menjelang kedatangan tamu.

P (Participants): Tiga anggota panitia/kerabat yang membantu persiapan acara (P1, P2, P3). Di lokasi persiapan acara (dapur umum/tempat hajatan); suasana kooperatif menjelang kedatangan tamu. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 menanyakan kesiapan piring dan gelas, P2 menjawab akan segera menyusunnya, dan P3 mengingatkan pentingnya kesiapan sebelum tamu datang.

E (Ends): P1 menanyakan kesiapan piring dan gelas, P2 menjawab akan segera menyusunnya, dan P3 mengingatkan pentingnya kesiapan sebelum tamu datang.

A (Act Sequence): P1 bertanya kesiapan → P2 menjawab akan menyusun → P3 mengingatkan pentingnya persiapan → P1 menyanggapi menyiapkan segera.

K (Key): Kooperatif, sedikit tergesa, namun tetap santai khas persiapan acara bersama.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 dan P2 berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (geleh, lah, basusun, kelak), sedangkan pengingat P3 beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("kalau tamu sudah mulai datang, piring harus sudah disiapkan").

N (Norms): Norma kerja sama gotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan acara.

G (Genre): Percakapan natural semi-formal seputar persiapan perlengkapan acara.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("kalau tamu sudah mulai datang, piring harus sudah disiapkan") saat mengingatkan P1 dan P2, karena P3 ingin pengingatnya terdengar lebih tegas dan segera dilaksanakan menjelang kedatangan tamu.*

Data 57 (Kode: AK/57/040726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Lah balik?"P2: Lah."P1: Dapat berapa?"P2: Lumayan."P3: Bayah dak?"P2: Bayah nian."P1: Mandi dulu sana."P2: Iyo, haus jugo."P3: Minum dulu."P2: Saya mandi dulu, setelah itu baru makan."P1: Iyo, nasi lah siap."

S (Setting and Scene): Di rumah, saat salah satu anggota keluarga baru pulang dari bekerja/mencari nafkah; suasana hangat dan penuh perhatian.

P (Participants): Anggota keluarga (P1 dan P3) yang menyambut kepulangan anggota keluarga lain (P2) dari bekerja. Di rumah, saat salah satu anggota keluarga baru pulang dari bekerja/mencari nafkah; suasana hangat dan penuh perhatian. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 dan P3 menanyakan hasil kerja dan kondisi P2, mempersilakan istirahat dan makan, sementara P2 menceritakan hasil kerjanya dan menyampaikan rencananya untuk mandi sebelum makan.

E (Ends): P1 dan P3 menanyakan hasil kerja dan kondisi P2, mempersilakan istirahat dan makan, sementara P2 menceritakan hasil kerjanya dan menyampaikan rencananya untuk mandi sebelum makan.

A (Act Sequence): P1 bertanya kepulangan → P2 membenarkan → P1 bertanya hasil → P2 menjawab lumayan → P3 bertanya kondisi lelah → P2 mengiyakan → P1 mempersilakan mandi → P2 menyanggupi → P3 menawarkan minum → P2 menjelaskan urutan aktivitasnya → P1 menginformasikan nasi sudah siap.

K (Key): Hangat, penuh perhatian, dan santai khas penyambutan keluarga sepulang bekerja.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan bergantian utuh antara ragam dialek Jambi Sarolangun (lah, dapat, berapo,

dak, nian, jugo) dan ragam bahasa Indonesia yang lebih baku pada penjelasan penutup P2 ("saya mandi dulu, setelah itu baru makan"), menandai pergantian ragam yang jelas dalam satu peristiwa tutur.

N (Norms): Norma kekeluargaan yang penuh perhatian menyambut anggota keluarga yang baru pulang bekerja.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar penyambutan keluarga sepulang bekerja.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P2 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("saya mandi dulu, setelah itu baru makan") di tengah sambutan keluarga berragam dialek, karena P2 ingin menjelaskan urutan aktivitasnya secara jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman kepada P1 dan P3.*

Data 58 (Kode: AK/58/050726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1 (Ibu): Dek, sapu dulu ruang tengah tu."P2: Nanti lah, Mak."P1: Nanti-nanti terus, lah penuh sampah tu."P2: Aku lagi makan."P3 (Kakak): Cepatlah, bantu Mak."P2: Iyo, habis makan."P1: Jangan lamo."P3: Kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai."P2: Iyo, Kak."

S (Setting and Scene): Di rumah; suasana rumah tangga sehari-hari saat ibu meminta anak menyapu ruang tengah.

P (Participants): Ibu (P1) dan dua anaknya, yaitu adik (P2) dan kakak (P3), dalam interaksi pengasuhan rumah tangga. Di rumah; suasana rumah tangga sehari-hari saat ibu meminta anak menyapu ruang tengah. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 (ibu) meminta P2 segera menyapu ruang tengah, P2 menunda dengan alasan sedang makan, P3 (kakak) turut menegur dan menegaskan instruksi ibu secara lebih lugas dan terstruktur dalam bahasa Indonesia baku.

E (Ends): P1 (ibu) meminta P2 segera menyapu ruang tengah, P2 menunda dengan alasan sedang makan, P3 (kakak) turut menegur dan menegaskan instruksi ibu secara lebih lugas dan terstruktur dalam bahasa Indonesia baku.

A (Act Sequence): P1 memberi instruksi → P2 menunda → P1 mengulangi instruksi dengan nada tegas → P2 memberi alasan → P3 menegur → P2 menyanggapi → P1 menegaskan agar tidak lama → P3 menutup dengan penegasan instruksi secara penuh dalam ragam bahasa Indonesia baku → P2 menyanggapi.

K (Key): Diawali nada tegas dan berulang dari ibu, kemudian ditutup dengan penegasan yang lebih baku dan terstruktur dari kakak sebagai penguat instruksi.

I (Instrumentalities): Tuturan diawali dan didominasi oleh ragam dialek Jambi Sarolangun (dek, lah, mak, tu, lamo), kemudian beralih penuh ke ragam bahasa Indonesia baku pada tuturan penegasan penutup

oleh P3 ("Kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai"), sehingga tergolong alih kode intern.

N (Norms): Norma pengasuhan dalam keluarga yang memberi ruang bagi anggota keluarga lain untuk turut menegaskan instruksi orang tua demi kepatuhan.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar pembagian tugas rumah tangga dan penegasan instruksi orang tua.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 (kakak) yang beralih penuh ke ragam bahasa Indonesia baku ("kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai") setelah instruksi ibunya (P1) dalam ragam dialek belum juga dipatuhi oleh P2, karena P3 ingin instruksi tersebut terdengar lebih tegas, jelas, dan berwibawa sehingga segera dipatuhi adiknya.*

Data 59 (Kode: AK/59/050726; Klasifikasi: AKI; Ranah: Keluarga; Wujud: Kalimat)

P1: Mak, ado duit dak?"P2: Duit apo?"P1: Nak meli buku."P2: Bukannyo kemarin lah dibeli?"P1: Itu buku lain."P3: Berapo hargonyo?"P1: Dua puluh ribu."P2: Mahal jugo."P1: Memang segitu."P3: Kalau uangnya kurang, nanti saya tambahkan."P2: Iyo, ambiklah duit di atas meja."

S (Setting and Scene): Di rumah; suasana santai saat anak meminta uang kepada ibu untuk keperluan sekolah.

P (Participants): Ibu (P2), anak yang meminta uang (P1), dan seorang kerabat/kakak yang turut membantu (P3). Di rumah; suasana santai saat anak meminta uang kepada ibu untuk keperluan sekolah. Adapun tujuan interaksi ini adalah P1 meminta uang kepada ibunya untuk membeli buku, P2 mempertanyakan kebutuhan tersebut karena mengira sudah dibeli sebelumnya, dan P3 menawarkan bantuan tambahan uang jika kurang.

E (Ends): P1 meminta uang kepada ibunya untuk membeli buku, P2 mempertanyakan kebutuhan tersebut karena mengira sudah dibeli sebelumnya, dan P3 menawarkan bantuan tambahan uang jika kurang.

A (Act Sequence): P1 meminta uang → P2 mempertanyakan → P1 menjelaskan → P2 mengklarifikasi pembelian sebelumnya → P1 menjelaskan itu buku lain → P3 bertanya harga → P1 menjawab → P2 mengeluh mahal → P1 menegaskan harga → P3 menawarkan bantuan → P2 mengizinkan mengambil uang.

K (Key): Santai, akrab, dan penuh kepedulian khas interaksi keluarga terkait kebutuhan finansial.

I (Instrumentalities): Ragam lisan alih kode intern; tuturan P1 dan P2 berlangsung penuh dalam ragam dialek Jambi Sarolangun (mak, ado, duit, dak, nak, meli, bukannya, lah, berapa, hargonyo, jugo, ambiklah), sedangkan tawaran bantuan P3 beralih ke ragam bahasa

Indonesia yang lebih baku ("kalau uangnya kurang, nanti saya tambahkan").

N (Norms): Norma kekeluargaan yang terbuka membicarakan kebutuhan finansial dan saling membantu antaranggota keluarga.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari seputar permintaan uang untuk kebutuhan sekolah.

Faktor Penyebab: *Alih kode ini dipicu oleh P3 yang beralih ke ragam bahasa Indonesia yang lebih baku ("kalau uangnya kurang, nanti saya tambahkan") di tengah percakapan dialek antara P1 dan P2, karena P3 ingin tawaran bantuannya tersampaikan secara jelas dan sungguh-sungguh kepada adiknya (P1).*

Data 60 (Kode: CK/60/110726; Klasifikasi: CKI; Ranah: Pertemanan/Nongkrong; Wujud: Kata)

P1: #gapo sinyal aku lelet, sinyal miko lelet dak. P2: #ak lelet dak, kamu kartu apo telkomsel. P3: #ubo tekan mode pesawat. P1: #anti terbang tekan pesawat."

S (Setting and Scene): Di tempat santai atau berkumpul; suasana interaktif dan penuh canda saat menghadapi masalah jaringan seluler (sinyal).

P (Participants): Tiga orang partisipan (P1, P2, P3) yang akrab, terlihat dari diskusi pemecahan masalah jaringan yang berujung pada lelucon lucu. Di tempat santai atau berkumpul; suasana interaktif dan penuh canda saat menghadapi masalah jaringan seluler (sinyal). Adapun

tujuan interaksi ini adalah P1 mengeluhkan sinyal yang lambat dan bertanya kepada P2, lalu P3 menyarankan fitur mode pesawat, yang ditanggapi P1 dengan pelesetan jenaka secara harfiah.

E (Ends): P1 mengeluhkan sinyal yang lambat dan bertanya kepada P2, lalu P3 menyarankan fitur mode pesawat, yang ditanggapi P1 dengan pelesetan jenaka secara harfiah.

A (Act Sequence): P1 mengeluh sinyalnya lelet dan menanyakan status sinyal P2 P2 menjawab tidak lelet sambil menanyakan jenis kartu/provider (kamu kartu apo telkomsel) P3 menyarankan menekan mode pesawat P1 merespons dengan pelesetan lucu (nanti terbang tekan pesawat).

K (Key): Kasual, jenaka, santai, dan penuh humor khas obrolan teknologi antarteman.

I (Instrumentalities): Ragam bahasa lisan sehari-hari berupa campur kode, memadukan dialek Melayu lokal (seperti ngapo, lelet dak, kamu kartu apo, cubo tekan) dengan kosakata bahasa Indonesia informal serta istilah teknologi telekomunikasi (sinyal, mode pesawat, telkomsel).

N (Norms): Norma kelompok sebaya yang akrab, di mana saran teknis serius bisa direspons dengan candaan atau pelesetan kata yang menghibur.

G (Genre): Percakapan natural sehari-hari (mundane conversation) seputar troubleshooting sinyal dan humor antarteman.

***Faktor Penyebab:** Campur kode ini muncul pada tuturan P2 yang menyisipkan nama merek dagang “Telkomsel” ke dalam kalimat berbahasa dialek saat menjelaskan sebab sinyal lemot kepada P1, karena nama tersebut adalah nama diri (proper noun) operator seluler yang tidak memiliki padanan terjemahan, sekaligus P1 dan P3 saling bercanda dalam ragam dialek yang akrab khas obrolan antarteman sebaya.*

5. Analisis Peristiwa Tutur Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes

Untuk memperkuat validitas klasifikasi bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab yang telah dipaparkan pada sub-bab B, C, dan D, peneliti melakukan analisis kontekstual yang lebih mendalam terhadap seluruh 60 data penelitian dengan menggunakan komponen peristiwa tutur SPEAKING dari Dell Hymes, yaitu Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Analisis rinci per data telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya (Analisis Konteks Tuturan Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes per Data); uraian berikut merangkum temuan tersebut secara lintas-komponen sebagai bentuk triangulasi metode, yaitu menguji ulang temuan klasifikasi bentuk dan faktor penyebab alih kode/campur kode dari sudut pandang konteks situasional tutur, sebagaimana telah dirancang dalam instrumen penelitian pada Tabel 3.1.

a. Setting and Scene (Latar dan Suasana)

Latar tempat terjadinya peristiwa tutur dalam penelitian ini didominasi oleh ranah domestik dan pertemanan yang bersifat

nonformal, meskipun setelah pelengkapan data ranah perdagangan/tawar-menawar juga tampil cukup signifikan. Berdasarkan hasil pengelompokan terhadap 60 data, diperoleh sebaran latar sebagai berikut: ranah keluarga/rumah tangga sebanyak 23 data (38,3%); ranah pertemanan/nongkrong sebanyak 18 data (30,0%); ranah perdagangan/tawar-menawar sebanyak 9 data (15,0%); ranah sosial-kemasyarakatan sebanyak 4 data (6,7%); ranah upacara adat/pernikahan sebanyak 2 data (3,3%); ranah campuran pertemanan dan keluarga sebanyak 2 data (3,3%); ranah keagamaan sebanyak 1 data (1,7%); serta ranah semi-formal/administratif sebanyak 1 data (1,7%) (lihat Tabel 4.6 serta rincian nomor data pada masing-masing kategori). Suasana yang menyertai hampir seluruh peristiwa tutur bersifat santai, cair, hangat, dan tanpa tekanan formalitas, bahkan pada data yang menyinggung topik semi-formal seperti berkas yudisium (Data 27), pengurusan surat penelitian (Data 28), maupun penyambutan tamu pada acara pernikahan (Data 32 dan 35), suasana tetap komunikatif dan tidak kaku. Dominasi latar informal inilah yang menjadi konteks situasional utama yang memungkinkan penutur leluasa beralih maupun mencampur kode tanpa mempertimbangkan norma kesantunan berbahasa yang ketat.

Tabel 4. 6 Sebaran Latar (Setting) Peristiwa Tutur

Latar (Setting)	Nomor Data	Jumlah	Persentase
Keluarga/Rumah Tangga	1, 6, 8, 12, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23,	23	38,3%

	29, 34, 36, 37, 41, 42, 43, 48, 54, 57, 58, 59		
Pertemanan/Nongkrong	4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 19, 24, 25, 26, 27, 39, 45, 51, 53, 60	18	30,0%
Perdagangan/Tawar-menawar	15, 30, 31, 33, 38, 40, 49, 50, 52	9	15,0%
Sosial-Kemasyarakatan	3, 44, 46, 56	4	6,7%
Upacara Adat/Pernikahan	32, 35	2	3,3%
Keagamaan	2	1	1,7%
Semi-formal/Administratif	28	1	1,7%
Pertemanan & Keluarga (Campuran)	47, 55	2	3,3%
Jumlah	-	60	100%

b. Participants (Partisipan)

Partisipan dalam seluruh 60 data penelitian terdiri atas dua sampai empat penutur yang memiliki hubungan sosial dekat, baik hubungan kekerabatan inti (ibu-anak, kakak-adik, bibi-keponakan, seperti pada Data 1, 12, 16, 17, 18, 20, 23, 29, 34, 36, 41, 42, 43, 48, 54, 57, 58, 59), hubungan pertemanan akrab sebaya (Data 4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 19, 24, 25, 26, 30, 39, 45, 51, 53, 60), hubungan penjual-pembeli langganan di pasar yang tetap akrab meskipun bukan kerabat (Data 15, 30, 31, 33, 38, 40, 49, 50, 52), maupun hubungan semi-akrab dengan pihak yang relatif baru dikenal, seperti pada Data 28 yang melibatkan partisipan warga sekitar tempat pelayanan administrasi, serta Data 32 dan 35 yang melibatkan panitia dan tamu undangan pada acara pernikahan. Penanda kedekatan hubungan tampak jelas dari penggunaan sapaan kekerabatan dan sapaan akrab, seperti bunda,

makngah, ngah, yuk, bang, kanti, buk, dan pik, yang secara konsisten muncul di hampir seluruh data. Tidak satu pun data yang melibatkan relasi berjarak sosial tinggi (misalnya penutur dengan pejabat, atasan formal, atau orang yang sama sekali tidak dikenal), sehingga seluruh peristiwa tutur berlangsung dalam relasi low social distance yang mendukung kebebasan penutur dalam memilih dan mencampur kode, termasuk pada interaksi jual-beli yang pada dasarnya bersifat transaksional namun tetap diwarnai keakraban khas pasar tradisional.

c. Ends (Tujuan dan Hasil Tuturan)

Tujuan komunikasi pada 60 data penelitian dapat dikelompokkan ke dalam lima fungsi utama. Pertama, fungsi informatif-koordinatif, yaitu bertukar informasi praktis seputar aktivitas rumah tangga, memasak, dan teknologi (Data 6, 9, 13, 17, 21, 24, 25, 26, 36, 41, 55, 57). Kedua, fungsi direktif, yaitu memberi instruksi atau larangan (Data 18, 20, 23, 43, 46, 48, 58). Ketiga, fungsi fatik/ekspresif, yaitu menjalin dan mempererat keakraban melalui candaan, teguran ringan, atau saling menghibur (Data 1, 16, 29, 39, 45, 51, 53). Keempat, fungsi transaksional, yaitu tawar-menawar atau kesepakatan jual-beli (Data 15, 19, 21, 25, 30, 31, 33, 38, 40, 49, 50, 52). Kelima, fungsi seremonial-pelayanan, yaitu menyambut dan melayani tamu pada acara adat (Data 32, 35, 56). Bertambahnya fungsi transaksional dan seremonial-pelayanan sebagai kategori tersendiri merupakan konsekuensi langsung dari 30 data tambahan yang banyak

menghimpun peristiwa tutur di ranah perdagangan dan upacara adat. Keragaman tujuan tutur ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya muncul pada satu jenis fungsi bahasa saja, melainkan menyebar pada hampir seluruh fungsi komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Rantau Gedang.

d. Act Sequence (Urutan Tindak Tutur)

Struktur urutan tindak tutur pada seluruh 60 data umumnya mengikuti pola triadik sederhana, yaitu tuturan pembuka (inisiasi), tanggapan mitra tutur (respons), dan reaksi penutup atau penegasan (uptake). Pola ini konsisten muncul, misalnya pada Data 12 (permintaan tolong - kesediaan - laporan hasil), Data 21 (pemberitahuan - konfirmasi - permintaan waktu), Data 29 (permintaan - penunjukan - komentar - simpulan bercanda), serta pada sebagian besar data tambahan hasil pelengkapan seperti Data 33 dan 50 yang menunjukkan pola tawar-menawar berlapis (tanya harga - jawab - tawar - tanggapan penjual - keputusan), dan Data 58 yang menunjukkan pola pengulangan instruksi (instruksi - penundaan - instruksi ulang - penegasan pihak ketiga - kepatuhan). Struktur tutur yang pendek, spontan, dan tidak terencana ini memperkuat argumen bahwa peralihan dan percampuran kode dalam penelitian ini bersifat spontan (unplanned code-switching), bukan hasil pertimbangan atau perencanaan berbahasa sebelumnya, sejalan dengan sifat data lisan yang direkam secara alami (naturally occurring speech).

e. Key (Nada dan Cara Penyampaian)

Nada tuturan yang paling dominan adalah kasual, santai, dan akrab, namun terdapat pola menarik yang memperkuat temuan pada sub-bab B: sebagian besar dari 33 data alih kode intern, termasuk Data 1, 20, 29, dan 58, memiliki Key berupa penegasan atau titik puncak (punchline) pada bagian tuturan tempat peralihan kode terjadi, baik berupa pertanyaan mendesak (Data 1), instruksi tegas (Data 20, 46), simpulan jenaka (Data 29, 39), maupun penegasan oleh pihak ketiga (Data 58). Pola ini mengindikasikan bahwa peralihan kode secara penuh (alih kode) pada penelitian ini cenderung terjadi tepat pada titik penekanan makna, perubahan topik, atau kehadiran partisipan lain, bukan tersebar acak di sepanjang kalimat. Sementara itu, nada tegas atau sedikit waspada muncul pada data yang berkaitan dengan pengasuhan dan peringatan (Data 18, 20, 23, 43, 48, 58), nada ramah-hangat khas budaya bertamu pada Data 22, 32, dan 35, serta nada persuasif-lugas khas tawar-menawar pasar pada Data 31, 33, dan 50. Variasi Key ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Rantau Gedang berfungsi juga sebagai penanda emosi dan penekanan pragmatis, bukan semata-mata kebiasaan berbahasa yang tidak disadari.

f. Instrumentalities (Sarana/Jalur dan Ragam Bahasa)

Seluruh 60 data penelitian disampaikan melalui jalur lisan dengan ragam bahasa nonbaku/informal, memadukan leksikon dialek Jambi Sarolangun dengan bahasa Indonesia sehari-hari, dan pada sebagian

data turut disisipi istilah asing sesuai ranah topiknya. Sebaran ranah leksikal unsur asing yang muncul meliputi: istilah teknologi dan gawai (WA, notif, instal, memori, layer - Data 13, 23); istilah media sosial (update status, story, chat - Data 9, 11); istilah belanja daring (checkout, COD, Shopee - Data 19, 21, 25); istilah gaya hidup populer (smoothing, fresh, gaes, pemasin - Data 4, 14, 24); istilah akademik-administratif (berkas, yudisium, surat penelitian - Data 27, 28); serta istilah keagamaan (assalamualaikum, waalaikum salam - Data 22). Ketiadaan unsur bahasa asing baru pada 30 data tambahan (Data 30-59) menunjukkan bahwa penyisipan istilah asing lebih banyak dipicu oleh topik-topik spesifik (teknologi, belanja daring, gaya hidup populer) yang justru tidak banyak muncul dalam percakapan pasar, rumah tangga, maupun upacara adat yang mendominasi data tambahan tersebut. Sebaran ini memperkuat temuan pada sub-bab D bahwa keterbatasan padanan kata untuk konsep-konsep baru, khususnya di bidang teknologi dan gaya hidup modern, menjadi salah satu pendorong utama campur kode ekstern.

g. Norms (Norma Interaksi dan Interpretasi)

Norma interaksi yang tergambar dari seluruh 60 data secara konsisten bersifat egaliter dan terbuka: setiap partisipan bebas menyela, membantah, memberi usul, menegur secara langsung, tawar-menawar secara terbuka, dan bercanda tanpa prosedur kesantunan yang kaku (lihat misalnya Data 2, 11, 12, 16, 24, 29, 37,

47, dan 50). Bahkan pada ranah yang relatif lebih formal seperti upacara pernikahan (Data 32, 35) dan pelayanan administratif (Data 28), norma kesantunan yang berlaku tetap luwes dan tidak kaku. Tidak ditemukan satu data pun yang menunjukkan norma komunikasi berjarak, penuh basa-basi formal, atau tunduk pada hierarki sosial yang tegas. Temuan komponen Norms ini secara langsung menjadi bukti kontekstual yang mengonfirmasi dan memperkuat simpulan pada sub-bab D bahwa faktor keakraban dan kedekatan hubungan sosial penutur merupakan faktor paling dominan dan mendasari kemunculan alih kode maupun campur kode dalam penelitian ini.

h. Genre (Jenis Wacana)

Seluruh 60 data tergolong dalam genre percakapan alami sehari-hari (mundane/natural conversation), bukan wacana yang terikat pada format baku seperti pidato resmi, wawancara terstruktur, debat, atau ceramah formal murni. Bahkan Data 2, yang secara tematik berupa ceramah nasihat pernikahan, serta Data 32 dan 35 yang berlangsung pada acara resepsi pernikahan, tetap disampaikan dengan gaya interaktif dan akrab layaknya obrolan biasa. Homogenitas genre percakapan alami inilah yang menjelaskan mengapa alih kode ekstern (peralihan penuh ke bahasa asing) tidak ditemukan dalam penelitian ini: genre informal semacam ini tidak menuntut ataupun memberi ruang bagi penggunaan kode formal atau bahasa asing secara utuh,

sehingga unsur asing yang muncul hanya berhenti pada taraf penyisipan (campur kode).

6. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Tabel 4. 7

Rekapitulasi Jumlah dan Persentase Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Bentuk Tuturan	Jumlah Data	Persentase
Alih Kode Intern (AKI)	33	55,0%
Alih Kode Ekstern (AKE)	0	0,0%
Campur Kode Intern (CKI)	16	26,7%
Campur Kode Ekstern (CKE)	11	18,3%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan Tabel 4.7, alih kode intern merupakan bentuk yang paling dominan (55,0%), diikuti campur kode intern (26,7%), campur kode ekstern (18,3%), sedangkan alih kode ekstern tidak ditemukan sama sekali (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rantau Gedang justru lebih sering beralih penuh antara ragam dialek Jambi Sarolangun dan ragam bahasa Indonesia sesuai perubahan topik, situasi, atau kehadiran partisipan lain, dibandingkan sekadar menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam satu ragam yang dipertahankan; sementara peralihan penuh ke bahasa asing (alih kode ekstern) sama sekali tidak ditemukan, menandakan bahwa fenomena alih kode dalam penelitian ini murni berlangsung dalam lingkup rumpun bahasa nusantara.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan atau interpretasi atas hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub-bab B, dengan mengaitkan temuan tersebut pada teori-

teori sosiolinguistik yang relevan serta hasil penelitian terdahulu, guna menjawab ketiga rumusan masalah penelitian secara lebih mendalam dan memberikan makna analitis di balik data yang telah ditemukan.

1. Pembahasan Bentuk Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dari 60 data yang dianalisis ditemukan 33 data (55,0%) alih kode intern (AKI), menjadikannya bentuk yang paling dominan dalam penelitian ini, sedangkan alih kode ekstern (AKE) sama sekali tidak ditemukan. Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan Suwito, yang membedakan alih kode menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern berdasarkan rumpun bahasa yang terlibat, temuan ini menunjukkan bahwa peralihan kode yang terjadi pada masyarakat Desa Rantau Gedang masih berlangsung dalam lingkup rumpun bahasa nusantara, yaitu antara bahasa Jambi dialek Sarolangun dengan bahasa Indonesia, dan belum sampai pada taraf peralihan penuh ke bahasa asing. Empat di antara 33 data alih kode intern yang ditemukan, yaitu Data 1, 20, 29, dan 58, memperlihatkan pola peralihan dari ragam bahasa Indonesia ke ragam dialek Sarolangun, atau sebaliknya, dalam satu peristiwa tutur yang sama, sebagaimana dicontohkan Suwito bahwa peralihan dari bahasa Jambi dialek Sarolangun ke bahasa Indonesia termasuk contoh alih kode intern. Data 58 memperkuat pola ini: setelah instruksi ibu diulang dalam ragam dialek namun belum juga dipatuhi, sang kakak menegaskan kembali instruksi tersebut dalam satu kalimat penuh

berbahasa Indonesia baku, menunjukkan bahwa alih kode intern pada penelitian ini secara konsisten muncul tepat pada titik penegasan maksud tuturan. Sisanya, 29 data alih kode intern lain (Data 30-57 dan 59) yang dihimpun pada tahap pelengkapan data menunjukkan pola serupa namun dengan pemicu yang lebih beragam, terutama perubahan topik pembicaraan (13 data), perubahan situasi tutur (9 data), dan hadirnya lawan tutur atau partisipan lain (6 data), sebagaimana diuraikan pada sub-bab Faktor-Faktor Penyebab.

Tidak ditemukannya alih kode ekstern dalam penelitian ini menarik untuk dicermati lebih jauh, dan pola ini tetap konsisten meskipun jumlah data telah ditambah menjadi 60, bahkan setelah 33 data di antaranya tergolong alih kode intern. Menurut Suwito, alih kode ekstern terjadi apabila penutur beralih dari bahasa asli, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah, ke bahasa asing secara utuh. Ketiadaan gejala ini pada masyarakat Desa Rantau Gedang dapat dipahami dari sisi kompetensi kebahasaan penuturnya: meskipun sejumlah data memperlihatkan penyisipan kosakata bahasa Inggris dan Arab, seperti pada Data 4, 9, 11, 13, 14, 19, 21, 22, 24, dan 25, penyisipan tersebut hanya terjadi pada tataran kata, bukan peralihan struktur kalimat secara menyeluruh ke bahasa asing. Penulis melihat bahwa penguasaan bahasa asing pada masyarakat Desa Rantau Gedang baru sampai pada tahap penguasaan reseptif-leksikal, belum mencapai tahap produktif yang memungkinkan mereka menyusun kalimat utuh dalam bahasa asing tersebut. Kemampuan

beralih kode secara penuh yang tinggi (55,0%) justru hanya teramati antara dua ragam yang sama-sama dikuasai secara produktif oleh penutur, yaitu dialek Jambi Sarolangun dan bahasa Indonesia, sehingga wajar apabila alih kode ekstern tidak muncul dalam data yang berhasil dihimpun, termasuk pada 30 data tambahan yang dihimpun kemudian.

Hal lain yang menarik untuk dibahas adalah munculnya pola bahwa sebagian besar dari 33 data alih kode intern menunjukkan peralihan tepat pada titik penegasan, perubahan topik, atau puncak maksud pembicaraan. Pola ini dapat dijelaskan melalui pandangan Gumperz yang membedakan alih kode berdasarkan fungsinya menjadi alih kode situasional dan alih kode metaforis. Pada Data 20, misalnya, peralihan dari bahasa Indonesia ke dialek Sarolangun pada frasa penutup tuturan berfungsi menegaskan instruksi orang tua kepada anak; pada Data 29, 39, dan 45, peralihan berfungsi menghidupkan nuansa candaan sekaligus mempererat keakraban; pada Data 58, peralihan ke ragam baku pada tuturan penutup berfungsi menegaskan kembali instruksi yang belum dipatuhi; sedangkan pada sebagian besar data tambahan seperti Data 31, 33, 42, 52, 53, 55, 56, dan 57, peralihan terjadi tepat ketika topik pembicaraan bergeser, misalnya dari pertanyaan harga ke penegasan kualitas barang, atau dari basa-basi menuju penjelasan yang lebih personal. Pola-pola ini menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi tidak selalu berupa alih kode metaforis (untuk menyampaikan makna tambahan seperti penegasan atau keakraban) sebagaimana pada Data 20, 29, dan 58,

tetapi sebagian besar justru lebih condong pada alih kode situasional, yaitu alih kode yang dipicu oleh perubahan topik atau situasi tutur itu sendiri, sebagaimana banyak dijumpai pada data tambahan hasil pelengkapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode pada penelitian ini bukan gejala kebahasaan yang muncul secara acak, melainkan memiliki fungsi pragmatis tertentu di dalam tuturan, baik sebagai penanda situasional maupun metaforis.

2. Pembahasan Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Desa Rantau Gedang

Dominasi campur kode intern (26,7%) dibandingkan campur kode ekstern (18,3%) tetap terjaga meskipun proporsi keduanya kini lebih kecil dibandingkan alih kode intern (55,0%) setelah data dilengkapi menjadi 60, menunjukkan bahwa di antara dua bentuk campur kode, masyarakat Desa Rantau Gedang lebih sering menyisipkan unsur dialek Jambi Sarolangun ke dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, dibandingkan menyisipkan unsur bahasa asing. Jika ditinjau dari teori Suwito mengenai wujud campur kode, penyisipan unsur kebahasaan dapat berupa kata, frasa, klausa, ungkapan/idiom, atau bentuk baster. Dari hasil analisis, campur kode intern yang ditemukan lebih banyak berwujud penyisipan kata, misalnya pada Data 3 (nyan, ngambik, aek), Data 12 (bia, ngimak), dan Data 26 (kalua, dak), sedangkan penyisipan berwujud frasa dan klausa relatif lebih sedikit ditemukan, misalnya pada Data 2 dan Data 6. Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan Suwito bahwa penyisipan

kata merupakan wujud campur kode yang paling sederhana dan paling sering muncul, sebab penutur cenderung menyisipkan satuan lingual yang paling kecil dan paling mudah diproduksi secara spontan dalam tuturan lisan, dibandingkan menyisipkan satuan yang lebih besar seperti frasa atau klausa yang menuntut penyesuaian struktur gramatikal yang lebih rumit. Sebaliknya, 29 dari 30 data tambahan hasil pelengkapan (Data 30-57 dan 59) justru menunjukkan peralihan penuh antarragam dalam satu peristiwa tutur (alih kode intern), sebagaimana telah diuraikan pada sub-bab Pembahasan Bentuk Alih Kode.

Pola ini juga dapat dijelaskan melalui teori Muysken tentang tiga pola dasar campur kode, yaitu insersi (insertion), alternasi (alternation), dan kongruen leksikalisasi (congruent lexicalization)⁶⁷. Sebagian besar campur kode yang ditemukan pada penelitian ini, terutama yang berwujud kata, tergolong pola insersi karena unsur bahasa daerah disisipkan ke posisi tertentu dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur gramatikal secara keseluruhan. Sementara itu, campur kode berwujud klausa pada Data 2 dan Data 6 lebih mendekati pola alternasi, karena melibatkan pergantian struktur yang lebih besar antara dua bahasa dalam satu peristiwa tutur.

Adapun campur kode ekstern yang ditemukan, terutama penyisipan istilah teknologi dan media sosial berbahasa Inggris (WA, notif, update

⁶⁷Nida Husna dan Herman Didipu, "Pola Campur Kode dalam Tuturan Lisan Masyarakat Bilingual di Kawasan Perbatasan," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 10, No. 2 (2023): hlm. 88-101.

status, story, checkout, COD) serta salam keagamaan berbahasa Arab (assalamualaikum), dapat dijelaskan melalui teori faktor penyebab campur kode dari Suwito, yang membedakan faktor penyebab campur kode menjadi faktor intern dan faktor ekstern⁶⁸. Faktor ekstern, menurut Suwito, salah satunya berupa kebutuhan leksikal (lexical need), yaitu kondisi ketika penutur tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa matriksnya sehingga mengambil kata dari bahasa lain yang dianggap lebih tepat. Penulis melihat bahwa fenomena inilah yang tepat menggambarkan campur kode ekstern dalam penelitian ini: istilah-istilah teknologi seperti update status atau checkout belum memiliki padanan yang mapan dan lazim dipakai, baik dalam bahasa Indonesia maupun dialek Sarolangun, sehingga penutur mempertahankan istilah aslinya dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, campur kode ekstern pada penelitian ini bukan semata-mata gejala gengsi berbahasa asing, melainkan strategi pengisian kekosongan leksikal yang bersifat fungsional.

3. Pembahasan Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keakraban dan kedekatan hubungan sosial penutur merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong terjadinya alih kode maupun campur kode pada masyarakat Desa Rantau Gedang. Temuan ini sejalan dengan faktor penutur dan mitra tutur yang dikemukakan Chaer dan Agustina sebagai

⁶⁸Siti Wulandari Rahayu dan Muhammad Marzuki, "Faktor Penyebab Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Bilingual Pedesaan," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, No. 2 (2023): hlm. 98-111.

salah satu penyebab utama alih kode⁶⁹, yaitu bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur turut menentukan pilihan kode yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Ketika penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang akrab, seperti hubungan kekerabatan atau pertemanan dekat sebagaimana tampak pada hampir seluruh data penelitian ini, penutur cenderung lebih bebas dan tidak terikat pada aturan kebahasaan yang kaku dalam memilih maupun mencampur kode.

Selain itu, jika dikaitkan dengan konsep sosiolinguistik yang dikemukakan Fishman, pilihan bahasa oleh penutur bilingual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan sosial dan situasional yang melingkupi peristiwa tutur, termasuk di dalamnya ranah atau domain tempat peristiwa tutur berlangsung. Sebanyak 43 dari 60 data (71,7%) dalam penelitian ini berlangsung pada ranah informal, yaitu ranah keluarga dan pertemanan (termasuk ranah campuran keduanya), sehingga secara konsisten memperlihatkan kecenderungan penutur untuk bebas beralih maupun mencampur kode tanpa mempertimbangkan norma kebahasaan yang ketat sebagaimana lazim berlaku pada ranah formal. Sisanya sebanyak 17 data (28,3%) berlangsung pada ranah yang lebih bernuansa transaksional atau semi-formal, yaitu ranah perdagangan/tawar-menawar, sosial-kemasyarakatan, upacara adat/pernikahan, keagamaan, dan administratif; menariknya, campur kode tetap dominan bahkan pada ranah-ranah

⁶⁹Febriyani Nur dan Munira Hasjim, "Identitas Penutur sebagai Faktor Penentu Alih Kode dalam Peristiwa Tutur Bilingual," *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, Vol. 13, No. 1 (2023): hlm. 28-40.

tersebut, menunjukkan bahwa kedekatan personal antarpemuter (misalnya antara pedagang langganan dan pembeli) tetap lebih menentukan pilihan kode dibandingkan derajat formalitas ranah semata. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa faktor keakraban dan ranah informal menjadi faktor yang paling banyak melatarbelakangi gejala alih kode dan campur kode dalam penelitian ini.

Faktor kedua yang cukup dominan adalah keterbatasan padanan kata, khususnya untuk istilah-istilah teknologi dan budaya modern. Faktor ini sejalan dengan faktor ekstern penyebab campur kode yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, yaitu kebutuhan leksikal yang muncul ketika bahasa matriks pemuter belum memiliki kosakata yang sepadan untuk suatu konsep baru. Adapun faktor topik pembicaraan turut berperan dalam mendorong terjadinya alih kode intern pada Data 1, 20, dan 29, yaitu ketika topik pembicaraan bergeser dari hal yang bersifat umum menuju hal yang lebih personal atau memerlukan penegasan, sebagaimana telah diuraikan Chaer dan Agustina sebagai faktor topik pembicaraan. Terakhir, faktor identitas kedaerahan dan keagamaan, misalnya pada penggunaan salam assalamualaikum pada Data 22, dapat dipahami sebagai bentuk penegasan identitas sosial pemuter, sejalan dengan faktor pemuter yang juga dikemukakan Chaer dan Agustina, yaitu bahwa alih kode maupun campur kode dapat digunakan pemuter untuk menunjukkan identitas sosial dan kesetiaan kelompoknya.

4. Pembahasan Peristiwa Tutur Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes

Hasil analisis terhadap kedelapan komponen SPEAKING pada sub-bab B menunjukkan bahwa seluruh peristiwa tutur dalam penelitian ini tergolong genre percakapan alami (natural/mundane conversation) dengan latar (setting) yang didominasi ranah informal serta norma interaksi (norms) yang egaliter dan terbuka. Jika dikaitkan dengan model SPEAKING yang dikembangkan Hymes⁷⁰, kedelapan komponen tersebut memang dirancang untuk saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana konteks memengaruhi pilihan bahasa penutur. Pada penelitian ini, komponen Setting and Scene, Participants, dan Norms secara konsisten menunjukkan karakter informal, sehingga ketiga komponen tersebut dapat dikatakan sebagai penentu utama yang membuka ruang bagi penutur untuk leluasa beralih maupun mencampur kode, sebagaimana ditegaskan Hymes bahwa latar belakang sosial dan hubungan antarpeserta tutur sangat berpengaruh terhadap pilihan kode bahasa yang digunakan.

Komponen Key juga memberikan sumbangan penjelasan yang penting, khususnya untuk memahami 33 data alih kode intern yang mendominasi penelitian ini. Sebagaimana telah dibahas pada sub-bab pembahasan bentuk alih kode, sebagian besar data tersebut memiliki Key berupa penegasan, candaan, atau penekanan topik baru pada bagian tuturan

⁷⁰ Rini Wahyuni dan Mochammad Rizqi, "Penerapan Model SPEAKING Hymes dalam Analisis Peristiwa Tutur Masyarakat Bilingual Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 23, No. 2 (2023): hlm. 78–91.

tempat peralihan terjadi. Hymes menjelaskan bahwa Key merujuk pada nada, cara, atau semangat yang menandai suatu tindak tutur, dan nada inilah yang tampak memengaruhi kapan dan mengapa penutur memilih beralih kode secara penuh, bukan sekadar mencampurkan unsur bahasa lain ke dalam tuturannya.

Adapun komponen Instrumentalities, yang merujuk pada ragam dan variasi bahasa yang dipilih penutur, memperlihatkan bahwa unsur teknologi dan media sosial banyak muncul dalam ragam bahasa yang digunakan masyarakat Desa Rantau Gedang, sebagaimana tampak pada penggunaan istilah seperti update status, checkout, dan story. Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa yang dipakai penutur bersifat dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sejalan dengan konsep instrumentalities dari Hymes yang mencakup ragam dan variasi bahasa yang dipilih penutur sesuai kebutuhan komunikasinya. Dengan demikian, kedelapan komponen SPEAKING dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi mendeskripsikan konteks tuturan semata, tetapi juga membuktikan bahwa unsur latar, relasi sosial, nada, dan ragam bahasa saling berkaitan dan bersama-sama membentuk kondisi yang kondusif bagi munculnya alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Rantau Gedang.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual pedesaan di Indonesia, khususnya pada penutur bahasa Jambi

dialek Sarolangun yang belum banyak dikaji sebelumnya. Penelitian ini juga menegaskan relevansi teori ranah (domain) dan model SPEAKING Dell Hymes sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi dalam mengungkap bentuk dan faktor penyebab kontak bahasa pada tingkat mikro (percakapan sehari-hari).

Secara praktis, temuan mengenai dominasi campur kode dan minimnya alih kode penuh ke bahasa asing menunjukkan bahwa bahasa Jambi dialek Sarolangun masih bertahan sebagai kode dasar dalam komunikasi masyarakat Desa Rantau Gedang, meskipun terus mengalami penyerapan unsur bahasa Indonesia dan bahasa asing akibat perkembangan teknologi. Kondisi ini memberikan implikasi pentingnya upaya pelestarian bahasa daerah secara berkelanjutan, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar istilah teknologi dan media sosial berbahasa asing, agar bahasa Jambi dialek Sarolangun tetap lestari sebagai identitas kebahasaan dan kebudayaan masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode dan campur kode bahasa Jambi dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama Bentuk alih kode yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang hanya berupa alih kode intern (AKI), yaitu sebanyak 33 data (55,0%) sekaligus menjadi bentuk yang paling dominan dalam penelitian ini, yang terjadi karena faktor perubahan topik pembicaraan, perubahan situasi tutur, hadirnya lawan tutur/partisipan lain, penegasan instruksi/otoritas, serta keinginan membangkitkan humor dan keakraban. Alih kode ekstern (AKE) tidak ditemukan dalam data penelitian ini, karena penyisipan unsur bahasa asing yang muncul hanya berupa peristiwa campur kode, bukan peralihan penuh ke bahasa asing.

Kedua Bentuk campur kode yang ditemukan terdiri atas campur kode intern (CKI) sebanyak 16 data (26,7%), berwujud penyisipan kata dan frasa/klausa dari dialek Jambi Sarolangun ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, serta campur kode ekstern (CKE) sebanyak 11 data (18,3%), berupa penyisipan unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab, terutama istilah teknologi, media sosial, transaksi daring, dan salam keagamaan.

Ketiga Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Rantau Gedang meliputi: (a) faktor keakraban dan kedekatan hubungan sosial penutur sebagai faktor paling dominan; (b) faktor keterbatasan padanan kata, khususnya istilah teknologi dan budaya modern; (c) faktor perubahan/pergeseran topik pembicaraan; dan (d) faktor identitas kedaerahan, keagamaan, dan gaya hidup. Faktor keakraban dan kedekatan hubungan sosial merupakan prasyarat sosial (*enabling condition*) yang membuka ruang bagi munculnya faktor-faktor penyebab lainnya.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode pada masyarakat Desa Rantau Gedang mencerminkan karakter masyarakat bilingual yang aktif menggunakan bahasa Jambi dialek Sarolangun berdampingan dengan bahasa Indonesia, sekaligus terbuka terhadap pengaruh bahasa asing seiring perkembangan teknologi informasi dan media sosial, tanpa meninggalkan struktur bahasa matriks daerahnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut;

1. Bagi masyarakat Desa Rantau Gedang

diharapkan tetap mempertahankan dan melestarikan penggunaan bahasa Jambi dialek Sarolangun sebagai identitas budaya daerah. Penggunaan alih kode dan campur kode hendaknya disesuaikan dengan

situasi dan tujuan komunikasi agar tidak mengurangi fungsi bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan penggunaan alih kode dan campur kode di desa lain di Kabupaten Sarolangun, meneliti faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa, atau mengkaji fenomena tersebut pada ranah komunikasi yang berbeda, misalnya di lingkungan sekolah, media sosial, maupun kegiatan adat. Hal ini penting karena penelitian tentang alih kode dan campur kode pada masyarakat Melayu Jambi masih terus berkembang dan menunjukkan adanya variasi bentuk, fungsi, serta faktor penyebab yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian bahasa daerah melalui berbagai program pembinaan, dokumentasi, dan pengembangan bahasa Jambi dialek Sarolangun agar tetap digunakan oleh generasi muda dan tidak mengalami pergeseran bahasa. belum dibahas secara rinci dalam penelitian ini, maupun memperluas cakupan data pada ranah sosial lain yang belum tercakup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. S., D. A. Supendi, dan H. W. Humaira. "Analisis Peristiwa Tutur 'Speaking' dan Variasi Bahasa dalam Media Sosial Grup Telegram Mahasiswa Kampus Mengajar." *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2022): 46–64.
- Ahmad, Idrus, Sartika Samad, Riski Umabaihi, dan Sarmina B. Galela. "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Multilingual di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 132–144.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Bachari, Andika Dutha, dan Wawan Gunawan. "Konsep Ranah dalam Kajian Sociolinguistik: Relevansinya bagi Penelitian Bahasa Daerah di Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2024): 33–46.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Pemetaan Bahasa Daerah di Indonesia: Laporan Kajian 2022*. Jakarta: Kemdikbudristek, 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. *Kecamatan Bathin VIII Dalam Angka 2025*. Sarolangun: BPS Kabupaten Sarolangun, 2025.
- Chamalah, E., dkk. "Code Mixing in Social Media." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 2 (2021): 112.
- Chasanah, Sutarsih, dan Rasyid Sartuni. "Wujud Campur Kode Berupa Penyisipan Kata dalam Tuturan Masyarakat Melayu Sumatra." *Jurnal Kebahasaan* 14, no. 1 (2022): 38–50.
- Creswell, J.W., dan C.N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed.*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Dewi, Ratna Sari, dan Achmad Yuhdi. "Diglosia dan Pilihan Bahasa dalam Ranah Formal dan Informal Masyarakat Bilingual Sumatra." *Jurnal Linguistik Terapan* 13, no. 2 (2023): 67–80.
- Hadianti, Nur, dan Dadang Sunendar. "Perilaku Berbahasa dalam Masyarakat Bilingual: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 3 (2022): 101–115.
- Husna, Nida, dan Herman Didipu. "Pola Campur Kode dalam Tuturan Lisan Masyarakat Bilingual di Kawasan Perbatasan." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2023): 88–101.
- Ibrahim, Nur'aini, dan Khairul Fikri Tamrin. "Kriteria Pembeda Alih Kode dan Campur Kode dalam Perspektif Sociolinguistik Kontemporer." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2022): 22–34.
- Ike, Revita, dan Fajri Usman. "Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual: Kajian Sociolinguistik di Kawasan Pedalaman Sumatra." *Jurnal Linguistik Indonesia* 41, no. 2 (2023): 144–157.
- Julaeha, J., dan S. Rosalina. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bapak Misja di Karawang." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 422–431.
- Kartika, Sastri. "Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balai Karimun." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2021): 55–65.
- Kharisma, Nastiti, Nadra, dan Reniwati. "Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 4 (2021): 425–440.
- Kurniawan, Wahyu. "Pilihan Bahasa dan Konteks Sosial dalam Komunikasi Masyarakat Urban." *Jurnal Ilmiah Kebahasaan* 14, no. 1 (2023): 34–45.

- Kusmana, Ade, dan Yayat Sudaryat. "Alih Kode sebagai Strategi Komunikasi dalam Masyarakat Multibahasa di Indonesia." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 11, no. 1 (2021): 22–35.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Ketiga)*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2023.
- Mardiani, R., dan M. Yusuf. "Pola Alih Kode dalam Percakapan WhatsApp Masyarakat Bilingual Sunda-Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 10, no. 2 (2021): 85–97.
- Maryani, Fitri. "Faktor-Faktor Penambangan Emas Melakukan Kegiatan Usaha Ilegal Perspektif Maqashid Syari'ah." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022.
- Moleong, L.J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyadi, dan Rumnasari Kammara Siregar. "Pemetaan Dialek Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Sarolangun dan Sekitarnya." *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra* 8, no. 2 (2022): 98–111.
- Nisa Ul Amanah. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup." Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021.
- Noviatri, dan Reniwati. "Bahasa Melayu Jambi dalam Perspektif Linguistik Historis Komparatif." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2021): 44–57.
- Novita, Y., dkk. "EFL Teachers' Code-Switching Practices: Attitudes, Perceptions, and Learning Experiences." *Jurnal Tahuri* 21, no. 2 (2024): 84–103.

- Nugraha, A.. “Eksplorasi Data Lisan dalam Kajian Linguistik Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 10, no. 2 (2021): 145–160.
- Nur, Febriyani, dan Munira Hasjim. “Identitas Penutur sebagai Faktor Penentu Alih Kode dalam Peristiwa Tutur Bilingual.” *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia* 13, no. 1 (2023): 28–40.
- Pohan, Erwin, dan Mhd. Pujiono. “Bilingualisme Sosial pada Komunitas Melayu Pedalaman Provinsi Jambi.” *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* 8, no. 2 (2021): 76–88.
- Prabawa, Andi Haris, dan Laili Etika Rahmawati. “Etnografi Komunikasi: Peristiwa Tutur dan Komponen SPEAKING dalam Interaksi Sosial Masyarakat Multibahasa.” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2022): 88–101.
- Prasetyo, D., dkk. *Sosiolinguistik: Kajian Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2023.
- Puspita, Yenny, dan Heri Kuswoyo. “Tingkat Penguasaan Bahasa Kedua dalam Komunitas Bilingual Pedesaan Sumatra.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 12, no. 1 (2023): 45–58.
- Puspitasari, Ika, dan Luita Aribowo. “Tipe-Tipe Alih Kode dalam Percakapan Lisan Komunitas Bilingual.” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 3 (2022): 134–147.
- Puspitorini, Dewi, dan Rudi Hartono. “Alih Kode Ekstern dalam Percakapan Generasi Z di Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bahasa* 5, no. 2 (2023): 89–102.
- Putri, A. D. I.. “Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Variasi Dialek dalam Komunikasi Lisan.” *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2024): 15–18.

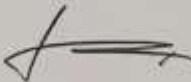
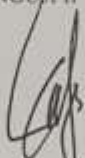
- Putrika, Yohana Dinda, Sukirno, Eko Suroso, dan Eko Muharudin. “Alih Kode dan Campur Kode Anak-Anak dalam Masyarakat Dwibahasa Sunda–Indonesia di Desa Bantarpanjang Cilacap.” *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 11, no. 3 (2026): 1334–1342.
- Rahayu, Siti Wulandari, dan Ahmad Farid. “Interferensi Bahasa dalam Tuturan Masyarakat Bilingual: Kajian Sociolinguistik Kontemporer.” *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia* 14, no. 1 (2024): 33–47.
- Rahayu, Siti Wulandari, dan Muhammad Marzuki. “Faktor Penyebab Campur Kode dalam Peristiwa Tutar Masyarakat Bilingual Pedesaan.” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2023): 98–111.
- Rahayu, Sri, dan Ermawati Sulaiman. “Struktur Kalimat Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar.” *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 1–8.
- Rahmawati, A., dan J. Purwanto. “Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan YouTuber Xaviera Putri: Kajian Sociolinguistik di Era Digital.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 12 (2025).
- Rokhman, Fathur, dan Sucipto Hadi Purnomo. “Fenomena Campur Kode pada Masyarakat Bilingual di Wilayah Pedesaan Jawa Tengah.” *Jurnal Bahasa dan Seni* 50, no. 1 (2022): 44–58.
- Setiaji, Aria Bayu, dan Enggal Mursalin. “Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik).” *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra* (2023).
- Setiana, Leli Nisfi, dan Raniah Hussain Alaydrus. “Alih Kode Situasional dan Metaforis dalam Komunikasi Guru-Murid Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2022): 55–68.

- Setyawati, K. A. "Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife." *Linguistics Initiative* 2, no. 1 (2022): 59–69.
- Siwi, N. M., dan J. Purwanto. "Fenomena Campur Kode dalam Interaksi Keluarga UENO Family sebagai Representasi Identitas Budaya Multibahasa dalam Media Digital." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sunardi, dan Endang Nurhayati. "Faktor-Faktor Penentu Pilihan Bahasa dalam Komunitas Bilingual Pedesaan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 23, no. 1 (2023): 55–68.
- Suroso, Eko, dan Widyastuti Purbani. "Alih Kode Intern dalam Tuturan Masyarakat Bilingual di Wilayah Sumatra." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 9, no. 1 (2021): 44–56.
- Sururi, Ririeh, dan Sri Harti Widyastuti. "Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bilingual: Konsep dan Implementasi." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (2022): 21–33.
- Suryani, E., dan I. D. P. Wijana. "Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Bahasa Masyarakat Desa." (2022).
- Syahrizal, Hasan, dan M. Syahran Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23.
- Wahyuni, Rini, dan Mochammad Rizqi. "Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Bilingual: Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 22, no. 2 (2022): 88–100.

- Wahyuni, Rini, dan Mochammad Rizqi. “Penerapan Model SPEAKING Hymes dalam Analisis Peristiwa Tutar Masyarakat Bilingual Pedesaan.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 23, no. 2 (2023): 78–91.
- Wardhaugh, Ronald, dan Janet M. Fuller. *An Introduction to Sociolinguistics*, 8th ed.. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2021.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Wicaksono, B., S. Nursanti, dan W. Utamidewi. “Motif dan Makna Penggunaan Bahasa ‘Jaksel’ di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa ‘Jaksel’ dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 21 (2022): 388–396.
- Wijaya, D.A.. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Komentar YouTube Berbahasa Indonesia.” *Jurnal Linguistik Indonesia* 38, no. 1 (2020): 50–65.
- Laurence Toy, Erly. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bahasa Rejang di Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong.” *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1: Berita Acara Seminar Proposal

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADRIK BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL		
PADA HARI INI <u>Rabu</u> JAM TANGGAL <u>11 Februari 2026</u> TAHUN 2026, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIK BAHASA INDONESIA:		
NAMA	: <u>Amrinda Rosada</u>	
NIM	: <u>22541001</u>	
SEMESTER	: <u>8 (Delapan)</u>	
JUDUL PROPOSAL	: <u>Analisis Perbedaan Dialek Desa Rantau Gedang</u> <u>Dengan Desa Batu Penyabung di Kabupaten</u> <u>Sarolangun</u>	
BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:		
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL 2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:		
a. Penelitian ini mengarah kepada penelitian sosiolinguistik, lihat fenomena masyarakat. Lihat apakah ada penelitian alih kode, campur kode b. Data harus lebih dari 50 Jelaskan pendekatan yang digunakan, lalu objek penelitian diterangkan yaitu fonologis & leksikal. c. Latar belakang diperbaiki		
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.		
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.		
PENGUJI I  <u>Dr. Maria Botifar, M.Pd.</u>		PENGUJI II  <u>Zeivi Istanhar, M.Pd.</u>

Lampiran 2: SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 16 Tahun 2026	
Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	1. Permohonan Sdr. Amrina Rosada tanggal 10 Maret 2026 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Hari Rabu, 11 Februari 2026
MEMUTUSKAN :	
Menetapkan	
Pertama	1. Dr. Maria Botifar, M.Pd. 19730922 199903 2 003 2. Zelvi Iskandar, M.Pd 19891002 202521 2 007
	Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Amrina Rosada N I M : 22541001 JUDUL SKRIPSI : Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang
Kedua	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal, 10 Maret 2026 Dekan, 	
	
1. Rektor 2. Bendahara IAIN Curup 3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama, 4. Mahasiswa yang bersangkutan;	

Lampiran 3: Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 4: Surat Penerbitan Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : **705** /In.34/FT.1/PP.00.9/07/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 Juli 2026

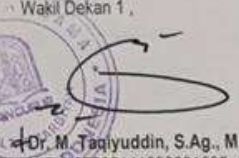
Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
 Kab. Sarolangun**

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Amrina Rosada
 NIM : 22541001
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang
 Waktu Penelitian : 07 Juli 2026 s.d. 07 Oktober 2026
 Lokasi Penelitian : Desa Rantau Gedang Kabupaten Sarolangun

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1,

Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 197502141999031005

Tembusan : disampaikan Yth ;
 1. Rektor
 2. Wakil 1
 3. Ka. Biro AUAK
 4. Arsip

Lampiran 5: Surat Keterangan Izin Penelitian dari PTSP



PEMERINTAH KABUPATEN SAROLANGUN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JALAN SAROLANGUN – JAMBI KM. 1 KEC. SAROLANGUN
SAROLANGUN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 99 / 149 / 2026

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Mepedomani Peraturan Bupati Sarolangun Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Sarolangun Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sarolangun;
3. Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sarolangun Nomor 02 Tahun 2024 tentang Penetapan Standar Operasional Prosedur Pelayanan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sarolangun;
4. Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sarolangun Nomor 04 Tahun 2024 tentang Penetapan Standar Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sarolangun;
5. Surat Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup: 785 /In.34 / FT.1/ PP.00.9 / 07 /2026 Tanggal 07 JULI 2026 Perihal Surat Izin Penelitian
6. Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Sarolangun Nomor : 0009.2/ 66 / BAKESBANGPOL/ 2026 Tanggal 13 JULI 2026 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

Nama	: AMRINA ROSADA
NIM	: NIM . 225410001
Jabatan/Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Rantau gedang Rt. 012 Kecamatan Rantau Gedang Kabupaten Sarolangun
Lokasi Penelitian	: Di Desa Rantau Gedang Kecamatan Bathin VIII
Jangka Waktu	: 13 Juli 2026 s.d. 13 Agustus 2026
Penanggung Jawab	: Ketua Institut Agama Islam Negeri Curup
Tujuan	: Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi
Izin Penelitian	: Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang

CATATAN :

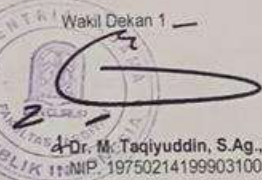
1. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.
3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Bupati Sarolangun Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sarolangun.
4. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila Pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.


 Dikeluarkan di : Sarolangun
 Pada Tanggal : 13 JULI 2026
KEPALA DINAS
SAHRUDIN, SE.MM
 Pembina Utama Muda
 NIP. 197001012008041001

Tembusan disampaikan kepada yth.

1. Bapak Bupati Sarolangun (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sarolangun
3. Di Desa Rantau Gedang Kecamatan Bathin VIII
4. Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Lampiran 6: Surat izin Penelitian di Desa Rantau Gedang

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Jln. Dr. A.K. Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 IAIN CURUP Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119	Nomor : 348 /In.34/FT.1/PP.00.9/07/2026 Lampiran : Proposal dan Instrumen Hal : Pemohonan Izin Penelitian 09 Juli 2026
Kepada Yth. Kepada Desa Rantau Gedang Kab. Sarolangun Assalamualaikum Wr, Wb Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup : Nama : Amrina Rosada NIM : 22541001 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jambi Dialek Sarolangun di Desa Rantau Gedang Waktu Penelitian : 07 Juli 2026 s.d 07 Oktober 2026 Lokasi Penelitian : Desa Rantau Gedang Kabupaten Sarolangun Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan. Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.  Wakil Dekan 1 Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I NIP. 197502141999031005 Tembusan : disampaikan Yth ; 1. Rektor 2. Wakil 1 3. Ka. Biro AUAK 4. Arsip	

Lampiran 7: Surat izin Penelitian dari Desa Rantau Gedang



PEMERINTAH KABUPATEN SAROLANGUN
KECAMATAN BATHIN VIII
DESA RANTAU GEDANG

Jalan Simpang Batu Penyabung Km. 8 Kode Pos : 37386

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Desa Rantau Gedang, keccamatan Batin VIII kabupaten Sarolangun :

Nama : Zulman Manap
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Rantau Gedang, kec Batin VIII, Kab. Sarolangun

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saudara :

Nama : Amrina Rosada
NIM : 22541001
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Universitas : IAIN CURUP

Bahwasanya memberi izin kepada yang bersangkutan melaksanakan penelitian di Desa Rantau Gedang tanggal 07-07-2026 s/d dengan Judul
"ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA JAMBI DIALEK SAROLANGUN DI DESA RANTAU GEDANG"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Rantau Gedang
Pada tanggal : 10 juli 2026



[Signature]
ZULMAN MANAP

Lampiran 8: Instrument Data Hasil Penelitian

Instrument Data Hasil Penelitian

No	Kode Data	Data tuturan	Ranah Tutur	Wujud perubahan	Klasifikasi				Faktor Penyebab
					Alih kode		Campur kode		
					AKI	AKE	CKI	CKE	
1.	AK/01/12 0726	P1: "apo suruh uzai mawak seblak, nyo jual seblak" P2: "iyo kicap pulo seblak kanti iko, lariskan" P1: "mana ibu ya?" P2: "ibu mano?" P3: "ibu pegi" P1: "ibu pegi, kemano ibu ya pegi" <i>Terjemahan: P1:</i> <i>Āpa suruh Uzai bawa seblak, dia jual seblak'</i> <i>P2: Ĥya kecap juga seblak sama ini, biar laris"</i> <i>P1: Ĥhana ibu ya?"</i> <i>P2: Ĥbu mana?"</i> <i>P3:</i> <i>Ĥbu pergi"</i> <i>P1: Ĥbu pergi, ke mana ibu</i>	Pertemanan dan keluarga	Kalimat	✓				keakraban dan situasi informal

		<i>tadi pergi"</i>							
2.	CK/02/18 0726	karena kito manusio ni satu makhluk sosial, saling membutuhkan satu samo lain, yang keduo kito ni orang muslim orang islam orang islam tu bersaudara yo dak." Terjemahan: <i>karena kita manusia ini satu makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain, yang kedua kita ini orang muslim orang islam orang islam itu bersaudara ya kan."</i>	Upacara adat	Klausa			✓		Situasi formal /resmi
3.	CK/03/18 0726	P1: "wai habislah bawah tu dak." P1: "mobil pemadam nyan duo kali ngambik aek." P2: "tadi?" P1: "iyo." P3: "wah cangkir." Terjemahan: <i>P1:</i>	Sosial- Kemasyarak atan	Kata			✓		Keterbatasan padanan kata baku

		<i>Wah habislah air itu ya. "P1: mobil pemadam itu dua kali mengambil air." P2: tadi? "P1: Iya." P3: Wah cangkir."</i>							
4.	CK/04/14 0726	“wah kimak abang tu, fresh nyan upo sudah mandi rambut be licin." Terjemahan: <i>Wah lihat abang itu, segar sekali sepertinya sudah mandi rambutnya licin."</i>	Pertemanan/ Nongkrong	Kata				✓	Pengaruh budaya populer/bahasa gaul
5.	CK/05/08 0726	P1: "wai ngapo pedeh seblak koh." P2: "tulah, padahal awak level satu galo." P3: "asli, bergetar lidah." P2: "pesan lah esteh hijau empat." P4: "aku es kosong dak esteh dak." P3: "pesan lah	Pertemanan/ Nongkrong	Kata			✓		Keakraban & spontanitas emosi

		berarti tigo esteh." Terjemahan: P1: <i>Wah kenapa pedas seblak ini.</i> P2: <i>thakanya, padahal kita level satu semua.</i> P3: <i>ʔsli, lidah bergetar.</i> P2: <i>ʔesan saja es teh hijau empat.</i> P4: <i>ʔku es kosong saja, es teh tidak.</i> P3: <i>ʔesan saja berarti tiga es teh.</i>"							
6.	CK/06/18 0726	P1: "pasanglah wifi dumah tu, apo tigo sengah masong." P2: "untuk apo aku wifi." P1: "ai cik dilute ado go dumah kalua awak sedang kumpul-kumpul dumah tu dakdo urang sesibuk nalak paket." P2: "aku nak meli kasu isuk."	Keluarga	Klausa			✓		Topik rumah tangga & kedekatan emosional

		P1: "hmm nak meli kasu." Terjemahan: P1: <i>pasang saja wifi di rumah itu, kenapa harus setengah-setengah pasang."</i> P2: <i>buat apa aku wifi.</i>"P1: <i>li coba lihat ada juga di rumah kalau kita sedang berkumpul di rumah itu tidak ada orang yang sibuk mencari paket data."</i> P2: <i>aku mau beli kasur besok.</i>"P1: <i>hmm mau beli kasur."</i>							
7.	CK/07/14 0726	P1: "pio abih batre HP kau na?" P2: "dak, lowbat dak abih dak." P1: "tau pulo lowbat, kato b ngodrop." P2: "haha lah tau abih batre agi go nanyo dari tadi	Pertemanan/ Nongkrong	Kata			✓		Keterbatasan istilah & keakraban bercanda

		urang dkdo merusik hp baru sadar." P1: "ai mano jeh." Terjemahan: P1: <i>Kenapa habis baterai HP kamu ini? "P2: tidak, lowbat tapi tidak habis. "P1: tahu juga lowbat, katanya sudah ngedrop. "P2: haha sudah tahu habis baterainya, dari tadi nanya, orang tidak mengganggu HP baru sadar. "P1: di mana saja."</i>							
8.	CK/08/15 0726	P1: "cubo kimak pas pakai jilbab yang mano antaro duo ni, kiri apo kanan?" P2: "pakai jilbab polos be lah simple." P1: "Nyambung nyan poh dengan baju ni." P2: "nyambung itu	Keluarga/Rumah Tangga	Kata			✓		Topik keseharian & kedekatan keluarga

		pas, kalo yang ciek tu rami amat." Terjemahan: P1: <i>Ėoba lihat aku pakai jilbab yang mana di antara dua ini, kiri atau kanan?"P2:</i> <i>Ėakai jilbab polos saja, simpel.'P1:</i> <i>Ėocok tidak dengan baju ini.'P2: Ėocok itu pas, kalau yang satu itu terlalu ramai."</i>							
9.	CK/09/13 0726	P1: "jadi dak nyeblak ko?" P2: "cubo kimak lu ado dak nyo update status, bukak apo tutup warung hari ko." P3: "raso ku bukak" P1: "bukak-bukak" Terjemahan: P1: <i>jadi tidak makan seblak ini?"P2: Ėoba lihat kamu, ada tidak dia update</i>	Pertemanan/ Nongkrong	Kata				✓	Pengaruh teknologi & media sosial

		<i>status, buka atau tutup warung hari ini. P3: 'asanya aku buka. P1: Buka-buka.'</i>							
10.	CK/10/12 0726	P1: "ajak misbah ha, bia nyo mawok anak ha." P2: "waktu tu laki nyo nganta ksiko." P3: "iyo." P1: "weih sefrekuensi nyan mantap." P2: "mantap." P1: "muh nyo nyuruh bini nyo melala." P2: "di anta nyo siko kan nunggu seblak." Terjemahan: P1: <i>ajak Misbah, biar dia bawa anaknya."</i> <i>P2: Waktu itu suaminya yang mengantarkan ke sini."</i> <i>P3: Iya. P1: Wah sefrekuensi sekali,</i>	Pertemanan/ Nongkrong	Kata			✓		Keakraban pertemanan & gaya bahasa kekinian

		<i>mantap. 'P2: hantap. 'P1: Wah dia menyuruh istrinya jalan-jalan. 'P2: Diantar dia ke sini menunggu seblak."</i>							
11.	CK/11/130 726	P1: "jangan di masuk ke story kimak gaya kanti tu." P2: "iluk ni, lucu." P1: "ai muko kan lah yang iluk, muko aku dak." P3: "ngimak." P2: "lihat lihat ini lucu kan." P1: "ai dakdo dak nyo ngimak muko nyo la." Terjemahan: <i>f'angan dimasukkan ke story lihat gaya teman itu."</i> P2: <i>bagus ini, lucu."</i> P1: <i>Wajahku yang bagus, wajahku tidak. 'P3: lihat. 'P2: lihat-lihat ini lucu</i>	Pertemanan	Kata				✓	Pengaruh teknologi & media sosial

		<i>kan. "P1: ñi tidak, dia tidak melihat wajahnya."</i>							
12.	CK/12/15 0726	P1: "abang coba lihat masih tidur apa sudah bangun adik di kamar depan" P2: "bia aku b ngimak makngah." P1: "yo cubo kimak benta yuk." P3: "tidur adik." P1: "ya jangan di ganggu." Terjemahan: <i>abang coba lihat masih tidur atau sudah bangun adik di kamar depan</i>"P2: <i>Biar aku saja yang lihat, Makngah.</i>"P1: <i>ÿa coba lihat sebentar, Yuk.</i>"P3: <i>tidur adiknya.</i>"P1: <i>ÿa jangan diganggu."</i>	Keluarga	Kata			✓		Kedekatan kekerabatan & situasi informal
13.	CK/13/16 0726	P1: "WA aku galak eror dak masuk notif, kalo urang	Pertemanan/ Nongkrong	Kata				✓	Keterbatasan padanan istilah teknologi

		chat nelson pasti dk aktif." P2: "pio aga, cubo instal dak." P3: "WA apo Hp yang bermasalah tu." P1: "aku raso HP, kalau dak gara-gara memori penuh." Terjemahan: <i>WA aku sering error, tidak masuk notifikasi, kalau orang chat atau telepon pasti tidak aktif.</i>"P2: <i>kenapa lagi, coba diinstal ulang.</i>"P3: <i>WA-nya atau HP-nya yang bermasalah itu.</i>"P1: <i>aku rasa HP-nya, kalau tidak salah karena memori penuh.</i>"P3: <i>Bersihkan sampah-sampah di HP itu."</i>							
14.	CK/14/14	P1: "bisuk kanti	Keluarga	Kata				✓	Pengaruh tren gaya hidup

	0726	nyan aku smothing yo selangun, pagi pagi jago ma tidu tingi ari." P2: "aman-aman." P1: "bisuk pagi adola aku nelpon" P2: "di salon tiara tulah bisuk." P1: "yo situ kato mak nai iluk situ." Terjemahan: <i>Besok teman itu aku smoothing ya, Selangun, pagi-pagi jaga jangan tidur sampai siang."P2: āman-aman."P1: Besok pagi baru aku telepon"P2: āi salon Tiara katanya besok." P1: āa, di situ kata Mak Nai bagus."</i>							modern
15.	CK/15/12 0726	P1: "berapo lai meli cik." P2: "ciek cukup dak aga, beli ciek b lah dulu,"	Perdaganga n	Kata			✓		Topik tawar-menawar & keakraban

		P3: "dak cukup ku raso cik, nyo dikit isi." P2: "beli berapa yah, beli be putih satu kuning satu." Terjemahan: <i>berapa lagi belinya, Cik.</i> P2: <i>Satu cukup tidak, ya, beli satu saja dulu,</i> P3: <i>tidak cukup menurutku, Cik, isinya sedikit.</i> P2: <i>beli berapa ya, beli saja putih satu kuning satu.</i>							
16.	CK/16/17 0726	P1: "marah mak kelak pik." P2: "itu punya adik bukan punya ayuk." P1: "sama-sama pik, main sama-sama." Terjemahan: <i>marah Mak nanti, Pik.</i> P2: <i>itu punya adik bukan punya kakak.</i> P1: <i>sama-sama, Pik, main sama-sama.</i>	keluarga	Kata			✓		Kedekatan kekerabatan & teguran informal

17.	CK/17/12 0726	P1: "jangan nakal ya nak, nanti bunda jemput yo bunda masak dulu." P2: "masak apo kau?" P1: "ado meli ikan tadi nak gulai rencana." P2: "kami ngulai go pagi tadi, bapak kau nyuruh muek gulai." P1: "apo kinco? Yang kami ni rencana nak ku tumih." P2: "muek gulai jeruk la." Terjemahan: <i>f'angan nakal ya, Nak, nanti Bunda jemput, ya Bunda masak dulu."</i> <i>P2: 'hasak apa kamu?' P1: 'āda beli ikan tadi, rencana mau gulai. P2: 'kami gulai juga tadi pagi, Bapak kamu</i>	Keluarga/Rumah Tangga	Kata			✓		Topik rumah tangga & kekerabatan
-----	------------------	--	-----------------------	------	--	--	---	--	----------------------------------

		<i>menyuruh membuat gulai. "P1: āpa kincho? Yang kami ini rencana mau ditumis. "P2: Buat gulai jeruk saja."</i>							
18.	CK/18/15 0226	P1: "jangan main di situ arumi panas-panas kelak demam agi." P2: "dak panas mak." P3: "apo yang dak, kimak paneh tu." Terjemahan: <i>ġangan main di situ ramai-ramai panas-panasan, nanti demam lagi. "P2: ġidak panas, Mak."</i> P3: <i>āpanya yang tidak, lihat panas itu."</i>	Keluarga/Rumah Tangga	Kata			✓		Situasi pengasuhan & keakraban keluarga
19.	CK/19/17 0726	P1: "Chek-out lah ġilbab tu, awak samun kelak lek aulia make." P2: "warna marun	Pertemanan	Kata				✓	Pengaruh istilah e-commerce berbahasa Inggris

		be." P1: "yo marun, limo lai kan." P3: "aku jugo marun." P2: "yo masuk kau tu limo." Terjemahan: <i>Check-out saja jilbab itu, kita samakan nanti biar Aulia pakai."</i> P2: <i>Warna maroon saja.</i> P1: <i>Ya maroon, lima kan?</i> P3: <i>Aku juga maroon.</i> P2: <i>Ya masuk kamu, itu lima."</i>							
20.	AK/20/250226	P1: "upik mau makan bunda." P2: "cuci tangan dulu nak." P1: "pakai sendok aja makan nya." P2: "ambik la sendok kalo dak mau pakai tangan." Terjemahan: <i>Upik mau makan, Bunda."</i>	Keluarga/Rumah Tangga	Kalimat	✓				Penegasan instruksi/otoritas orang tua

		<i>P2: 'uci tangan dulu, Nak. 'P1: pakai sendok saja makannya. 'P2: 'ambil saja sendok kalau tidak mau pakai tangan. "</i>							
21.	CK/21/21 0226	P1: "ngah ado tukang paket, COD bang?" P2: "iyo yuk tiga puluh tiga ribu." P3: "na bayi dulu na, ngah agi ado gawe ha." P1: "tunggu bentar bang ngambil sen." P2: "iyo yuk." Terjemahan: <i>Ngah, ada tukang paket, COD, Bang? 'P2: 'ya, Yuk, tiga puluh tiga ribu. 'P3: bayar dulu, Ngah sedang ada kerjaan. 'P1: tunggu sebentar, Bang, ambil uang dulu. 'P2: 'ya, Yuk. "</i>	Keluarga/Rumah Tangga	Kata				✓	Istilah transaksi daring yang telah lazim

22.	CK/22/21 0226	P1: "masuklah dulu yuk jangan di luar." P2: "iyo yuk, assalamualaikum." P1: "waalaikum salam, duduk la dulu yuk, aku panggil ayah nyo dulu." P3: "sudah lamo kamu datang yuk." P2: "baru datang bang." Terjemahan: <i>masuklah dulu, Yuk, jangan di luar. P2: Iya, Yuk, assalamualaikum. P1: Waalaikumsalam, duduk dulu, Yuk, aku panggil ayahnya dulu. P3: Sudah lama kamu datang, Yuk. P2: Baru datang, Bang.</i>	Keluarga/Rumah Tangga	Kata					✓	Identitas keagamaan & kebiasaan bertamu
23.	CK/23/14 0226	P1: "jangan di banting nak, nanti rusak hp ibuk."	Keluarga/Rumah Tangga	Kata					✓	Keterbatasan padanan istilah gawai

		P2: "ya Allah perangai." P1: "tu layer hp la berapa kali tuka yuk eh, pecah terus." Terjemahan: <i>fangan dibanting, Nak, nanti rusak HP Ibu.</i> P2: <i>ŷa Allah kelakuan.</i> P1: <i>ŷtu layar HP sudah berapa kali diganti, Yuk, pecah terus.</i>							
24.	CK/24/23 0226	P1: "tolong tambah garamnya sedikit gaes, kurang asin gulai kit oni." P2: "pemasin berarti kamu kak, menurut aku tadi pas la." P1: "tambah dikit lagi dak, dikit be." P2: "ha tambah la." Terjemahan: <i>tolong tambah garamnya sedikit, teman-teman, kurang asin gulainya ini.</i> P2:	Pertemanan/ Nongkrong	Kata				✓	Pengaruh bahasa gaul anak muda

		<i>kebanyakan garam berarti menurutmu, Kak, menurutku tadi sudah pas. "P1: tambah sedikit lagi tidak, sedikit saja." P2: 'ya tambah saja."</i>							
25.	CK/25/18 0226	P1: "cubo kimak bi pio shopee cik ni dak bisa agi dak nak agi mesan." P2: "pio pulo ngimok." P1: "ntah nian malam tadi mukak dak nak." P2: "owh paket kamu ado yang dak di terimo kamu batalkan tigo kali." P1: "kurir yang batalkan dak cik dak." Terjemahan: <i>Ĉoba lihat, Bi, kenapa Shopee ini tidak bisa lagi, tidak mau pesan lagi.</i>"P2:	Pertemanan/ Nongkrong	Kata				✓	Pengaruh istilah/merek digital asing

		<i>Kenapa pula begitu."</i> <i>P1: 'Entah, tadi malam tidak mau dibuka.'P2: 'Oh paketmu ada yang tidak kamu terima, kamu batalkan tiga kali.'P1: 'Kurirnya yang membatalkan, bukan aku.'"</i>							
26.	CK/26/17 0726	P1: "cubo isi paket be langsung nek gagal apo dak." P2: "aih kalua pulsa dak masuk jelas paket dak masuk go." P3: "biaso kalu kartu lah mati tu di dak nak, nelpon dak nak tuk alu kartu mati." P2: "iyo sinyal dakdo dak." Terjemahan: <i>'Coba isi paket saja langsung, lihat gagal atau tidak.'</i> <i>P2: 'Aih kalau pulsa</i>	Keluarga	Kata			✓		Topik teknis keseharian & keakraban

		<i>tidak masuk jelas paketnya tidak masuk. P3: Biasanya kalau kartu sudah mati begitu, ditelepon tidak bisa karena kartu mati." P2: Iya sinyal tidak ada."</i>							
27.	CK/27/12 0726	P1: "bilo kan balik dusun." P2: "hari selasa." P1: "tu bilo balik ke jambi agi." P2: "awal bulan lapan aku nak ngurus berkas yudisium." Terjemahan: <i> kapan pulang kampung?"</i> P2: <i> hari Selasa. P1: Itu kapan balik ke Jambi lagi? P2: awal bulan Agustus aku mau mengurus berkas yudisium."</i>	Pertemanan/ Nongkrong	Kata			✓		Pergeseran topik ke arah semi-formal
28.	CK/28/10 0726	P1: "ngurus surat apo sa."	Semi-formal/Adm	Kata			✓		Situasi semi-formal administratif

		P2: "nak bikin surat penelitian bang." P3: "kuliah di mana dek?" P1: "kuliah di tanjung dak apo jambi." P2: "di curup bang." P3: "curup Bengkulu itu ya." Terjemahan: <i>Menangurus surat apa itu? P2: Mau membuat surat penelitian, Bang.</i> <i>P3: kuliah di mana, Dek? P1: kuliah di Tanjung, bukan di Jambi. P2: Di Curup, Bang. P3: Curup Bengkulu itu ya.</i>	inistratif						
29.	AK/29/10 0726	P1: "mana perut besar nya coba lihat." P2: "ni lihat besar dak." P1: "waw besar	Keluarga/Rumah Tangga	Kalimat	✓				Membangkitkan humor & keakraban

		sekali perut nya." P3: "lah tigo kali nyo makan wajar lah." Terjemahan: <i>thana perutnya yang besar, coba lihat. 'P2: thi lihat, besar tidak. 'P1: Wow besar sekali perutnya. 'P3: Sudah tiga kali dia makan, wajar saja."</i>							
30.	AK/30/010726	P1: "ya nak meli apo." P2: "ya meli lipstik, je berapo la kabeli lipstick." P3: "sepuluh ribu ada." Terjemahan: <i>ya mau beli apa. 'P2: ya mau beli lipstik, berapa ya belinya, lipstik. 'P3: Sepuluh ribu ada."</i>	Perdagangan	Kalimat	✓				Perubahan situasi dari netral menjadi transaksional santai
31.	AK/31/010726	P1: "berapa sekilo cabe ni, yuk." P2: 'empat puluh	Perdagangan	Kalimat	✓				Perubahan topik ke arah tawar-menawar harga

		ribu ,yang merah.” P1: “bisa kurang lagi harganya, yuk kalau beli banyak?” P2: “ya sudah, ambil tiga puluh tujuh ribu kalau beli banyak.” <i>Terjemahan: Berapa sekilo cabai ini, Yuk. ” P2: Empat puluh ribu, yang merah.” P1: Bisa kurang lagi harganya, Yuk, kalau beli banyak? ”P2: Ya sudah, ambil tiga puluh tujuh ribu kalau beli banyak.”</i>							
32.	AK/32/02 0726	P1: “silakan masuk, silakan duduk dulu di dalam.” P2: “iya, terima kasih. Acara akad nikahnya mau di mulai ya?” P3: “belum buk, acara resepsi masih menunggu	Upacara adat/pernika han	Kalimat	✓				Hadirnya lawan tutur (tamu) yang mengubah situasi menjadi semi-formal

		rombongan keluarga pengantin pria.” Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia)							
33.	AK/33/02 0726	P1: “ berapa ayam bang?” P2: “ tiga lima yuk, terakhir penglaris mau pulang.” P1: “masih segar tidak ayam ni?” P3: “iyo agi segar dak bang, lah siang koh, bilo motong?” P2: “baru potong itu buk.” Terjemahan: Berapa ayam, Bang? P2: tiga puluh lima, Yuk, terakhir penglaris mau pulang. P1: masih segar tidak ayamnya ini? P3: Iya masih segar, Bang, sudah siang ini, kapan dipotong? P2: baru dipotong	Perdagangan	Kalimat	✓				Perubahan topik dari harga ke keyakinan kualitas barang

		<i>itu, Buk."</i>							
34.	AK/34/03 0726	P1: "jadi ke pasar tadi, kak?" P2: " jadi lin, tadi ngimbau miko dak ado yang jawab." P1: "kami tadi pagi buru-buru, langsung ke sekolah dulu." Terjemahan: <i>jadi ke pasar tadi, Kak?"P2: jadi, tadi memanggil kamu tidak ada yang jawab.'P1: kami tadi pagi buru-buru, langsung ke sekolah dulu."</i>	Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan situasi menjadi penjelasan yang lebih personal
35.	AK/35/02 0726	P1: "ibu bapak sekalian, silahkan untuk mencicipi hidangan dan jamuan yang telah kami sediakan." P2: "silahkan buk, di isi dulu buku tamu nyo." P3: "di sini dek ngisi nyo."	Upacara adat/pernikahan	Kalimat	✓				Hadirnya lawan tutur (tamu) yang mengubah keformalan tuturan

		P2: “iya buk sini.” Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya Buk"dan h"yo" berdialek)							
36.	AK/36/03 0726	P1: “mana piring yang kotor di meja tadi.” P2: “biar kito angkut bawak ke belakang.” P3: “lah sudah di angkut , sama ibuk tadi.” Terjemahan: <i>mana piring yang kotor di meja tadi. P2: biar kita angkut, bawa ke belakang. P3: Sudah diangkut tadi, sama Ibu tadi.</i>	Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan situasi menjadi santai dalam lingkup rumah tangga
37.	AK/37/03 0726	P1: “baju ni la lamo nian kutinggali di lemari.” P2: “sumbangkan saja.” P3: “yo dak rajin ku ngimak kau make.”	Keluarga	Kalimat	✓				Hadirnya lawan tutur yang memberi saran, mengubah ragam tuturan

		P1: “ mau aku sumbangkan ke adik aku di sano bae lah. Soal nyo sudah kekecilan.” Terjemahan: <i>Baju ini sudah lama sekali kubiarkan di lemari.</i> P2: <i>sumbangkan saja.</i> P3: <i>ya tidak rajin aku lihat kamu pakai.</i> P1: <i>thau kusumbangkan ke adikku di sana saja. Soalnya sudah kekecilan.</i>							
38.	AK/38/010726	P1: “martabak kacang setalam bude.” P2: “ya tunggu sebentar ya.” P1: “ di potong delapan yo de, kami ke ile situ dulu beli es” P2: “ oke yuk.” Terjemahan:	Perdagangan	Kalimat	✓				Perubahan topik ke arah permintaan dan rencana pribadi

		<i>hartabak kacang satu talam, Bude."</i> <i>P2: 'ya tunggu sebentar ya.'P1: 'dipotong delapan ya, kami ke sana dulu beli es.'P2: 'öke, Yuk."</i>							
39.	AK/39/04 0726	P1: "mau kemana pagi-pagi sudah rapi." P2: "ada deh, mau tau aja." P1: "nak tau dikit po dak boleh ei." Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya <i>hak,"po,"dak,"boleh,"</i> <i>ëi"</i> berdialek)	Pertemanan	Kalimat	✓				Perubahan topik menjadi candaan yang lebih akrab
40.	AK/40/04 0726	P1: "harga ayam sekarang mahal, ya?" P2: "mahal nian. Kemarin masih lebih murah." Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya	Keseharian/ Perdagangan	Kalimat	✓				Penegasan maksud dengan beralih ke ragam yang lebih ekspresif

		<i>hian'berdialek)</i>							
41.	AK/41/04 0726	P1: “kamu sedang beli bawang?” P2: “belum, aku masih nyari yang murah.” Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia)	Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan nada menjadi lebih akrab pada penjelasan
42.	AK/42/04 0726	P1: “dari tadi kamu duduk disini?” P2: “iya, nunggu mak anak aku agi meli es.” Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya <i>hak'dan agi</i> <i>berdialek)</i>	Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan topik ke penjelasan alasan pribadi
43.	AK/43/04 0726	P1: “kamu jangan lari terlalu cepat.” P2: “kenapa?” P1: “nanti jatuh.” P2: “dak papo dak, aku sudah biasa.” Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya	Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan situasi menjadi pembelaan diri yang lebih santai

		<i>Ďak papo dak"</i> <i>berdialek)</i>							
44.	AK/44/05 0726	P1: "kursinya masih ada yang kosong?" P2: "ada. Ambeklah kursi yang di belakang tu." Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya Ďambeklah"dan tu" berdialek)	Sosial- kemasyarak atan	Kalimat	✓				Perubahan topik ke arah pengarahan/instruksi
45.	AK/45/05 0726	P1: "kamu sudah ikut lomba tadi?" P2: "sudah, tapi kalah." P3: "Ďak masalah yang penting seru nian." Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya Ďak"dan ĥian" berdialek)	Pertemanan	Kalimat	✓				Perubahan situasi menjadi hiburan/penenangan
46.	AK/46/05 0726	P1: "yang ikut lomba segera berkumpul. Jangan lamo-lamo,	Sosial- kemasyarak atan	Kalimat	✓				Penegasan instruksi dengan beralih ke ragam yang lebih tegas

		lombanyo nak di mulai.” P2: iya kak, kami segera berkumpul.” Terjemahan: (sudah berbahasa Indonesia, hanya lamo-lamo "dan lombanyo, nak" berdialek)							
47.	AK/47/05 0726	P1: “hujan nian dari pagi.” P2: “iyo, dak bisa nak nulang.” P3: “kalau hujan terus dak berenti, cak mano nak pegi.” P2: “entahlah.” P1: “kita tunggu sampai hujannya berhenti dulu.” P3: “iyo, daripado di pakso berangkat.” Terjemahan: hujan sekali dari pagi. P2: Iya, tidak bisa mau menjemur. P3: Kalau hujan terus tidak	Pertemanan/ Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan situasi topik pembicaraan seputar cuaca menjadi lebih santai dan spontan

		<i>berhenti, bagaimana mau pergi. 'P2: Entahlah. 'P1: kita tunggu sampai hujannya berhenti dulu. 'P3: Iya, daripada dipaksa berangkat."</i>							
48.	AK/48/06 0726	P1: "sudah kan mandi?" P2: "lah." P3: "nak kemano?" P2: "nak Kumah kanti." P1: "jangan pulang terlalu sore." P2: "iyo, paling sore jam empat." Terjemahan: <i>Sudah mandi kan? 'P2: Sudah. 'P3: Iya ke mana? 'P2: Iya ke rumah teman. 'P1: jangan pulang terlalu sore. 'P2: Iya, paling sore jam empat."</i>	Keluarga	Kalimat	✓				Hadirnya lawan tutur (P3) yang mengubah ragam jawaban
49.	AK/49/01	P1: "nak meli apo	Perdaganga	Kalimat	✓				Perubahan situasi menjadi

	0726	yuk.” P2: “ nak meli goreng.” P3: “berapa yuk satu?” P2: “ lima ribu empat. Mau berapa?” P3: “ sepuluh ribu saja yuk.” <i>Terjemahan: #hau beli apa, Yuk. P2: #hau beli gorengan. P3: Berapa satu, Yuk? P2: lima ribu empat. Mau berapa? P3: Sepuluh ribu saja, Yuk.</i>”	n						transaksi santai sejak awal tuturan
50.	AK/50/01 0726	P1: “kak, baju ni berapa?” P2: “enam puluh ribu.” P1: “limo puluh boleh dak.” P2: “dak biso, enam puluh lah paling murah biaso nyo tujuh puluh.”	Perdagangan	Kalimat	✓				Hadirnya lawan tutur ketiga (P3) yang memberi saran dalam ragam berbeda

		P3: "coba cari yang lain." P1: "yang ni iluk go." P3: "kalau ukurannya sesuai, lebih baik ambil yang ini." P1: "yo, kak yang ni belah." Terjemahan: <i>Kak, baju ini berapa? 'P2: Enam puluh ribu. 'P1: lima puluh boleh tidak. 'P2: tidak bisa, enam puluh sudah paling murah, biasanya tujuh puluh. 'P3: Coba cari yang lain. 'P1: yang ini bagus juga. 'P3: kalau ukurannya sesuai, lebih baik ambil yang ini. 'P1: Ya, Kak, yang ini saja. "</i>							
51.	AK/51/01 0726	P1: "eh, Kawan jugo ke pasa."	Pertemanan	Kalimat	✓				Hadirnya lawan tutur ketiga (P3) yang mengubah ragam

		P2: “iyo, nak meli cabe.” P3: “dari mano tadi.” P1: “lah lamo dak betemu.” P2: “iyo, aku agi banyak nian gawe berapo ari koh.” P3: “saya juga jarang keluar rumah karena sedang banyak pekerjaan.” P1: “oh, pantas dakdo tekimak.” Terjemahan: <i>Əh, kawan juga ke pasar. 'P2: İya, mau beli cabai. 'P3: Əari mana tadi. 'P1: Şudah lama tidak bertemu. 'P2: İya, aku lagi banyak sekali kerjaan beberapa hari ini. 'P3: Şaya juga jarang keluar rumah karena sedang</i>							penjelasan
--	--	---	--	--	--	--	--	--	------------

		<i>banyak pekerjaan."</i> <i>P1: Oh, pantas tidak kelihatan."</i>							
52.	AK/52/02 0726	P1: "mahal nian ayam kini." P2: "ambeiklah, memang segalo hargo kini naik mahal." P1: "iyo ambeiklah." P3: "di potong buk." P1: "iya, tolong dibersihkan juga supaya tinggal di masak." P3: "iyo buk." Terjemahan: <i>thahal sekali ayam sekarang. P2: ambil sajalah, memang semua harga sekarang naik mahal. P1: Iya ambil sajalah. P3: Dipotong, Buk? P1: Iya, tolong dibersihkan juga supaya tinggal</i>	Perdagangan/Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan topik dari keluhan harga ke instruksi kerja

		<i>dimasak. 'P3: Iya, Buk.'</i>							
53.	AK/53/02 0726	P1: "sapo lagi yang belum tibo?" P2: "yesi." P3: "lamo nian." P1: "katonyo agi dijalan." P3: "kalau belum datang juga sebentar lagi, kita masuk dulu." P2: "iyo masuk be." Terjemahan: <i>Siapa lagi yang belum datang? 'P2: Yesi.'</i> <i>P3: lama sekali. 'P1: Katanya masih di jalan. 'P3: kalau belum datang juga sebentar lagi, kita masuk dulu. 'P2: Iya masuk saja.'</i>	Pertemanan	Kalimat	✓				Perubahan topik dari keluhan menunggu ke usulan tindakan
54.	AK/54/03 0726	P1: "anak kan mano dak sekolah hari ko?" P2: "sekolah lah balik tai."	Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan situasi menjadi rutinitas pengasuhan yang akrab

		P1: "lah sudah makan?" P2: "belum." P1: "kalau sudah pulang sekolah, langsung di beri makan." P2: "iyo sebentar agi." Terjemahan: <i>Ānaknya tidak sekolah hari ini?"</i> <i>P2: Sekolah, sudah pulang tadi.</i>"P1: <i>Sudah makan?</i>"P2: <i>Belum.</i>"P1: <i>kalau sudah pulang sekolah, langsung diberi makan.</i>"P2: <i>Īya sebentar lagi."</i>							
55.	AK/55/03 0726	P1: "kebun miko la panen lum?" P2: "lah, sari dulu." P3: "banayak dapat yuk." P2: "lumayan go lah." P3: "kalau harga	Pertemanan/ Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan topik dari kepastian panen ke harapan harga

		sawit trus naik, hasil panen bulan depan mungkin lebih bagus.” P1: “iyo, mudah-mudahan naik terus.” Terjemahan: <i>kebun kamu sudah panen belum? P2: Sudah, kemarin dulu. P3: Banyak dapat, Yuk? P2: lumayanlah. P3: Kalau harga sawit terus naik, hasil panen bulan depan mungkin lebih bagus. P1: Iya, mudah-mudahan naik terus.”</i>							
56.	AK/56/02 0726	P1: “piring dengan geleh lah basusun?” P2: “belum, kelak aku susun.” P3: “kalau tamu sudah mulai datang, piring harus sudah disiapkan.”	Sosial-kemasyarakatan	Kalimat	✓				Perubahan topik dari kesiapan ke pengingat pentingnya persiapan

		P1: “iyo, ini kami siapkan dulu.” Terjemahan: <i>piring dengan gelas sudah disusun?</i> P2: <i>Belum, nanti aku susun.</i> P3: <i>Kalau tamu sudah mulai datang, piring harus sudah disiapkan.</i> P1: <i>Iya, ini kami siapkan dulu.</i>							
57.	AK/57/04 0726	P1: “Lah balik?” P2: “Lah.” P1: “Dapat berapa?” P2: “Lumayan.” P3: “payah dak?” P2: “payah nian.” P1: “Mandi dulu sana.” P2: “Iyo, haus jugo.” P3: “Minum dulu.” P2: “Saya mandi dulu, setelah itu baru makan.” P1: “Iyo, nasi lah siap.” Terjemahan: <i>Sudah</i>	Keluarga	Kalimat	✓				Perubahan topik dari penyambutan ke penjelasan rencana aktivitas

		pulang?"P2: "Sudah." P1: "Dapat berapa?" P2: lumayan."P3: Ēapek tidak?"P2: Ēapek sekali."P1: mandi dulu sana." P2: Iya, haus juga." P3: minum dulu."P2: Saya mandi dulu, setelah itu baru makan."P1: Iya, nasi sudah siap."							
58.	AK/58/05 0726	P1 (Ibu): "Dek, sapu dulu ruang tengah tu." P2: "Nanti lah, Mak." P1: "Nanti-nanti terus, lah penuh sampah tu." P2: "Aku lagi makan." P3 (Kakak): "Cepatlah, bantu Mak." P2: "Iyo, habis makan." P1: "Jangan lamo."	Keluarga	Kalimat	✓				Penegasan instruksi dalam situasi pengasuhan

		P3: [AK] “Kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai.” P2: “Iyo, Kak.” Terjemahan: <i>Dek, sapu dulu ruang tengah itu. 'P2: hanti sajalah, Mak. 'P1: hanti-nanti terus, sudah penuh sampah itu. 'P2: ũku sedang makan. 'P3: ċepatlah, bantu Mak. 'P2: ũya, habis makan. 'P1: j'angan lama. 'P3: kalau sudah selesai makan, langsung saja disapu supaya cepat selesai. 'P2: ũya, Kak. "</i>							
59.	AK/59/05 0726	P1: “Mak, ado duit dak?” P2 : “Duit apo?” P1: “Nak meli buku.”	Keluarga	Kalimat	✓				Hadirnya lawan tutur ketiga (P3) yang menawarkan bantuan dalam ragam berbeda

		P2: "Bukannya kemarin lah dibeli?" P1: "Itu buku lain." P3: "Berapa hargonyo?" P1: "Dua puluh ribu." P2: "Mahal jugo." P1: "Memang segitu." P3: "Kalau uangnya kurang, nanti saya tambahkan." P2: "Iyo, ambiklah duit di atas meja." Terjemahan: <i>P1 Mak, ada uang tidak? P2: liang apa? P1: mau beli buku. P2: bukannya kemarin sudah dibeli? P1: itu buku lain. P3: berapa harganya? P1: dua puluh ribu. P2: mahal juga. P1: memang segitu. P3: Kalau uangnya</i>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<i>kurang, nanti saya tambahkan. 'P2: Iya, ambil saja uang di atas meja.'</i>							
60.	CK/60/110 726	P1: "ngapo sinyal aku lelet, sinyal miko lelet dak." P2: "dak lelet dak, kamu kartu apo telkomsel." P3: "cubo tekan mode pesawat." P1: "nanti terbang tekan pesawat." Terjemahan: <i>Kenapa sinyalku lambat, sinyal kamu lambat tidak. 'P2: tidak lambat, kamu kartu apa, Telkomsel. 'P3: Coba tekan mode pesawat. 'P1: nanti terbang tekan pesawat.'</i>	Pertemanan	Kata			✓		Humor & keakraban kelompok sebaya

Lampiran 9: Biodata Penulis

Biodata Penulis

Penulis memiliki nama lengkap Amrina Rosada yang merupakan anak pertama dari tiga saudara, terlahir dari pasangan Bapak Muhammad zaki dan Ibu misbah yang lahir di Desa Rantau Gedang pada tanggal 7 Juli 2004.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai dari Jenjang Pendidikan dasar yakni bersekolah di SD N 36

Rantau Gedang pada tahun 2010 – 2016. Melanjutkan sekolah pada jenjang menengah pertama di SMP N 19 Sarolangun pada tahun 2017– 2019, Kemudian melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas di MAN 2 Sarolangun pada tahun ajaran 2019 – 2022. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan ke salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Penulis menyelesaikan kuliah (S1) pada tahun 2026.